

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**PENGAJIAN NILAI-NILAI LUHUR
BUDAYA SPIRITUAL BANGSA
DAERAH SULAWESI UTARA**

Penyusun :

Drs. H. Kapantow

Drs. S. Makal

Drs. M.L. Wantania

Drs. AJ. Rumintjap

Editor :

Drs. Marihartanto

Direktorat
Idayaan

1

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1990 - 1991

TIDAK DIPERDAGANGKAN

899.221

KAP

P



**PENGAJIAN NILAI-NILAI LUHUR
BUDAYA SPIRITUAL BANGSA
DAERAH SULAWESI UTARA**

Penyusun :

Drs. H. Kapantow

Drs. S. Makal

Drs. M.L. Wantania

Drs. AJ. Rumintjap

Editor :

Drs. Marihartanto

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1990 - 1991**

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1990/1991, telah menghasilkan Naskah Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Sulawesi Utara.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Ditbinyat, Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Depdikbud, Perguruan Tinggi, para ilmuwan, para sepeuh/pinisepeuh organisasi, serta para pengkaji dan penulis.

Usaha pengkajian dan penerbitan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini dirasa masih sangat kurang. Oleh karena itu kami berharap bahwa dengan terbitnya naskah ini akan dapat menambah sarana kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kebudayaan.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam kegiatan ini kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Demikianlah semoga bermanfaat.

Jakarta, Desember 1990
Pemimpin Proyek,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Drs. Suradi Hp.', written over a horizontal line.

Drs. Suradi Hp.
NIP. 130364834

SAMBUTAN
DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Kami menyambut gembira atas diterbitkannya naskah Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Sulawesi Utara.

Naskah tersebut adalah merupakan hasil kegiatan Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 1990/1991. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk mengungkapkan makna nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung di dalam berbagai kebudayaan spiritual di daerah Sulawesi Utara.

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan kebijaksanaan dalam pelaksanaan pembangunan bangsa, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam kegiatan ini mulai dari pengumpulan data, pengkajian, penyusunan naskah sampai dengan penerbitannya kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Harapan kami semoga buku ini dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan yang ingin kita capai.

Jakarta, Desember 1990

Direktur,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'K. Permadi', written over a horizontal line.

Drs. K. Permadi, SH.

NIP. 131 481 451

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA.....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Masalah.....	4
C. Tujuan.....	5
D. Ruang lingkup.....	6
E. Metode.....	8
F. Prosedur kerja.....	8
BAB II SEJARAH KELAHIRAN ORGANISASI.....	11
A. Organisasi Adat Musi.....	11
B. Organisasi Si Paempungan.....	17
C. Organisasi Paempungan Wia Si Opo Empung..	22
D. Organisasi Empung Lokon Esa.....	26
E. Masade.....	33
BAB III NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA.....	36

A. Organisasi Adat Musi.	36
1. Ajaran yang mengandung nilai religius. ...	36
2. Ajaran yang mengandung nilai moral.	40
B. Organisasi Si Paempungan.	42
1. Ajaran yang mengandung nilai religius. ...	42
2. Ajaran yang mengandung nilai moral.	49
C. Organisasi Paempungan Wia Si Opo Empung. .	52
1. Ajaran yang mengandung nilai religius. ...	52
2. Ajaran yang mengandung nilai moral.	55
D. Organisasi Empung Lokon Esa.	57
1. Ajaran yang mengandung nilai religius. ...	57
2. Ajaran yang mengandung nilai moral.	60
E. Organisasi Masade.	65
1. Ajaran yang mengandung nilai religius. ...	65
2. Ajaran yang mengandung nilai moral.	67

BAB IV MAKNA NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA. 73

A. Organisasi Adat Musi.	73
1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius.	73
2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral.	75
B. Organisasi Si Paempungan.	77
1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius.	77
2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral.	79
C. Organisasi Paempungan Wia Si Opo Empung. .	80
1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius.	80
2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral.	82

D. Organisasi Empung Lokon Esa	84
1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius.	84
2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral.	86
E. Organisasi Masade	87
1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius.	87
2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral.	89
 BAB V PENUTUP.....	 92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	96

LAMPIRAN :

1. PETA
 - a. Peta Propinsi
 - b. Peta Kabupaten Minahasa
 - c. Peta Kabupaten Sangir-Talaud
2. Data Organisasi
 - a. Susunan pengurus organisasi
 - b. AD/ART
3. Data diri informan
4. Susunan Tim
5. Program kerja Tim.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kenyataan menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia telah tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang lampau, namun demikian tidak dapat dipungkiri pula adanya sebagian kebudayaan yang lampau tadi masih mewarnai kehidupan Bangsa Indonesia dimasa kini. Demikian pula keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan bagian dari kebudayaan bangsa, secara historis telah ada dan dihayati oleh sebagian masyarakat Indonesia sejak berabad-abad yang lalu pula, bahkan sebelum agama-agama masuk ke Indonesia.

Sejalan dengan hal tersebut maka dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) ditegaskan bahwa Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama. Oleh karenanya pembinaan terhadap Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru dan untuk mengefektifkan pengambilan langkah yang perlu agar pelaksanaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Ketu-

hanan Yang Maha Ésa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Sehubungan dengan itu maka Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sejak awal Pelita III telah melakukan inventarisasi dan dokumentasi. Upaya ini telah menghasilkan data yang pada umumnya masih bersifat kuantitatif. Atas dasar kenyataan yang demikian, dalam rangka peningkatan program pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam tahun anggaran 1990–1991 menetapkan salah satu kegiatannya yaitu menyelenggarakan pengkajian dalam bentuk penelitian terhadap ajaran-ajaran dari beberapa organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang terdapat di wilayah Propinsi Sulawesi Utara.

Kajian ini dilakukan guna memahami secara lebih jauh dan mendalam keberadaan serta karakteristik ajaran-ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu unsur kekayaan budaya bangsa Indonesia, khususnya yang terdapat dan hidup di Propinsi Sulawesi Utara.

Hasil dari pengkajian ini akan sangat berguna sebagai bahan penyusunan kebijaksanaan pembinaan perikehidupan masyarakat Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di masa mendatang.

Dari pelaksanaan pengkajian/penelitian terhadap organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tentu saja dapat digali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran organisasi Kepercayaan tersebut, terutama dari sistem religi, khususnya sistem kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sistem ini sangat penting untuk diungkapkan serta dijadikan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan menunjang pembangunan bangsa pada umumnya, yang dewasa ini sedang giat-giatnya dilakukan oleh pemerintah dan Bangsa Indonesia umumnya.

Secara geografis daerah Sulawesi Utara terletak antara $0^{\circ} 30'$ dan $4^{\circ} 30'$ Lintang Utara, serta $121^{\circ} - 127^{\circ}$ Bujur Timur. Di sebelah utara berbatasan dengan Laut Sulawesi, Laut Philipina dan Laut Pasifik sedangkan di sebelah selatan dengan Teluk Tomini, di sebelah timur dengan Laut Maluku dan di sebelah barat dengan Propinsi Sulawesi Tengah.

Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Utara terdiri dari 3 (tiga) Kota Madya dan 4 (empat) Kabupaten yaitu Kota Madya Manado, Kota Madya Gorontalo, Kota Madya Bitung, Kabupaten Sangihe – Talaud, Kabupaten Minahasa, Kabupaten Bolaang-Mongondow dan Kabupaten Gorontalo. Daerah-daerah Minahasa, Gorontalo, Sangihe-Talaud dan Bolaang Mongondow sebagian besar terdiri dari penduduk asli yang memiliki budaya adat istiadat dan kepercayaan.

Dalam wilayah Propinsi Sulawesi Utara terdapat beberapa organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang secara resmi dibina oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara. Lokasi organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dimaksud terdapat di Kabupaten Daerah Tingkat II Minahasa, Kabupaten Daerah Tingkat II Sangihe-Talaud, Kabupaten Daerah Tingkat II Bolaang Mongondow, Kota Madya Manado dan Kota Madya Bitung. Selain tempat-tempat tersebut, masih terdapat beberapa organisasi dan penghayat kepercayaan perorangan di wilayah Propinsi Sulawesi Utara, namun belum tercatat secara resmi dalam pembinaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara karena belum dapat dijangkau oleh pembina. Di samping itu pihak penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sendiri belum mau membuka diri untuk di inventarisasi dan masuk dalam pembinaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara sebagaimana yang diharapkan.

B. MASALAH

Sejak beberapa tahun yang lalu di Daerah Propinsi Sulawesi Utara telah dilakukan usaha untuk menginventarisasi dan membina para Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik secara kelompok maupun perorangan. Dalam pelaksanaan inventarisasi dan pembinaan tersebut, terdapat Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tersebar di Propinsi Sulawesi Utara yang belum dapat dijangkau oleh pembina.

Dari kelompok/organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sudah diinventarisasi dan dibina, masih ada kelompok/organisasi yang belum mampu untuk memenuhi tuntutan minimal sebagai persyaratan yang harus dipenuhi sebagai salah satu organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Masih terdapat Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tersebar di wilayah Propinsi Sulawesi Utara yang belum membuka dirinya untuk diinventarisasi dan dibina sebagaimana yang diharapkan.

Selain itu terdapat organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang kurang mampu bahkan tidak dapat mengungkapkan budaya spiritualnya dalam bentuk tulisan atau naskah. Oleh karena itu untuk memperoleh data dan bahan tentang hal ikwal budaya spiritual masyarakat penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Sulawesi Utara, sehingga dapat dikenal dan dihayati oleh masyarakat pendukungnya atau masyarakat di luar pendukungnya, maka pengkajian seperti ini dipandang penting untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan pelaksanaan pembangunan yang dewasa ini tidak dapat dihindari, yaitu proses pembaharuan di segala bidang kehidupan sehingga terjadi pergeseran-pergeseran dalam bidang kebudayaan, khususnya nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pergeseran ini cepat atau lambat akan merubah ben-

tuk, struktur dan fungsi nilai luhur budaya spiritual sehingga dalam kenyataan telah menjurus ke arah perubahan dan punahnya nilai luhur budaya spiritual dalam kehidupan masyarakat daerah Sulawesi Utara. Yang lebih rawan lagi pada generasi sekarang ini ada kecenderungan mulai meninggalkan nilai luhur budaya spiritual itu, maka bila terlambat mengadakan pengkajian dalam bentuk penelitian seperti ini, dikawatirkan generasi mendatang akan kehilangan rasa cinta dan kepribadian khas daerah Sulawesi Utara.

C. TUJUAN

Tujuan dilakukannya pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui eksistensi dan identitas organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di daerah Sulawesi Utara secara lebih intensif agar dapat diperoleh data lengkap sehingga terungkap nilai luhur, sistem religi dan berbagai kelengkapan tentang keberadaan penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Untuk mengungkapkan eksistensi dan identitas organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dimaksud berikut para penghayatnya, sehingga diketahui hal-hal yang dapat dipakai untuk menentukan kebijaksanaan pembangunan.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesamanya dan dengan alam lingkungan keberadaannya.
4. Untuk menggerakkan organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka penggalian nilai luhur budaya bangsa dan peran sertanya dalam pembangunan.
5. Untuk memperkaya khasanah kebudayaan bangsa.

D. RUANG LINGKUP

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pengkajian/penelitian ini, maka ruang lingkup pelaksanaan pengkajian/penelitian diarahkan pada pengungkapan 3 (tiga) segi atau sudut pandang dalam Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta data-data lainnya tentang hal ikhwal yang menyangkut penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang erat kaitannya dengan sasaran dari pengkajian/penelitian.

Untuk lengkapnya ketiga sudut pandang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sejarah kelahiran organisasi.
2. Nilai-nilai luhur budaya spiritual:
 - a. Ajaran yang mengandung nilai religius
 - 1). Ajaran tentang Ketuhanan.
 - 2). Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan.
 - b. Ajaran yang mengandung nilai moral.
 - 1). Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
 - 2). Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama.
 - 3). Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.
3. Makna nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa.
 - a. Makna ajaran yang mengandung nilai religius.
 - b. Makna ajaran yang mengandung nilai moral.

Jumlah organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Sulawesi Utara sesuai data sampai dengan akhir tahun 1990 sebanyak 18 (delapan belas) organisasi dan lainnya masih merupakan penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa perorangan. Setelah dilakukan penilaian, maka ditetapkan 5 (lima) organisasi yang akan mewakili seluruh organisasi-organisasi penghayat Keper-

cayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada di Propinsi Sulawesi Utara.

Kelima organisasi penghayat Kepercayaan, yang ditetapkan sebagai sampel pengkajian/penelitian adalah sebagai berikut:

1. Organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Adat Musi.
2. Organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Si Paempungan.
3. Organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paempungan Wia Si Opo Empung.
4. Organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Empung Lokon Esa.
5. Organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Masade.

Adapun kelima organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut berada dan tersebar di dua Kabupaten dari 4 (empat) Kabupaten dan 3 (tiga) Kota Madya yang ada di Propinsi Sulawesi Utara dengan penjelasan sebagai berikut :

No.	Nama Organisasi	A l a m a t
1.	Organisasi penghayat Kepercayaan Adat Musi	Desa Musi Kecamatan Lirung Kabupaten Sangihe-Talaud
2.	Organisasi penghayat Kepercayaan Si Paempungan	Desa Rap-Rap Kecamatan Air-madidi Kabupaten Minahasa
3.	Organisasi penghayat Kepercayaan Paempungan Wia Si Opo Empung	Desa Woloan Dua Kecamatan Tomohon Kabupaten Minahasa
4.	Organisasi penghayat Kepercayaan Empung Lokon Esa	Desa Wangurer Kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa
5.	Organisasi penghayat Kepercayaan Masade	Desa Lenganeng Kecamatan Taukan Utara Kabupaten Sangihe-Talaud

Dipilihnya kelima organisasi ini untuk mewakili organisasi penghayat Kepercayaan yang ada di Propinsi Sulawesi Utara sebagai obyek pengkajian/penelitian antara lain :

1. Telah memiliki pedoman pelaksanaan ritual organisasi.
2. Telah menyesuaikan diri dengan ketentuan yang berlaku terutama UU Nomor 8 tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan.

E. METODE

Metode yang digunakan dalam pengkajian/penelitian ini adalah metode analisis diskripsi yaitu berbagai data yang diperoleh, mengenai hal ikhwal Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah ditetapkan sebagai ruang lingkup materi pengkajian akan didiskripsikan serta kemudian dianalisis dalam rangka menemukan jawaban atas masalah dan tujuan pengkajian. Pada tahap analisis juga akan dilakukan kegiatan studi perbandingan antara masing-masing ajaran dalam sampel pengkajian, dalam rangka pemahaman kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan yang ada.

Teknik yang digunakan dalam rangka menjaring data pengkajian/penelitian adalah studi kepustakaan dan wawancara. Kedua teknik tersebut akan dibatasi serta dikendalikan sesuai dengan masalah, tujuan serta ruang lingkup materi pengkajian/penelitian.

Teknik wawancara selain menggunakan daftar pertanyaan yang disusun sesuai dengan ruang lingkup penelitian juga dilakukan wawancara bebas.

F. PROSEDUR KERJA

1. **Persiapan**

Dalam persiapan ini langkah-langkah yang diambil dimulai dengan penandatanganan kontrak kerja antara tim pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa daerah

Propinsi Sulawesi Utara dengan pemimpin Proyek Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menyusun program kerja dan jadwal pengkajian/penelitian, serta mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam pengumpulan data di lapangan dan persiapan-persiapan lainnya yang berhubungan dengan pelaksanaan pengkajian/penelitian.

Sebelum melangkah pada tahap selanjutnya yaitu pengumpulan data, maka dilakukan pemilihan sampel pengkajian/penelitian, yaitu penentuan organisasi-organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai obyek pengkajian yang akan mewakili daerah Propinsi Sulawesi Utara dalam kegiatan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa daerah.

Kegiatan selanjutnya adalah penentuan informan pengkajian/penelitian.

2. Pengumpulan data

Setelah tahap persiapan pengkajian rampung dilanjutkan dengan kegiatan pengumpulan data di lapangan. Langkah pengumpulan data meliputi kegiatan-kegiatan studi kepustakaan dan penelitian lapangan, termasuk kegiatan wawancara serta kegiatan pengumpulan data lain yang dianggap perlu.

3. Pengolahan data

Setelah tahap pengumpulan data selesai dilanjutkan dengan kegiatan pengolahan data. Kegiatan pengolahan data ini meliputi pengklasifikasian data dan penganalisaan data. Pengklasifikasian data yang telah terkumpul sangat penting dalam kegiatan pengolahan data karena dimaksudkan untuk memudahkan penyusunan secara sistematis. Hal ini disebabkan ajaran yang mengandung nilai luhur sebagai tuntunan bagi para penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tergabung dalam suatu organisasi sangat beranekaragam dan luas ruang lingkungannya.

Sedangkan analisis data dilakukan agar data yang terkumpul benar-benar sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup pengkajian.

4. Penulisan

Setelah tahap pengolahan data selesai, maka dilanjutkan dengan kegiatan penulisan sesuai dengan tatacara dan kerangka penulisan yang telah ditetapkan dalam TOR.

5. Penyerahan hasil

Penyerahan hasil pengkajian dilakukan setelah penyusunan/penulisan naskah benar-benar rampung. Hasil pengkajian ini diserahkan kepada Proyek Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan alamat Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa jalan Cilacap nomor 4 Jakarta-Pusat.

BAB II

SEJARAH KELAHIRAN ORGANISASI

A. ORGANISASI ADAT MUSI

1. Penerimaan ajaran

Penerimaan ajaran penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Adat Musi erat hubungannya dengan kelahiran Bawangin Panahal sebagai perintis sekaligus pendiri organisasi penghayat Adat Musi.

Menjelang kelahiran Bawangin, Tuhan Yang Maha Esa melalui pesuruhnya yaitu malaekat telah memberi petunjuk bahkan tanda-tanda sebelumnya yaitu :

- a. Bahwa bayi yang akan lahir nanti diberi nama Bawangin yang artinya pembawa damai.
- b. Di saat Bawangin akan lahir, bumbungan rumah Asili Ratu Panahal akan terbungkus dengan pelangi. Oleh sebab itu malaekat datang menemui Asili Ratu Panahal dengan berkata :

”Jangan engkau takut dan bersusah hati sebab apa yang engkau hadapi dan alami adalah suatu petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa. Karena anakmu

yang baru lahir itu adalah seorang anak yang kelak akan menjadi pesuruh Allah dan pada akhirnya akan menjadi perantara antara manusia dengan Allah sampai akhir hidupnya.”

Setelah Bawangin berusia 8 (delapan) tahun, Tuhan Yang Maha Esa menguji kepercayaan Bawangin dan seluruh keluarga Asili Ratu Panahal yang baru menerima petunjuk Tuhan Yang Maha Esa melalui malaekat. Selama 9 (sembilan) tahun Bawangin dicobai dengan bermacam penyakit yang dideritanya seperti: malaria, desentri, TBC dan lain sebagainya. Usaha mencari kesembuhan dilakukannya melalui kekuatan di luar Tuhan Yang Maha Esa antara lain pergi ke Pulau Salibabu dan Pulau Kabaruan. Ternyata usahanya itu sisa-sisa dan sementara berada di Pulau Kabaruan tiba-tiba terdengar suara Tuhan Yang Maha Esa sebagai berikut:

”Mengapa engkau tidak mengikuti petunjukKu yang telah disampaikan melalui malaekat?” Selesai mengucapkan kata-kata itu Tuhan Yang Maha Esa menyuruhnya untuk kembali dan tinggal di tempat yang bernama Bukit Wuiddanne. Di tempat ini Tuhan Yang Maha Esa memanggil Bawangin untuk mengabdikan seluruh hidupnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada usianya yang ke 40 (empat puluh) tahun, Bawangin menikah dengan seorang perempuan bernama Lonson Pangetti berasal dari desa Lirung.

Pada tanggal 3 Juni 1884 Bawangin melihat petunjuk Tuhan Yang Maha Esa melalui munculnya 12 bintang yang tidak sama terangnya dengan bintang-bintang lainnya. Karena Bawangin sudah diberi petunjuk Tuhan, maka sudah dimakluminya petunjuk tersebut. Itulah awal dari penyerahan diri Bawangin untuk mengikuti petunjuk Tuhan dan dimulai oleh Bawangin dengan

melakukan puasa dan menyucikan diri dengan mandi air jeruk.

Bawangin berpuasa dari tanggal 3 Juni sampai dengan 3 Juli selama 1 (satu) bulan penuh yang dilakukannya pada tahun 1884. Selesai berpuasa, Bawangin masih dicobai Tuhan sebelum Tuhan Yang Maha Esa melengkapi petunjukNya kepada Bawangin yaitu mengantarnya melihat tempat suci seperti :

- a. Tahta Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Segala kebenaran tentang kuasa Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Tempat penghukuman bagi mereka yang tidak mengikuti petunjuk yang sudah diturunkan melalui malaikat.
- d. Acara pengukuhan Bawangin sesuai petunjuk Tuhan Yang Maha Esa.

Selesai menunjukkan semuanya itu kepada Bawangin, Tuhan memperkenankan Bawangin kembali ke Bumi dan melaksanakan pesan-pesan dan petunjuk-petunjuk Tuhan Yang Maha Esa.

2. Wangsit

Adapun wangsit Tuhan Yang Maha Esa kepada Bawangin dan kepada seluruh anggota penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Adat Musi adalah sebagai berikut:

a. *Manattullu sala* :

Sebagai penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus *manattullu sala* atau mengakui kesalahan dan dosa serta bertobat di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Paramisi* :

Berdoa tanpa mengenal waktu dan tempat, dilakukan sesuai tugas dan keberadaan masing-masing anggota Adat Musi.

c. *Pa tturut tita, pa'imanna ara'u ruata* :

Patuh dan taat pada peraturan terlebih yakin dan percaya sungguh-sungguh kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebab bila melawan bahkan tidak mentaati petunjuk tersebut berarti sudah melakukan dosa.

d. *Pa'aalekanna pattabalantuppa su sansinullung taumata*:

Kasih mengasihi antar sesama serta saling memaafkan tanpa memandang kedudukan, usia, besar maupun kecil, semuanya sama di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

e. Sikap seorang penghayat sesuai dengan ajaran Tuhan Yang Maha Esa.

1) *Mawawo* :

Rendah hati yaitu seorang penghayat hendaknya menjaga diri agar selalu berada di jalan yang sesuai dengan petunjuk Tuhan dan tidak sombong atau menganggap lebih tinggi dari orang lain. *Mattingka tulidda* atau mencari jalan yang benar.

2) *Marinda* :

Pasrah diri yaitu selalu menyerahkan hidup dan kehidupan di tangan Tuhan Yang Maha Esa.

3) *Taumata mandale'o attarie pa'balise pia mabbawalinne* :

Seseorang yang berbuat jahat pada diri sendiri, saudara atau kepada sesama akan menerima hukuman dari Tuhan Yang Maha Esa.

4) *Masallunguga* :

Patuh dan taat, yaitu mematuhi dan taat pada semua petunjuk yang telah disampaikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

- 5) *Paawaressi anase'e harako marani* :
Menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar Tuhan tetap menyertai.
- 6) *Alu tawa pappaatta tawe yatuwangnya* :
Kayu yang ngelak digunakan jangan ditebang dan harus dijaga dan dirawat.
- 7) *Winatangnga su tampane tawe yapate* :
Hewan yang ada jangan diganggu sebab hewan juga termasuk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga kelestariannya.
- 8) *Mamambangnga winatangnga* :
Jika mengusir hewan atau serangga perusak tanaman dilakukan dengan baik sebab mereka merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
- 9) *Wuasa taha lo'angnga, aune, sara wowowone inta wai wulawanna* :
Dalam bumi tempat tinggal manusia terdapat emas dan perak, tinggal bagaimana manusia berusaha untuk mendapatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa makanan jasmani.

3. Organisasi

Perkembangan organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Adat Musi tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan Bawangin sebagai perintis ajaran ini. Timbulnya ajaran Adat Musi berawal dari suatu peristiwa yang menimpa keluarga Asili Ratu Panahal, yaitu ketika Asili Ratu Panahal jatuh sakit dan sudah pergi ke beberapa tempat untuk mencari pertolongan, tetapi dia tidak kunjung sembuh.

Pada suatu saat di tempat yang bernama *Bitawak* atau disebut Pulau Kabaruan, Asili Ratu Panahal ditemui Tuhan Yang Maha Esa dan menyembuhkan sakit yang telah dideritanya bertahun-tahun dan tidak dapat lagi disembuh-

kan oleh manusia. Melalui petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, Asili Ratu Panahal melakukannya secara sungguh-sungguh dan setelah sembuh Asili Ratu Panahal kembali ke Musi.

Apa yang telah dialami oleh Asili Ratu Panahal diceritakannya kepada sesamanya yang ada di Vusi. Ternyata banyak orang yang tertarik akan berita tersebut, sehingga pada waktu itu jumlah anggota penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Adat Musi menjadi banyak. Namun pada tahun 1885 jumlah anggota Adat Musi secara tiba-tiba merosot dan tersisa 5 anggota, sebab pada tahun itu pemimpin organisasi Adat Musi ditangkap oleh penjajah Belanda dan dibawa ke Manado untuk diperiksa karena mereka mencurigai Bawangin menyebarkan ajaran yang dianggap bertentangan dengan misi mereka.

Sebagai seorang yang setia dan sebagai pewaris ajaran Tuhan Yang Maha Esa Adat Musi, Bawangin tidak takut, bahkan dia tetap melakukan doa dan meminta pertolongan Tuhan Yang Maha Esa tentang keberadaannya. Benar, Tuhan Yang Maha Esa menjawab permintaan Bawangin, sehingga penjajah Belanda mengerti dan memaklumi ajaran Bawangin dan akhirnya dia dibebaskan.

Kemudian ajaran ini mendapat pencobaan lagi. Setelah Bawangin meninggal dunia pada tahun 1945, semua dokumen yang menyangkut ajaran penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Adat Musi yang ditinggalkan oleh Bawangin disita, tetapi warga penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Adat Musi tetap menjalankan ajaran mereka, baik secara sendiri-sendiri di rumah maupun di tempat kerja atau secara berkelompok di tempat yang sudah ditetapkan.

Pada tanggal 13 Maret 1980 penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Adat Musi diinventarisasi oleh Tim Inventarisasi Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara. Sejak

saat itu organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara resmi dibina oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara, yang ditandai dengan adanya nomor inventarisasi yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nomor I.015/F.6/F.2/1980, kemudian diperbarui sesuai surat dari Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tanggal 31 Maret 1983 dengan nomor inventarisasi: I.015/F.3/N.1.1/1980.

Pada tahun 1983 diadakan musyawarah antar warga penghayat Kepercayaan Adat Musi dan ditetapkanlah susunan pengurus dan Anggaran Dasar serta Anggaran Rumah Tangga Organisasi Adat Musi sesuai surat keputusan bersama nomor 13/A/1983.

B. ORGANISASI SI PAEMPUNGAN

1. Penerimaan ajaran

Penerima ajaran organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Si Paempungan adalah Opo Wagiu dan kemudian diturunkan kepada pengikut-pengikutnya Opo Runtu dan Opo Rumbayan. Kedua Opo tersebut menurunkannya kepada T.W. Pandean, kemudian setelah T.W. Pandean meninggal dunia dilanjutkan oleh cucunya bernama A.T. Pandean dan pengikut-pengikutnya sampai sekarang.

Membicarakan ajaran organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Si Paempungan tidak dapat dipisahkan dengan membicarakan induk ajarannya yaitu *Kadema*. Menurut ajaran ini, sekitar abad X di bumi *Malesung* (Minahasa) telah hidup seorang wanita tua di suatu tempat yang terletak pada bagian utara Pulau Sulawesi. Tempat tinggalnya pada waktu itu masih berupa gua dan dia memakan daun-daunan, akar-akaran, buah-buahan

dan lain sebagainya yang dapat dimakan dan tumbuh di sekitar tempat tinggalnya.

Walaupun hidup seorang diri dan tidak ada hambatan ataupun gangguan yang menantang dalam perjalanan hidupnya, ternyata *Kadema (Karema)* sudah tahu bahwa hidupnya ada yang mengatur dan mengarahkan, yaitu *Opo Empung* atau Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian bentuk pengabdianya pada Tuhan Yang Maha Esa belum begitu jelas, sebab masih hidup seorang diri.

Pada suatu hari ketika *Kadema* sedang istirahat, dia melihat samar-samar dari kejauhan bentuk tubuh manusia yang makin lama makin dekat dan makin jelas bagian muka dan badannya dan tiba-tiba menghilang dari penglihatan. Beberapa saat setelah hilangnya pandangan yang menyerupai tubuh manusia tersebut, terdengar bunyi suara manusia yang begitu nyaring dan cukup jelas bahwa Suara itu membawa petunjuk berasal dari Tuhan Yang Maha Esa yang ditujukan pada *Karema* atau *Kadema* untuk diterima dan dilakukan dalam menjalani hidup dan penghidupannya.

Ternyata Tuhan Yang Maha Esa tidak membiarkan *Kadema* hidup sendirian. Tuhan Yang Maha Esa memberikan teman hidup kepada *Kadema*, yaitu seorang wanita yang bernama Lumimuut. Dalam melangsungkan kehidupan, mereka berdua selalu berusaha mengikuti ajaran yang diterima dari Tuhan Yang Maha Esa. Lumimuut menerima dan melakukan ajaran-ajaran tersebut dengan senang hati dan secara sungguh-sungguh.

Mereka berdua hidup rukun saling mengasihi dan melakukan kehendak Tuhan Yang Maha Esa dengan tabah sesuai petunjuk langsung yang diterima *Kadema* dari Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa melengkapi lagi kehidupan *Kadema* dan Lumimuut dengan hadirnya seorang pria perkasa namanya Toar.

Sebagaimana dengan kehadiran Lumimuut, demikian pula perlakuan atau tingkah laku Kadema kepada Toar. Mula-mula mereka saling menyesuaikan di antara mereka bertiga. Toar harus menyesuaikan dengan adat kebiasaan yang menjadi pola hidup Kadema dan Lumimuut. Kepada Toar seperti halnya kepada Lumimuut, Kadema berusaha menanamkan ajaran-ajaran yang diterimanya dari Tuhan Yang Maha Esa. Usaha tersebut ternyata berhasil, sebab dapat diterima dan dilakukan dengan baik oleh Toar maupun Lumimuut, sehingga ajaran tersebut menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi budaya mereka.

Ajaran itulah yang selanjutnya diteruskan dan diwariskan kepada anak cucu mereka sampai kepada Opo Runtu dan Opo Rumbayan dan kemudian dari kedua Opo ini diwariskan dan diturunkan kepada T.W. Pandean dan pengikut-pengikutnya sampai sekarang.

2. Wangsit

Telah diuraikan di atas bahwa dalam penghayatan organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Si Paempungan tidak boleh dipisahkan dengan wangsit yang diterima langsung oleh Kadema dari Tuhan Yang Maha Esa. Wangsit tersebut adalah sebagai berikut:

"Oh Kadema, satoro kudu-kudu wo impulu-puluu ange' mekaleos um paemaan wo mangalei-ngalei wia si Opo Empung, un waya nititu mewa uman ung kalawiden wo ung ketetuan, witu un tou-touwan ne tou"

Artinya :

Oh Kadema, kalau boleh hayatilah dan peliharalah baik-baik kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena kesemuanya itu membawa keselamatan dan umur panjang dalam kehidupan semua manusia.

Kemudian dilanjutkan dengan ucapan lagi dari Tuhan Yang Maha Esa bunyinya sebagai berikut :

"Wia uaman Si Opo Empung Di panginayaan, panginarisan wo panginamutan waya ne tou".

Artinya :

Hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa sajalah semua manusia/orang berdoa, berbakti dan berpasrah diri.

Kedua kalimat tersebut dijadikan dasar dalam pelaksanaan penghayatan Kadema Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Makna pesan dan petunjuk tersebut mewarnai perikehidupan Kadema pada waktu itu.

Itulah wangsit yang diterima Kadema dari Tuhan Yang Maha Esa melalui penampakkannya kepada Kadema. Kemudian ajaran itu melalui Lumimuut dan Toar diteruskan kepada anak cucu mereka sampai kepada warga organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Si Paempungan.

3. Organisasi

Organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Si Paempungan dapat dikatakan sudah ada sejak tahun 1428, sewaktu peristiwa pembagian wilayah di Bumi Malesung atau Minahasa. Dalam pembagian tersebut Bumi Malesung atau Minahasa menjadi 4 (empat) kelompok, salah satu di antara kelompok tersebut adalah kelompok Tonsea atau biasa juga disebut rumpun Tonsea, yang menduduki wilayah bagian utara Pulau Sulawesi. Dalam perkembangannya ajaran yang diwariskan Kadema, Lumimuut dan Toar tetap mewarnai perikehidupan warga masyarakat kelompok Tonsea. Sebaliknya dalam kelompok atau rumpun Tonsea sendiri telah terjadi beberapa sesepuh menurut banyaknya anak kelompok atau rumpun Tonsea. Namun ajaran ini tetap dijalankan dan dihayati.

Kelompok yang berada di Kumelembuai atau saat ini tempat tersebut disebut Airmadidi, sepenuhnya tetap dipimpin oleh Dotu Runtukahu. Kemudian dari Dotu Run-

tukahu ke Dotu Runtu, di mana ajaran yang diwariskan Kadema tetap utuh dan melembaga.

Perlu diketahui bahwa struktur pemerintahan pada saat itu adalah sebagai berikut :

- a. *Tu'undan ne wadian* = Kepala tua-tua adat/kepala ahli adat.
- b. *Se' wadian* = Para tua-tua adat/ahli adat
- c. *Tona'as umbanua* = Kepala kampung
- d. *Pae'ndon tua/ukung* = Kepala jaga
- e. *Tou ri'nte* = Masyarakat/penduduk.

Berkaitan dengan struktur tersebut di atas, maka Dotu Runtu, selain sesepuh yang menganut ajaran Kadema, juga sebagai *wadian teterusan* atau ahli adat perang pada masa itu. Jabatan dari sesepuh Dotu Runtu, kemudian dialihkan kepada anaknya Dotu Sambiran, dari Dotu Sambiran kepada Dotu Macawalang, dari Dotu Macawalang kepada Dotu Pandean, kemudian dari Dotu Pandean kepada anak cucunya yaitu A.T. Tangkawarou. Pandean yang sekarang ini menjadi ketua organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Si Paempungan adalah penerus ajaran Kadema atau Karema.

Selanjutnya pada tahun 1981, waktu diadakan sara-sehan para penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Manado, organisasi ini membenahi diri dan sepakat melanjutkan kepemimpinan dari pendahulunya serta membentuk organisasi yang sekarang ini dikenal sebagai organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Si Paempungan yang diketuai oleh A.T. Tangkawarou. Sejak saat itu pula organisasi Si Paempungan secara resmi masuk dalam pembinaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara bersama-sama dengan organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa lainnya.

C. ORGANISASI PAEMPUNGAN WIA SI OPO EMPUNG

1. Penerimaan ajaran

Ajaran organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paempungan Wia Si Opo Empung diterima pada tahun 1958, sewaktu Johan Tololiu sedang berada di ladang melakukan pekerjaan sebagai seorang petani ladang. Tiba-tiba melalui leluhur yang bernama Dotu Tololiu Tua, Tuhan Yang Maha Esa menyatakan kemahakuasaannya.

Peristiwa itu mengejutkan Johan Tololiu, sebab tidak diduga atau tidak ada tanda-tanda yang memberi petunjuk sebelumnya. Lagi pula terjadi di ladang dan hanya seorang diri saja. Mula-mula tubuh Johan Tololiu menggigil, kemudian terasa membesar dan semakin lama semakin lemah, sehingga keseimbangan tubuh hilang dan akhirnya jatuh terlentang di ladang dan tidak ada yang membantunya. Dalam keadaan seperti itu Johan Tololiu dalam benaknya berpikir mungkin peristiwa inilah yang akan mengantarnya mengakhiri hidupnya. Namun ada yang menjadi beban baginya yaitu isteri, anak, cucu-cucunya bahkan sanak kerabatnya. Menurut suatu tradisi orang Minahasa, seseorang bila akan mengakhiri hidupnya atau akan mati, akan meninggalkan pesan-pesan atau petunjuk-petunjuk kepada mereka yang akan ditinggalkannya seperti isteri, anak-anak, cucu dan seluruh kerabatnya.

Johan Tololiu meskipun tubuhnya lemah masih sempat terpikir olehnya kebiasaan tersebut, sehingga dalam keadaan sendirian dan tubuh yang lemah berusaha sekuat tenaga untuk menantang kemelut yang terjadi pada dirinya saat itu. Akan tetapi sebagai manusia, dia tidak dapat berbuat apa-apa, bila ternyata kehendak Tuhan Yang Maha Esa sedang terjadi dalam dirinya. Tuhan Yang Maha Esa melalui Dotu Tololiu Tua bermaksud lain terhadap Johan

Tololiu, Tuhan Yang Maha Esa akan menyatakan kemaha-kuasaannya kepada manusia melalui Johan Tololiu.

Hal itu terungkap setelah Johan Tololiu bangun dari tidurnya dan sadar bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah datang bertemu langsung dan telah memberikan pesan berupa petunjuk-petunjuk yang harus dilaksanakan oleh Johan Tololiu terhadap dirinya bahkan kepada sesama manusia yang harus diberi pertolongan dan yang meminta pertolongan.

Setelah kejadian tersebut mulailah tergerak hati Johan Tololiu untuk melakukan pesan dan amanat Tuhan Yang Maha Esa kepada dirinya melalui Dotu Tololiu Tua sampai sekarang.

2. Wangsit

Adapun pesan Tuhan Yang Maha Esa berupa petunjuk yang harus diwujudkan oleh Johan Tololiu dalam hidupnya lewat pengabdianya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Diawali dari peristiwa di ladang segala petunjuk Tuhan Yang Maha Esa melalui Dotu Tololiu Tua semuanya telah dijalankan oleh Johan Tololiu. Kemudian pada tahun berikutnya, Tuhan Yang Maha Esa memakai Dotu yang bernama Supit Tua dengan membawa pesan bahwa Johan Tololiu harus berbuat baik kepada sesama manusia menurut kehendak Tuhan Yang Maha Esa dan harus melakukan pertapaan selama 40 hari dan 40 malam di tempat yang telah ditetapkan yaitu makam Dotu Supit Tua. Setelah melakukan pertapaan kira-kira 31 hari sesuai dengan petunjuk yakni 40 hari dan 40 malam, Johan Tololiu bermimpi bahwa hari terakhir dari pertapaannya dilanjutkan dengan ritual yang kelengkapannya sebagai berikut: sirih, pinang, nasi bungkus atau nasi daun, telur ayam, nira (saguer), alkohol (captikus), tembakau dan kelengkapan lainnya.

Acara ritual ini dilakukan untuk mensyukuri kegiatan yang dilakukan oleh Johan Tololiu karena dapat dilaksanakan dan berakhir dengan baik sebagaimana petunjuk yang disampaikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Ritual ini juga merupakan ritual yang pertama untuk penghayat warga Paempungan Wia Si Opo Empung, sekaligus acara ritual ini merupakan pengukuhan Johan Tololiu sebagai penerus ajaran dari Dotu Supit Tua dan Dotu Tololiu Tua.

Kemudian Johan Tololiu bermimpi lagi bahwa ia keluar rumah menuju ke timur di mana ada sebuah sinar yang muncul dari atas. Ada orang yang memintanya naik ke atas mengikuti sinar tersebut. Mula-mula jalan yang ditempuh itu luas tetapi makin lama makin kecil, sehingga timbul pertanyaan pada dirinya, apakah dapat melewati jalan yang kecil itu.

Ternyata dalam kesulitan itu Tuhan Yang Maha Esa memberikan pertolongan kepada Johan Tololiu. Kemudian ia harus melewati 3 (tiga) buah pintu. Pintu yang kedua lebih kecil dari pintu-pintu yang lainnya. Setelah tiba di luar, Johan Tololiu bertemu dengan seseorang yang tidak dikenalnya, memakai pakaian yang berwarna putih panjang. Orang itu mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan serta memindahkan kalung yang dikenakannya kepada Johan Tololiu. Kemudian ia mengawal perjalanan Johan Tololiu untuk kembali ke bawah sambil berpesan supaya Johan Tololiu tidak takut sebab sudah diberikan kekuatan dan kebebasan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk melakukan kehendakNya.

3. Organisasi

Terbentuknya organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paempungan Wia So Opo Empung sebagai salah satu organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diawali dari suatu

bencana yang dialami oleh sebagian penduduk desa Wo-loan, yaitu tanaman yang diusahakan mereka sebagai petani ladang tidak memberikan hasil sebagaimana mestinya karena diserang hama tanaman. Berbarengan dengan hal itu pula banyak penduduk yang menderita sakit. Tuhan Yang Maha Esa memakai Johan Tololiu untuk menyatakan kekuasaannya. Tuhan Yang Maha Esa meminta Johan Tololiu melaksanakan ritual sesuai petunjuk Tuhan Yang Maha Esa untuk mengusir hama yang merusak tanaman penduduk dan menolong mereka yang menderita penyakit agar sembuh. Budi baik yang dilakukan oleh Johan Tololiu kepada penduduk yaitu mengusir hama dan menolong mereka yang menderita penyakit disambut oleh masyarakat yang ditandai dengan menyatakan diri menjadi pengikut Johan Tololiu.

Di samping itu, sebagaimana kewajiban sesuai pesan dan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, pada setiap bulan purnama Johan Tololiu harus melakukan ritual. Acara ritual pada setiap bulan purnama ini selain untuk memeriksa perlengkapan berupa keris, dan perlengkapan lain, dimaksudkan pula untuk mengadakan pengukuhan pemimpin atau pengobatan bila ada orang yang sakit. Selain itu ditujukan pula untuk memohon petunjuk dan kekuatan dari Tuhan Yang Maha Esa agar dalam melaksanakan penghayatan tetap diberkati Tuhan Yang Maha Esa. Acara ini dilakukan secara rutin dan dihadiri oleh semua anggota dan simpatisan, sehingga timbul ide untuk membentuk organisasi. Maka pada tahun 1962 organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paempungan Si Opo Empung terbentuk.

Kemudian pada tahun 1980 melalui tim inventarisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara organisasi ini secara resmi dibina oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara sesuai dengan nomor inventarisasi yang dikeluarkan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nomor: I.065/F.3/N.1.1/1980.

D. ORGANISASI EMPUNG LOKON ESA

1. Penerimaan ajaran

Ajaran yang dihayati oleh warga organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Empung Lokon Esa adalah warisan *Tonaas Walian Karema*.

Konon sekitar 2.000 tahun yang lalu, di tanah *Malesung* atau Minahasa dan sekitarnya, pernah terjadi suatu peristiwa dahsyat yaitu air pasang yang menenggelamkan tanah *Malesung* atau Minahasa dan sekitarnya. Salah satu tempat yang tidak tenggelam hanyalah puncak gunung *Tamporok* atau Gunung Lokon sekarang.

Dalam keadaan demikian, maka tiba-tiba karena mendengar suara Tuhan Yang Maha Esa, bunyinya "Hai Karema, pergilah engkau ke tempat yang bernama *Kuntung Tenderukan*, sebab di sana ada yang menanti bantuanmu." Karema langsung berangkat walaupun keadaan tubuh Karema masih lemah, karena baru saja mengalami peristiwa yang membahayakan hidupnya yaitu peristiwa air pasang. Hanya karena keyakinannya pada Tuhan Yang Maha Esa Karema mengerti suara Tuhan sendiri yang menyampaikan berita ini. Benar, setibanya Tonaas Walian Karema di tempat yang ditunjuk Tuhan Yang Maha Esa, maka dia menemukan seseorang yang terbungkus lumut, yang sangat membutuhkan pertolongan. Orang tersebut adalah Lumimuut.

Selesai menolong Lumimuut, maka terdengar lagi suara Tuhan Yang Maha Esa yang ditujukan kepada Tonaas Walian Karema, yang bunyinya: "*Kaayoma* atau

kaiman” dari perempuan inilah akan lahir keturunan yang akan menduduki tanah *Malesung* atau tanah *Minahasa*. Bertolak dari peristiwa itu Tonaas Walian Karema sadar bahwa Tuhan Yang Maha Esa lah yang memelihara dan mengatur bumi tempat tinggal dan tempat hidup manusia termasuk seluruh isinya.

Ajaran ini diturunkan oleh Tonaas Walian Karema kepada Lumimuut dan Lumimuut kepada Toar, kemudian keturunan merekalah yang mewariskan ajaran ini kepada anak cucu mereka sampai kepada Tonaas J.L. Weku bersama-sama penganut ajaran organisasi Empung Lokon Esa lainnya.

Ajaran ini mulai dikembangkan semenjak tahun 1940-an, diawali dengan J.L. Weku di suatu sore hari sepulang dari kebun sebagai petani. Kira-kira pukul 17.00 Wita setelah J.L. Weku selesai mandi sore dan sedang duduk menikmati makanan ringan dan kopi yang menjadi kebiasaannya setiap pagi sebelum ke kebun dan pulang dari kebun, maka tiba-tiba terlintas wajah 3 (tiga) orang yang tidak dikenalnya. Tidak beberapa lama kemudian J.L. Weku merasa tidak enak badan atau sakit. Benar, pada malam harinya J.L. Weku sakit tidak dapat bangun sendiri tanpa bantuan orang lain. Pada kira-kira pukul 9.00 atau pukul 21.00 setelah 1 (satu) jam tertidur, J.L. Weku bermimpi orang yang dilihatnya sore hari itu datang dan menyatakan diri mereka secara jelas. Ternyata mereka itu adalah Lumimuut, Toar dan leluhur J.L. Weku atau Opa dari J.L. Weku sendiri. Kehadiran mereka membawa berita dari Tuhan Yang Maha Esa dan mereka meminta agar J.L. Weku tidak takut. Mereka membawa pesan berupa petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa yang isinya sebagai berikut:

”Patun lako wia nikou si kou tou maesa pinupu wetu malesung, mbaya patun lako wia nikou aku Karema tou malesung”.

Artinya :

Saya pesankan kepadamu, seorang Minahasa asal Malesung, lakukan semua yang Tuhan amanatkan padamu yaitu semua yang saya pesan ini, saya Karema.

Selanjutnya J.L. Weku diberi petunjuk lagi, yaitu besok pagi sebelum matahari terbit, dia harus ke tempat tinggal leluhurnya (kubur opa J.L. Weku). Di sana sudah disiapkan sesuatu untuknya, yang harus diambil sebagai kelengkapan sekaligus sebagai penuntun dalam melaksanakan ajaran Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepadanya dan anak cucunya (keturunan Lumimuut dan Toar).

Petunjuk lain yang diberikan yaitu setelah 40 (empat puluh) hari, J.L. Weku harus pergi ke tempat yang bernama Kuntung Tamporok atau Gunung Lokon sekarang. Di sana dia harus mandi di kolam sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai tanda penguuhan sebagai Tonaas Walian penerus ajaran. Kegiatan ini merupakan pula acara penutup dari rangkaian penurunan ajaran.

Semua pesan tersebut baik langsung maupun tidak langsung dari Tuhan Yang Maha Esa, dilakukan secara sungguh-sungguh oleh J.L. Weku hingga selesai.

2. Wangsit

Wangsit yang diterima dalam kata-kata bahasa daerah Minahasa menurut anak suku Tonsea berbunyi sebagai berikut:

- a. *"Teakan ko dumupa-dupa ange mbaya nai patun ne mangesa-ngesa wia nyaku.*

Artinya :

Jangan engkau melupakan apa yang dipesan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepadamu dan yang diberikannya kepadamu sampai pada anak cucumu turun-temurun.

- b. *"Kause tou inumu katare-tare ni mangesa-ngesa untana malesung yai"*.

Artinya :

Manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa di bumi Malesung ini adalah nenek moyang Karema, Lumimuut dan Toar.

- c. *"Sera se tinuuran wo pinupuan wo menudaran mbaya umei tuus ni Empung Wailan"*.

Artinya :

Nenek moyang kamu inilah yang menemukan asal ajaran ini yang merupakan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa.

- d. *"Mbaya mei patun ni mengesa-ngesa wia ni kami witu ipanumpa-numpa wia se puyungnu puyun, takan, takan kami tu mayun."*

Artinya :

Semua yang dipesan oleh Tuhan Yang Maha Esa hendaknya dilakukan di bumi Malesung atau Minahasa ini dan diturunkan kepada anak cucu turun temurun.

- e. *"Maeman-eman nange udit kamu eman wo diman".
Maeman-eman nange udit kamu karia un tadidina."
Maeman-eman nange udit kamu wo makuwa, wo mangimbadi ung kamang wangko, wo iya untana malesung jai mawangun esa rondor, sumena mokamu kura ung kasena, niendo, teintu ung katerang wo ung kawangun un tana malesung, yaai ung pakakuan ne tou wia mbawo un tana."*

Artinya :

Berdoalah sungguh-sungguh kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan iman dan keyakinanmu.

Berdoalah sungguh-sungguh kepadaNya beserta karunianya.

Berdoalah sungguh-sungguh kepadaNya dan memohon doa restu sepenuhnya, agar tanah Malesung atau Minahasa ini tertata baik dan indah serta menjadi contoh seluruh bumi.

- f. *Se tou katare yaai umpung-umpungan kempe rempe wia si mangesa-ngesa, waya maan umamuali wia mbawo un tana matoutou man wia ne sia.*

Artinya :

Manusia pertama di Malesung atau Minahasa ini masih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, semua yang terjadi di tanah Minahasa berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.

- g. *Sarai si Empung Wailan, rai wia mbawo un tana kita*

Artinya :

Tampa Tuhan Yang Maha Esa, kita tidak ada dan tidak boleh hidup di alam semesta ini.

- h. *Sakita rai mido wia si Empung mangesa-ngesa, kita pakatuan wo paka lowiran.*

Artinya :

Bila kita manusia selalu dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa serta taat akan petunjuk dan perintahNya, maka kita akan selalu dipelihara dan diberi umur panjang.

- i. *Waya umpiri ma pong mane wia ni sia si papakasaan.*

Artinya :

Segala-galanya di muka bumi ini adalah hasil ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, oleh sebab itu manusia selalu dituntut untuk menjaganya.

- j. *Sangarana tou, tumou tou.*

Artinya :

Yang namanya manusia harus berperilaku sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

- k. *Sa sitou wo makalek mei tuus ne mangesa-ngesa rou un patean.*

Artinya :

Bila manusia selalu mengikuti perintah Tuhan Yang Maha Esa, dia akan selalu diberi umur panjang dan akan dijauhkan dari mala petaka.

Wangsit Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana telah diuraikan di atas pada hakekatnya dapat disimpulkan dalam dua pokok berikut ini :

- a. Belajar untuk hidup berbudi luhur dalam tata laku dan batin demi keselamatan hidup di dunia dan di alam baru (akhirat).
- b. Jujur, bertanggung jawab, dapat memanfaatkan waktu, tenaga dan alam semesta, bertingkah laku yang sopan, rela berkorban, mampu menahan napsu dan menjauhkan diri dari perbuatan yang kotor baik melalui ucapan maupun dalam pelaksanaan sehari-hari.

3. Organisasi

Sebagaimana pesan dan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa kepada J.L. Weku, ajaran ini harus disebarluaskan kepada masyarakat yang membutuhkannya. Untuk mewujudkan amanat tersebut, maka sepulangnya J.L. Weku dari Kuntung Tamporok atau gunung Lokon sekarang, dia segera melaksanakan dan menyebarkan ajaran tersebut, mulai dari dirinya dan kedua temannya yang mendampinginya di gunung Lokon, kemudian kepada keluarganya dan seterusnya kepada masyarakat Luas.

Pertama-tama ajaran tersebut diikuti oleh sebagian masyarakat di sekitar Desa Wangurer dan makin lama masyarakat yang ada di luar desa Wangurer mulai ada yang tertarik.

Tahun demi tahun simpatisan ajaran ini makin lama makin bertambah jumlahnya, meskipun belum terorganisir

dalam wadah yang saat ini dikenal sebagai organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pada tahun 1950-an ajaran ini secara resmi diakui oleh sesepuh desa Wangurer yang ditandai dengan pernyataan diri mereka sebagai pengikut ajaran ini. Itulah sebabnya semua kegiatan yang akan dilaksanakan di desa dimintakan petunjuk terlebih dahulu kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan acara ritual oleh J.L. Weku dan kawan-kawan. Sejak saat itu timbul ide untuk membentuk suatu wadah, yang saat itu belum diberi nama. Kemudian pada tanggal 22 Agustus 1983, atau musyawarah dari pengikut-pengikut ajaran ini dan atas prakarsa J.L. Weku sepakat dibentuk wadah yang kemudian diberi nama organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Empung Lokon Esa yang diketuai J.L. Weku sekaligus merangkap sebagai sesepuh organisasi ini.

Keanggotaan organisasi Empung Lokon Esa tidak saja terpusat di Desa Wangurer, tetapi tersebar pada beberapa desa yang ada di Wilayah Kecamatan Likupang dan di Kecamatan Dimembe. Untuk menghimpun anggota-anggota yang terpencar-pencar di desa-desa tetangga itu, maka dibentuk cabang atau disebut walian dan tiap-tiap walian diketuai oleh seseorang yang diangkat/dipilih dari anggota-anggota berdasarkan tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa. Ketua tersebut dilengkapi dengan pembantu-pembantu, terutama untuk membantu walian-walian dalam pelaksanaan acara ritual yang setiap bulan secara rutin dilakukan baik di tingkat pusat maupun di tingkat cabang.

Selesai membenahan diri dengan membentuk organisasi, maka pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 1984, organisasi ini melapor dan secara resmi masuk dalam pembinaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara.

Selain itu organisasi ini telah masuk dalam wadah tunggal yaitu Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan aktif dalam setiap kegiatan Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK) baik di Tingkat II Kabupaten Minahasa, di Tingkat I Propinsi Sulawesi Utara dan di Tingkat Pusat dengan antara lain 3 (tiga) kali mengikuti sarasehan Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dilaksanakan di Jakarta dan di Bogor, Jawa Barat.

E. ORGANISASI MASADE

1. Penerimaan ajaran

Penerimaan ajaran penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Masade erat hubungannya dengan Mawu Masade sebagai orang pertama yang menerima langsung ajaran ini dari Tuhan Yang Maha Esa.

Mawu Masade semenjak kecil telah dicoba oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai penderitaan yang dialaminya. Mawu Masade sewaktu masih kecil diselamatkan oleh seseorang di tengah-tengah kebun yang penuh dengan rerumputan. Kemudian setelah menjadi besar dan dewasa, mengabdikan hidupnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rupanya perjalanan hidup Mawu Masade sudah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa atau Mawu Ruata. Karena jalan yang ditempuh Mawu Masade adalah tuntunan Tuhan Yang Maha Esa, meskipun berat dan begitu banyak tantangan Mawu Masade menghadapinya dengan hati yang tabah dan tidak pernah mengeluh.

Nampaknya apa yang dilakukan oleh Mawu Masade yaitu menyatakan kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia ternyata benar. Tuhan Yang Maha Esa memakai Mawu Masade untuk menyampaikan maksud Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia.

Ajaran Tuhan Yang Maha Esa itu dilaksanakan oleh Mawu Masade dengan tekun sambil selalu memohon petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa atau Mawu Ruata. Dia memohon agar pesan Tuhan Yang Maha Esa yang diterimanya langsung dari Tuhan dapat dilaksanakannya dan diikuti oleh orang lain. Mula-mula ajaran ini disampaikan kepada keluarga dekatnya, kemudian berkembang dan akhirnya mulai banyak yang tertarik pada ajaran ini, sehingga dapat berkembang sampai saat ini.

2. Wangsit

Telah diuraikan di atas bahwa membicarakan ajaran organisasi Masade tidak dapat dipisahkan dengan ajaran yaitu wangsit Tuhan Yang Maha Esa, yang diterima langsung oleh Mawu Masade dari Tuhan Yang Maha Esa. Wangsit Tuhan itu adalah sebagai berikut:

"Pangimang su mawu kaselaheng mang sembau" yang artinya percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ungkapan dalam bentuk kata-kata yang disampaikan menurut bahasa Daerah Sangihe-Talaud (pusat organisasi Masade) itulah yang memberi keyakinan sebagai dasar penghayatan warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Masade. Wangsit Tuhan Yang Maha Esa, yang diterima oleh Mawu Masade tersebut, pada hakekatnya diuraikan lagi dalam kehidupan warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Masade sebagai berikut :

- a. Harus mewujudkan suatu kehidupan yang berbudi luhur dalam menjalankan kehidupan jasmani maupun rohani dan dapat menciptakan suatu kehidupan yang damai, tentram, sejahtera di bumi dan di alam langgeng.
- b. Setia dan jujur, bertanggung jawab dalam segala usaha, menjadi pola anutan dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat, memanfaatkan waktu dengan

baik, berjiwa gotong royong, membela kebenaran dan jujur mengakui kesalahan serta dapat menyesuaikan diri dalam situasi apa pun.

c. Organisasi.

Perkembangan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Masade tidak dapat dipisahkan dengan Mawu Masade yang menerima langsung ajaran ini dari Tuhan Yang Maha Esa. Timbulnya ajaran ini diawali dengan wangsit Tuhan Yang Maha Esa kepada Mawu Masade, yang diungkapkan dalam bahasa daerah Sangihe Talaud, yaitu *Pangimang su mawu kasalaheng mang sembau*, atau percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bersamaan dengan berkembangnya ajaran ini, diikuti pula dengan perkembangan organisasi yang ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah anggota penganut ajaran ini. Meskipun organisasi ini belum secara resmi dikatakan sebagai organisasi.

Pada tanggal 26 Pebruari 1984 penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Masade didatangi oleh suatu tim inventarisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara. Sejak saat itu pula organisasi ini secara resmi terbentuk, yang kemudian diberi nama organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Masade. Semenjak itu pula organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Masade secara resmi dibina pembinaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara yang ditandai dengan diberikannya nomor inventarisasi yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Direktorat Jenderal Kebudayaan yaitu: I.273/F.3/N.1.1./1985 tanggal 5 Pebruari 1985.

BAB III

NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA

A. ORGANISASI ADAT MUSI

1. Ajaran yang mengandung nilai religius

a. *Ajaran tentang Ketuhanan*

Seperti kita ketahui Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah keyakinan yang berasal dari bumi nusantara yang tumbuh terus dan berkembang hingga dewasa ini. Oleh karena itu kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan hakekat kepribadian bangsa Indonesia, yang tetap dimiliki oleh sebagian rakyat Indonesia, khususnya para penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada oleh Organisasi Adat Musi diungkapkan lewat bahasa daerah yang berbunyi "*mawu ruata na'ola'a, uaagasa kuasa, uaumbeke, punnu aakkana tata lautuppa, ratemipunu asalamata, ualuada*" dan berarti "Tuhan adalah Allah pencipta, Yang Maha Kuasa, sumber segala sumber, Yang Maha Kasih, penyelamat, pembebas,

pelindung, penjaga, pemelihara dan pembela kebenaran”. Menurut mereka Tuhanlah yang menciptakan seluruh isi bumi termasuk manusia. Bentuk dan rupa Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat diungkapkan dalam bentuk apapun. Keberadaan Tuhan harus diyakini dan dipercayai secara sungguh-sungguh.

Manusia hendaknya selalu berbuat yang benar dan yang berkenan di hadapan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, berupa tutur kata dan perilaku yang digerakkan oleh rasa percayanya atau dalam bahasa daerah Sangihe Talaud diistilahkan dengan *harraro naukasa*. Tujuannya adalah agar tercipta kehidupan yang aman, damai, tenteram dan sejahtera baik di dunia maupun nanti di dunia yang langgeng dan bukan dunia yang penuh siksaan ini.

b. Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa

Tuhan Yang Maha Esa menurut Kepercayaan Adat Musi berada atau berkedudukan di tempat tinggi, yang disebut tempat Tuhan Yang Maha Tinggi, sebab Tuhan berada paling atas dari segala-galanya. Selain itu Tuhan biasa juga disebut:

- 1) *Mawu ruata* : Tuhan Yang Maha Esa
- 2) *Mawu ruata na'ola'a* : Tuhan pencipta
- 3) *Ruata Ualuadda* : Tuhan pembela, pelindung dan pemelihara yang benar.
- 4) *Tuang* : Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) *Paramisi Tuang* : Ajaran Tuhan.

c. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa

Kekuasaan Tuhan bagi organisasi Adat Musi lebih diartikan sebagai pemilikan Tuhan Yang Maha Esa atas semua yang ada di langit, di bumi serta di laut dengan segala isinya. Untuk menghormati Tuhan Yang Maha

Esa, penghayat Adat Musi dalam melakukan kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan selalu menyertainya dengan *paramisi* tanpa mengenal tempat dan waktu.

Seorang petani, mulai dari pembukaan lahan baru, bercocok tanam sampai pada waktu panen dan upacara syukur atas hasil panen, selalu dengan *paramisi* :

- 1) *Malintakku halele* dan seterusnya
- 2) *Mallintukku wualanna* dan seterusnya
- 3) *Mangiting-nga* dan seterusnya
- 4) *Manawakka* (upacara syukuran).

Seorang pelajar, pegawai, atau pekerja, sejak dari meninggalkan rumah sampai di tempat tujuan, waktu sebelum melakukan kegiatan dan selesai melakukan kegiatan dan kemudian kembali ke rumah, selalu dengan *paramisi* :

- 1) *Matabea luadda* atau memohon perlindungan Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) *Maddorong semebela* atau memohon penyertaan Tuhan Yang Maha Esa.

d. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa

Seperti yang telah diungkapkan di atas, Tuhan mempunyai kedudukan Yang Maha Tinggi. Di samping mempunyai kedudukan Yang Maha Tinggi, Tuhan pun mempunyai sifat-sifat antara lain: Maha Kuasa, sumber segala sumber, Yang Maha Kasih, Maha Penyelamat/ Pembebas, pelindung, penjaga, pemelihara dan pembela kebenaran.

Dalam kepercayaan Adat Musi teguran dari Tuhan Yang Maha Esa berupa sakit atau penyakit ataupun menerima musibah seperti panen tidak berhasil dengan baik dan lain sebagainya. Teguran ini diberikan kepada pelaut, pegawai, buruh, tukang bahkan seluruh anggota

masyarakat karena mereka tidak menjalankan tugas dan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Hal ini merupakan persoalan dan tantangan yang dialami oleh setiap manusia yang hidup di dunia ini. Oleh sebab itu manusia harus melakukan dan mengamalkan *paramisi tuang* dengan sungguh-sungguh.

e. Ajaran tentang kewajiban manusia kepada Tuhan

Paramisi tuang adalah suatu tuntunan luhur bagi warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Adat Musi yang diterima langsung oleh Bawangin dari Tuhan. *Paramisi tuang* adalah penuntun luhur karena ajaran Tuhan tersebut membuat manusia selalu berbuat baik selama ia masih hidup dan akan memberi kebahagiaan kepada manusia di akhirat nanti. Maka tugas manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah:

- 1) Tunduk dan setia pada pesan dan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Cinta kasih terhadap sesama manusia.
- 3) Sepanjang hidupnya manusia harus selalu taat pada ajaran Tuhan. Hal ini sesuai dengan amanat Tuhan: "Apabila tidak ada lagi manusia di atas bumi yang percaya dan menurut Tuhan, maka Tuhan akan menghukum manusia sebagaimana yang telah dipesannya. Pada saat itu Tuhan akan menyatakan kemahakuasaanNya dengan mendatangkan gempa, banjir, gunung meletus dan lain sebagainya. Semuanya ini dapat menghancurkan semua alam ciptaanNya termasuk manusia."
- 4) Mengucapkan syukur atas hasil panen.
- 5) Memohon perlindungan Tuhan Yang Maha Esa.
- 6) Mengamalkan ajaran Tuhan sebaik-baiknya.
- 7) Saling menghormati semua ciptaan Tuhan.

- 8) Mengakui kesalahan di hadapan Tuhan dan semua anggota penghayat.
- 9) Melaksanakan ritual secara rutin.

2. Ajaran yang mengandung nilai-nilai moral

a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri

Menurut ajaran organisasi ini manusia harus dapat mengendalikan diri dan menentukan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Dalam pengendalian diri inilah akan tercipta suatu hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, antara jasmaninya dan rohani-nya yang tercermin dalam diri penghayat berupa tutur kata yang baik. Inilah modal utama dalam hidup seorang warga penghayat. Mereka yang dapat hidup sempurna adalah mereka yang selalu *mannatullu sala* atau mengakui kesalahannya serta sadar untuk tidak membuat kesalahan lagi, terutama dalam hal perbuatan yang tidak diinginkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama

1) Pribadi dalam keluarga

Manusia pada umumnya mempunyai tujuan hidup dan selalu akan hidup bersama-sama dengan orang lain. Dalam hal peranan pribadi dalam keluarga, organisasi Adat Musi mengajarkan bagaimana membina, menentukan dan mendidik seorang ayah maupun seorang ibu agar mereka dapat memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Dengan demikian mereka dapat diharapkan menjadi anak-anak yang bertingkah laku baik, sopan dan selalu mendengarkan nasihat orang tua mereka.

2) Pribadi dalam masyarakat (sesama manusia)

Mengenai hubungan pribadi dalam masyarakat atau pada sesama manusia, Organisasi Adat Musi mengajarkan agar selalu kasih mengasihi dan saling memaafkan serta memelihara hubungan baik antara sesama manusia.

Dalam kehidupan bermasyarakat seorang penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa hendaknya selalu menanamkan sifat gotong royong dan selalu bermusyawarah untuk mencapai mufakat.

3) Pribadi dalam hubungan dengan bangsa dan negara

Sebagai warga negara yang baik seseorang harus mampu memperlihatkan diri sebagai manusia yang berbudi luhur yang mampu mempertahankan nilai-nilai luhur yang selaras dengan tujuan pembangunan bangsa untuk mencapai kehidupan yang adil dan makmur. Untuk mencapai hal tersebut di atas, setiap warga penghayat Adat Musi menghayati dan mengamalkan *paramisi tuang* dalam kehidupan sebagai warga negara. Dengan demikian menghayati *paramisi tuang* atau ajaran Tuhan Yang Maha Esa dan mengamalkannya adalah selaras dengan kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila.

c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam

Seperti halnya manusia diciptakan oleh Tuhan, demikian halnya alam semesta yang didiami oleh manusia diciptakan Tuhan untuk diolah, dipelihara dan dirawat untuk pemenuhan kebutuhan manusia itu sendiri. Manusia dalam kehidupan ini tidak boleh berdiam

diri atau tinggal diam. Hal ini tercermin pada ungkapan *Wuassu taha loangnga, anne tara wowone wulawanna wai iuta*, yang artinya di laut, pantai dan puncak gunung terkandung emas dan perak. Dalam hal ini jika manusia tidak mematuhi *paramisi tuang* maka alam akan memperlihatkan sifat-sifatnya seperti :

- 1) Musim hujan dan panas yang berkepanjangan.
- 2) Badai dan topan akan memporak porandakan tanaman, rumah dan lain sebagainya.

Dengan demikian jelaslah bahwa manusia dalam hidupnya tidak lepas dari *paramisi tuang* dalam hubungannya dengan lingkungan alam yang merupakan ciptaan Tuhan. Menurut organisasi ini manusia dituntut untuk dapat menjaga atau melestarikan alam dalam hal-hal sebagai berikut :

- 1) *Mamambangnga winatangnga*
- 2) *Alu tawe pappatta taiyatu wangnga.*
- 3) *Winatang tu sampane tawe yapate.*
- 4) *Wusa'a nalaha su otongnge wurru tawe anananna wala'aroa.*

B. ORGANISASI SI PAEMPUNGAN

1. Ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran tentang Ketuhanan

Kenyataan menunjukkan bahwa sejak ribuan tahun yang lampau di bumi Minahasa sudah tumbuh dan berkembang kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dikenal dengan menyebutNya *Opo Empung* atau *Opa Menanatas*. Opo Empung atau Tuhan Yang Maha Esa menurut organisasi Si Paempungan pada hakekatnya setiap saat ada bersama-sama manusia, terutama bagi mereka yang selalu dekat denganNya. Itulah sebabnya bila manusia meminta pertolongan,

Tuhan akan menolong, baik menjauhkan dari bahaya maupun memberikan jalan keluar dalam melaksanakan tugas dan kerja.

Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada, nyata terlihat dalam ungkapan lagu untuk minta tolong yang bunyinya *Opo menanatase tembone se mengaley-ngaley se mengaley ketetuan wo kalawiran*, dan artinya Tuhan yang di atas, tolong lihat dan kabulkan permintaan anak-anakMu yang meminta berkat agar panjang umur, aman, damai dan sejahtera. Mereka juga percaya dan yakin bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu di samping dapat mendengar dan melihat serta mengabulkan permintaan manusia, juga dapat memberikan pernyataan serta tanda peringatan kepada manusia melalui hewan seperti burung malam atau burung manguni, ular, cicak dan lain sebagainya. Tanda-tanda tersebut dapat menjadi peringatan ataupun dapat berarti keuntungan dalam melaksanakan pekerjaan. Hanya kepada mereka yang setia, selalu mendengar dan manambah pada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan akan memberikan *tiga wo lawit* yang artinya panjang umur, sehat dan sejahtera.

Tanda keberadaan Tuhan Yang Maha Esa ditandai dengan adanya bianglala yang oleh etnis Tonsea disebut *Nuni*. Mereka percaya bahwa *Nuni* itu menandakan kebersamaan dan kemuliaan Tuhan, sehingga setiap anak dilarang menunjuk dengan jari telunjuknya, cukup memberitahukan kepada orang lain dengan memandangnya, mengarahkan atau menghadapkan ke wajahnya ke arah pelangi tersebut.

Masyarakat tradisional Minahasa mempunyai kepercayaan dan keyakinan tentang adanya suatu kekuasaan yang tertinggi yang berada di luar kemampuan manusia. Pengakuan tentang adanya Tuhan Yang Maha

Esa mewarnai doa yang selalu diucapkan mengawali kegiatan-kegiatan atau usaha-usaha apapun.

Bersamaan dengan berkembangnya manusia dan budayanya, maka berkembang pula konsep-konsep tentang Tuhan sebagai pencipta dan penguasa apa yang selama ini mereka sebut sebagai sumber dari kekuatan-kekuatan supranatural, tenaga-tenaga gaib yang menuntun dan mendasari sikap pandang mereka sehari-hari. Tuhan Yang Maha Esa tanpa awal dan akhir, Maha Pencipta, Maha Agung, Maha Sempurna dan Maha Kuasa. Untuk mendekatkan diri dan untuk memperjelas hakekat Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan manusia, maka usaha manusia itu diwujudkan dalam pelbagai penyebutannya kepada Tuhan seperti :

- 1) *Opo Empung* : Tuhan Yang Maha Esa
- 2) *Opo* : Yang dihargai, dihormati dan disanjung.
- 3) *Renga-rengan* : Mula-mula ada, tiba-tiba ada, tidak kelihatan dan yang menentukan.
- 4) *Tumou tou-tou* : Yang menghidupkan, pangkal dari segala kehidupan yang ada dan yang akan ada.
- 5) *Opo wana natas* : Tuhan Yang di atas.
- 6) *Opo wailan wangko* : Tuhan Yang Maha Kaya/Mulia dan Maha Besar.
- 7) *Empung renga-rengan* : Tuhan Yang ada dan tiba-tiba ada.
- 8) *Aseng lenas* : Tuhan Yang Maha Suci.
- 9) *Empung tomotou tou* : Tuhan Yang hidup dan yang menghidupkan.
- 10) *Empung rumarages* : Tuhan tempat segala kurban.

- 11) *Empung tumatam*- : Tuhan pengasih dan pemberi
- 12) *Opo Maha laka* : Tuhan Maha Perkasa.
- 13) *Empung mapiara* : Tuhan Pemelihara.

Secara umum kepercayaan dan keyakinan tentang Tuhan Yang Maha Esa bagi organisasi penghayat Si Paempungan pada hakekatnya dilakukan dalam rangka manusia *timou*, manusia *tumou tou* dan manusia *tumou*.

b. Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa

Warga penghayat Si Paempungan percaya bahwa ajaran ini diterima melalui tuntunan Si Opo Empung atau Tuhan Yang Maha Esa yang antara lain berisi :

- 1) Kehadiran leluhur Toar dan Lumimuut di tanah Minahasa sesungguhnya diatur oleh Tuhan Yang Maha Tinggi.
- 2) Mereka percaya bahwa Si Opo Empunglah yang *dimadid wo manimpulu untana wo dangit wo waya impi*, atau menciptakan, memelihara serta mengatur langit dan segala-galanya, termasuk leluhur Toar dan Lumimuut sebagai cikal bakal orang-orang yang berada di tanah Minahasa.
- 3) Karena itu mereka harus menyembah dan memuja Si Opo Empung atau Tuhan Yang Maha Tinggi sebagai Si Paempungan.
- 4) Ajaran Tuhan Yang Maha Esa yang dikenal dan diterima dalam bentuk tuntunan haruslah diterima, dihayati dan dilaksanakan dengan penuh kepatuhan dan ketaatan oleh semua anak cucu keturunan mereka.
- 5) Semuanya itu tertuang dalam bentuk hukum adat yang menjadi dasar perikehidupan mereka yang disebut dalam bahasa Minahasa:

Wia Si Opo Empung, Sipanginayoan, Panginarisan, wo panginamutan wayanetou, dan berarti: Hanya Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Esa sajalah yang disembah, dimohon kesucian dan keluputan oleh semua manusia.

Dengan demikian maka dalam masyarakat, kedudukan Si Opo Empung adalah :

- 1) Si Opo Empung adalah pencipta langit dan bumi serta segala isinya.
- 2) Si Opo Empung adalah pribadi yang mengatur dan memelihara semua yang ada dan semua peristiwa termasuk di dalamnya nasib manusia.
- 3) Si Opo Empung adalah pribadi di atas segala pribadi termasuk leluhur-leluhur. Dalam hal ini hanya kepadaNya manusia harus menyembah karena Tuhan yang dapat menganugerahkan kesucian dan keluputan kepada manusia.

c. *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Semua kekuasaan yang ada di dunia ini dikendalikan dari tempat yang paling tinggi karena di sanalah Tuhan Yang Maha Tinggi berada. Hal ini dapat dijelaskan lewat ungkapan yang mengatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu disebut juga dengan istilah *Opo Mena Natas*, yang artinya Tuhan bertempat tinggal di atas atau di langit.

Menurut kepercayaan organisasi ini, kekuasaan Tuhan tidak terbatas karena kekuasaan itu dikendalikan oleh Tuhan Yang Maha Esa atau Opo Empung. Mereka mengakui bahwa Tuhan adalah pencipta dan penguasa seluruh alam semesta ini, termasuk manusia. Dengan demikian Si Opo Empung adalah Tuhan Yang Maha Kuasa yang tidak hanya pencipta alam semesta

dengan segala isinya, melainkan juga mengatur dan menentukan alam semesta. Kuasa Tuhan dapat nampak pada peristiwa besar yang dapat memusnahkan alam semesta dengan segala isinya.

Mereka percaya bahwa *Si Opo Empung Si dimadid wo manimpulu un tana wo dangit wo waya umpiri*. Ini berarti bahwa masyarakat mengalami dan percaya:

- 1) Tuhan adalah pencipta langit dan bumi serta segala isinya termasuk manusia.
- 2) Tuhan mengatur dan menentukan semua keberadaan dan peristiwa yang terjadi di jagad raya ini, termasuk di dalamnya alam lingkungan di tanah Minahasa sebagai lingkungan hidup tempat tinggal orang Minahasa keturunan Toar dan Lumimuut.
- 3) Tuhan jugalah yang berhak dan berkuasa menentukan serta mengatur nasib semua orang keturunan Toar dan Lumimuut.

Dengan demikian mereka teguh pada kepercayaan bahwa *Si Opo Empung* adalah Tuhan Yang Maha Esa yang kuasanya tidak hanya terbatas pada penciptaan alam semesta dengan segala isinya, melainkan juga kuasanya tak terbatas dalam mengatur dan menentukan alam semesta ini.

d. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa

Organisasi kepercayaan ini mengajarkan sifat-sifat Tuhan sebagai berikut :

- 1) *Si Opo Empung si mangesa-ngesa wo mapekasa umbaya-way*, yang artinya mereka percaya bahwa *Si Opa Empung* adalah Tuhan Yang Maha Tinggi, satu-satunya namun adalah juga Yang Maha Kuasa yang mengatur dan menentukan segala sesuatu.

- 2) *Si Opo Empung si parege-regesan uman*, yang artinya Keberadaannya dan kehadiran Tuhan Yang Maha Tinggi seperti angin. Ia berada di semua tempat dan segala waktu.
- 3) *Si Opo Empung Si renga-renga, akipepuna abad kaure-ure*, yang artinya Tuhan Yang Maha Tinggi itu adalah pemula/awal dari segala kejadian dan keadaan, sudah sejak dahulu dan selama-lamanya.
- 4) *Si Opo Empung Si papakesaan waga u leos*, yang artinya Tuhan Yang Maha Tinggi adalah sumber dari segala yang baik karena Ia adalah pribadi yang maha baik dan maha mulia, maha agung serta maha kasih.

e. *Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan*

Adapun kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah :

- 1) Manusia harus selalu sadar untuk menyembah Tuhan karena Tuhan adalah pencipta langit dan bumi serta segala isinya termasuk manusia. Tuhan yang mengatur dan menentukan semua keberadaan dan peristiwa yang berlaku di atas bumi termasuk seluruh alam semesta ini.
- 2) Manusia harus dengan tulus dan ikhlas menerima dan melaksanakan ajaran Tuhan dengan sebaik-baiknya.
- 3) Manusia selalu *mengaley* (berdoa) meminta tun-tunan dan pemeliharaan Tuhan.
- 4) Manusia harus selalu mengucapkan syukur kepada Tuhan atas semua berkatnya.
- 5) Manusia harus selalu pasrah, menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan.

- 6) Manusia harus selalu mengakui kesalahannya di hadapan Tuhan dan berusaha untuk melakukan perbuatan yang terpuji serta menghindarkan dari perbuatan yang tidak layak.

2. Ajaran yang mengandung nilai moral

a. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri*

Menurut kepercayaan Si Paempungan nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah dalam hidup ini manusia dihadapkan dengan segala masalah sebagai bagian dari proses kehidupan lingkungan. Manusia harus menghadapinya dengan berfikir dan bertindak. Manusia dihadapkan pada pilihan melakukan perintah atau menghindarkan diri dari masalah itu.

Dalam hal inilah maka pengendalian diri manusia harus berfungsi. Hidup manusia hanyalah bermakna jika dapat mengendalikan dirinya dalam menghadapi segala masalah. Seluruh hidup manusia adalah rentetan peristiwa pengendalian diri. Manusia akan sukses jika berbuat amal bakti dan sosial. Dalam hal ini organisasi penghayat Si Paempungan mempunyai pedoman hidup tentang bagaimana seseorang harus hidup dan menjalankan kehidupan ini dengan baik. Hal ini ditemukan dalam nasehat-nasehat:

- 1) Manusia harus mampu membina diri dalam kesadaran akan kehidupan ini. Hal ini diungkapkan dalam bahasa daerah: *leo-leosan un tou-touan* atau jadikan baik itu kehidupan.
- 2) Manusia harus mendewasakan diri, baik jasmani maupun rohani. Hal ini diungkapkan dengan bahasa daerah: *"tua-tua'an u gena genangan wo un*

sesiwon, yang artinya lakukan pekerjaan dengan tekun dan tanggung jawab.

- 3) Manusia harus tangguh, terampil dan tangkas membawa diri dalam hidup ini. Hal ini diungkapkan dengan bahasa daerah: *siga rumbaa wo keted*, yang artinya tangguh, terampil dan tangkas.

b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama

- 1) Pribadi dalam keluarga
 - a) Dengan tulus dan ikhlas selalu melakukan segala hal yang baik dan berguna dalam hubungan orang tua terhadap anak dan sebaliknya.
 - b) Saling mencintai di antara semua yang ada dalam lingkungan hidup keluarga dan menempatkan diri sesuai dengan kedudukan dan fungsi dalam keluarga.
- 2) Pribadi dalam masyarakat
 - a) Bantu membantu tanpa mengharapkan imbalan.
 - b) Bersatu padu dan saling menopang dalam menghadapi semua tugas.
 - c) Dengan tulus ikhlas mengerjakan segala perbuatan yang baik.
- 3) Pribadi dalam hubungan dengan negara/bangsa
 - a) Memperhatikan dan mendengar serta patuh pada pemimpin pemerintah dan bangsa.
 - b) Bangunlah negerimu.

Selain itu organisasi ini mengajarkan kewajiban seperti yang tertera dalam ungkapan bahasa daerah berikut ini:

- 1) *Ma esa-esaan*, artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan umum dikerjakan atau dilaksanakan bersama-sama.
- 2) *Ma leo-leosan*, artinya manusia tidak hidup sendiri, maka diharapkan selalu berbuat baik kepada sesama.
- 3) *Marende-rendeman*, artinya manusia tidak hidup sendiri, maka hendaklah saling kasih-mengasihi dan menyayangi.
- 4) *Ma tambe-tamberan*, artinya manusia hidup saling tolong menolong dengan sesamanya dan mengangkat mereka yang lemah.
- 5) *Ma tobo-tombolan*, artinya manusia harus mewujudkan hidup yang saling tunjang, terutama mereka yang lemah.
- 6) *Mengenang-ngenangen*, artinya manusia yang hidup bersama dengan sesamanya harus saling mengingatkan.
- 7) *Maelu-elukan*, artinya manusia harus meminta maaf atas segala kesalahan yang dibuat.
- 8) *Malewo papuuna-pu'na witu u keko-leosan*, artinya saling berlomba untuk melakukan yang baik.

c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam

Sadar bahwa alam itu adalah sumber kebutuhan hidup manusia, maka manusia harus menjaga dan mengolahnya secara baik dan menjaga kelestariannya. Bertolak dari ajaran bahwa alam ini adalah pemberian Tuhan Yang Maha Esa sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai sumber segala sumber hidup manusia, maka manusia tidak boleh semena-mena melakukan apa saja terhadap alam ini.

Alam adalah ciptaan Tuhan untuk manusia, dengan demikian tanpa alam manusia tidak ada tempat tinggal dan sumber hidup. Menjaga alam berarti sudah berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Itulah sebabnya menjadi keharusan bagi manusia sebelum dan sesudah mengolah alam yaitu bertani, menebang kayu, menangkap ikan dan kegiatan apa saja yang berhubungan dengan alam, berdoa dahulu kepada Tuhan, sebab menurut ajaran Organisasi Si Paempungan bahwa alam ini ada yang menjaganya. Bila manusia sembarangan dan tidak meminta izin terlebih dahulu, akan ditimpa mala petaka sebagai tanda bahwa Tuhan marah, apalagi melakukan dan merusak alam.

C. ORGANISASI PAEMPUNGAN WIA SI OPO EMPUNG

1. Ajaran yang mengandung nilai religius

a. *Ajaran tentang Ketuhanan*

Kepercayaan dan keyakinan organisasi ini adalah Tuhan itu ada di mana-mana atau dengan kata lain Tuhan itu setiap saat berada di sisi manusia, di mana saja dan kapan saja. Menurut ajaran organisasi ini alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan yang diberikan pada manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling lengkap. Itulah sebabnya manusia selalu berusaha agar seluruh keberadaannya diarahkan kepada Tuhan yang memberi kehidupan dan yang telah menciptakan alam semesta ini untuk kelanjutan kehidupan manusia. Karena itu manusia selalu dituntut untuk menjalini hidupnya dengan baik dan mengikuti petunjuk yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Sebab menurut ajaran ini, bila manusia tidak melaksanakan ajaranNya dengan baik, maka Tuhan sendiri yang datang memberikan hukuman kepada manusia seperti sakit, bila mengerjakan ladang atau sawah tidak mendapat hasil, dan lain sebagainya.

b. Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa

Menurut ajaran organisasi ini, Tuhan berada di mana-mana. Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta alam termasuk segala isinya. Manusia termasuk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling mulia dari segala makhluk Tuhan yang ada di bumi. Itulah sebabnya Tuhan Yang Maha Esa bagi penghayat organisasi Paempungan Wia Si Opo Empung Tuhan itu berada di atas segala-galanya. Atau dengan kata lain tidak ada lagi yang melebihi Tuhan Yang Maha Esa itu di atas bumi ini.

Dengan demikian organisasi ini mengajarkan supaya dalam menjalani hidupnya, manusia selalu memohon petunjuk dan tuntunan dari Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Semua permohonan selalu disampaikan kepada Tuhan melalui para leluhur, khususnya mereka yang tidak dapat berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam organisasi Paempungan Wia Si Opo Empung tidak semuanya dapat berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mereka hanya menyampaikan maksud mereka melalui para sesama anggota bila maksud tersebut ingin mendapatkan jawaban langsung dari Tuhan Yang Maha Esa melalui leluhur. Dalam pelaksanaan ritual yang telah ditentukan, semua anggota dapat saja melaksanakan secara sendiri ataupun secara bersama-sama, baik mereka yang tidak dapat berhubungan langsung dengan Tuhan maupun mereka yang dapat berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa

Dalam ajaran organisasi Paempungan Wia Si Opo Empung Tuhan Yang Maha Esa adalah segala-galanya dalam kehidupan semua makhluk yang hidup di atas

bumi ini, termasuk manusia. Karena itu semua makhluk tersebut, termasuk manusia, harus tunduk dan patuh atas semua ajaranNya. Bagi mereka yang tidak taat dan melakukan sesuatu menurut kehendaknya sendiri, maka Tuhan Yang Maha Esa akan menyatakan kekuasaanNya seperti yang diungkapkan dalam ungkapan bahasa daerah berikut ini :

”Peleng um peleng ungginenang witu umalinta in tode puuna in mualim ambitu mo umbawai unkwawa ne opo Empung kaapa ni Opo Wailan wirimpuruan”.

Artinya :

Segala kegiatan yang akan dikerjakan maupun yang direncanakan tidak akan tercapai bila Tuhan Yang Maha Esa tidak menyetujuinya.

d. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa

Sifat Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran organisasi Paempungan Wia Si Opo Empung adalah baik dan pemurah. Itulah sebabnya dalam ajaran ini Tuhan atau Empung Wailan itu disebut pula Tuhan Maha Adil, Tuhan Maha Kuasa, Tuhan Maha Kasih, Tuhan Maha Baik dan Tuhan juga pemarah. Bagi mereka yang selalu taat dan mengikuti petunjuk Tuhan sebagaimana ajaran ini Tuhan yang serba maha ini selalu menjadi kenyataan. Sebaliknya bagi mereka yang tidak taat pada petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan akan marah. Mereka ini akan menerima hukuman dari Tuhan Yang Maha Esa.

e. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan

Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, manusia mempunyai tugas untuk selalu pasrah dan mewujudkan perilaku yang benar dan baik. Karenanya dalam hidup sehari-hari, manusia hendaknya selalu berusaha untuk

mengarahkan kehidupannya kepada Tuhan sebagai pemberi hidup. Manusia dituntut untuk melakukan perbuatan yang bersih dan menghindarkan diri dari perbuatan yang kotor, karena perbuatan itu sangat tidak dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta ini termasuk manusia. Selain itu manusia dituntut pula oleh Tuhan agar taat dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga semua yang terjadi di dunia ini selalu dikehendaki oleh Tuhan.

2. Ajaran yang mengandung nilai moral

a. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri*

Menurut ajaran organisasi Paempungan Wia Si Opo Empung ada dua hal yang memiliki daya dorong yang kuat dalam setiap diri atau pribadi manusia. Dua hal tersebut adalah setiap saat manusia hendaknya selalu takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa selalu berkomunikasi dengan Tuhan agar mendapat petunjuk serta kekuatan.

Di samping itu ada pula dua hal yang perlu diperhatikan sebagai penghayat untuk mencapai kesempurnaan hidup, yaitu:

- 1) Selalu melaksanakan penghayatan dengan sungguh-sungguh.
- 2) Dalam bermasyarakat seseorang harus selalu mampu menempatkan diri.

Hal inilah yang harus diperhatikan oleh seseorang sebagai penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahkan sebagai anggota masyarakat yang baik. Sebab seseorang akan dinilai baik oleh masyarakat apabila dia dapat menyesuaikan diri dengan sesamanya dan dapat menahan diri untuk serta selalu me-

lakukan tingkah laku yang baik kepada sesama. Yang lebih penting lagi, seseorang hendaknya selalu ingat dan menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama

1) Pribadi dalam keluarga

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan keluarga tercermin dalam suasana rukun, saling hormat-menghormati dan saling mengasihi yang dapat diteladani oleh sesama ataupun keluarga lainnya. Hal ini dapat tercipta apabila anggota keluarga merupakan pribadi yang selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Pribadi dalam masyarakat

Hubungan pribadi dengan masyarakat yang baik menurut ajaran organisasi ini adalah bila seseorang dapat menciptakan rasa saling hormat-menghormati antara sesama, dimulai dari hubungan antar anggota keluarga, tetangga dan berkembang sampai kepada kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat dan akhirnya kepada masyarakat umumnya. Selain itu seseorang hendaknya mampu menjadi teladan bagi warga masyarakat yang lainnya.

3) Pribadi dalam hubungannya dengan negara/bangsa.

Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paempungan Wia Si Opo Empung meyakini bahwa jabatan pemimpin negara/bangsa adalah pemberian Tuhan kepada seseorang yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Di samping itu menurut ajaran organisasi ini, warga masyarakat masyarakat haruslah mentaati peraturan-peraturan

yang dikeluarkan oleh pemimpin, sebab apa yang mereka laksanakan itu adalah petunjuk Tuhan yang diberikannya kepada mereka. Dengan kata lain, pemimpin adalah orang yang menjalankan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa.

c. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam*

Alam ini, seperti halnya manusia, adalah ciptaan Tuhan Yang maha Esa. Manusia ditempatkan Tuhan di bumi selain untuk mengelola dan mengolah alam itu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari, dituntut pula menjaga dan merawat alam secara berkesinambungan. Itulah sebabnya alam dengan manusia tidak dapat dipisahkan. Disatu pihak alam ini adalah sumber hidup dan penghidupan manusia, namun di pihak lain alam ini dapat menghidupi manusia asal saja kelestariannya tetap dijaga dan dirawat. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan yang berbunyi: "Di laut, pantai dan puncak gunung terkandung emas dan perak", Tuhan telah memberikan aneka ragam tumbuh-tumbuhan, hewan dan lain sebagainya untuk manusia, tetapi Tuhan menuntut agar manusia mendapatkannya dengan usaha dan dengan ingat terus kepada Tuhan sebagai pemberi semua itu. Jelaskan bahwa alam dengan manusia mempunyai hubungan yang sangat erat yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

E. ORGANISASI EMPUNG LOKON ESA

1. Ajaran yang mengandung nilai religius

a. *Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada*

Menurut ajaran Kepercayaan organisasi Empung Lokon Esa, Tuhan itu ada di mana saja di seluruh bumi

ini. Tuhan disebut dalam bahasa daerah sebagai Opo Empung Wailan dan tempatnya paling atas dari segala-galanya. Tuhan adalah yang teratas, setelahnya Tonaas Walian (para leluhur) dan terakhir manusia.

Bumi serta segala isinya termasuk manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga apa yang dilakukan oleh manusia setiap hari diketahui oleh Tuhan. Karena Tuhan berada di mana-mana, Tuhan selalu mengawasi setiap langkah hidup manusia. Sebagai bukti Tuhan itu ada di mana-mana, apabila kita hendak berhubungan dengan Tuhan melalui doa yang sungguh-sungguh, pasti bayangan Tuhan akan nampak. Lebih nyata lagi apabila mereka dapat berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui leluhur.

b. Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa

Tuhan Yang Maha Esa dalam ajaran organisasi ini disebut Opo Empung Wailan, yaitu yang mendapat tempat yang paling atas. Setelahnya adalah leluhur, kemudian Tonaas Walian dan yang terakhir manusia. Tingkatan tersebut dipakai apabila manusia ingin berhubungan dengan Tuhan. Mereka berhubungan secara timbal balik berurutan dari atas ke bawah. Di samping itu Opo Empung Wailan mempunyai hubungan langsung dengan para leluhur dan Tonaas Walian. Sedangkan untuk manusia hubungan langsung hanya dapat dilakukan oleh mereka yang berkenan untuk berhubungan langsung. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa Tonaas Walian adalah perantara antara manusia dengan Tuhan bila hendak mengadakan hubungan langsung dengan Opo Empung Wailan. Itulah sebabnya setiap Tonaas yang akan memangku jabatan atau yang akan melanjutkan dan meneruskan ajaran, harus dikukuhkan terlebih dahulu oleh Tonaas Walian, setelah memenuhi ketentuan minimal sebagai persyaratan yang

telah ditetapkan melalui petunjuk Tuhan Yang Maha Esa.

c. *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa terhadap manusia dan terhadap semua isi bumi ini tidak terbatas. Hal ini dapat dilihat dan disaksikan secara langsung antara lain pada gempa bumi, banjir, dan peristiwa-peristiwa alam lainnya. Selain kekuasaan Tuhan tersebut, suatu hal yang sering dilupakan oleh manusia adalah bahwa kehidupan manusia ada di tangan Tuhan. Kekuasaan Tuhan adalah segala-galanya, sebab tidak ada manusia yang dapat menerka atau membuka rahasia Tuhan atas kehidupan manusia.

d. *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Di samping kekuasaan Tuhan adalah segala-galanya, Tuhan itu mempunyai sifat pemberi, penyayang, dan pemurah. Sifat Tuhan Yang Maha Esa ini tercermin dalam setiap doa berkenaan dengan kegiatan yang hendak dilaksanakan atau karena berhasilnya suatu kegiatan. Contohnya berdoa kepada Tuhan meminta pertolongan untuk suatu penyelesaian perkara atau sengketa tanah. Dalam doa itu disebutkan, Tuhan Yang Maha Adil tolonglah dalam masalah ini. Demikian pula dengan masalah-masalah yang lain. Sebaliknya Tuhan dikatakan pemarah, dapat dirasakan bila kita melakukan kesalahan atau melanggar petunjuk Tuhan akan terjadi sesuatu, seperti sakit dan lain sebagainya, maka hal ini diyakini sebagai hukuman Tuhan atas pelanggaran dan melawan kehendak Tuhan.

e. *Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Pesan Tuhan Yang Maha Esa melalui ajaran organisasi Empung Lokon Esa adalah *Teakan masiwo-siwo*

ange lewo ndai papa siwo ne tou nai patun ni Opo Empung, dan artinya jangan melakukan apa-apa yang tidak baik sesuai dengan pesan Tuhan Yang Maha Esa. Ungkapan yang merupakan petunjuk Tuhan ini adalah larangan yang tidak boleh dibuat manusia baik terhadap sesama, hewan maupun alam. Itulah sebabnya dalam ajaran organisasi ini, bila seseorang warga jatuh sakit atau ditimpa kecelakaan atau panen tidak berhasil, selalu dihubungkan bahwa dia sudah melanggar petunjuk Tuhan atau telah melanggar larangan Tuhan yang tidak boleh dilakukan manusia yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ungkapan di atas memang begitu sederhana, namun mempunyai makna yang dalam dan merupakan tanda pernyataan bagi anggota penghayat organisasi Empung Lokon Esa. Selain pesan berupa larangan Tuhan tersebut di atas, penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dituntut untuk selalu pasrah dan tetap memohon perlindungan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Ajaran yang mengandung nilai moral

a. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri*

Menurut ajaran organisasi Empung Lokon Esa bila manusia menginginkan hidupnya selalu baik, maka harus memperhatikan cara bagaimana dapat mengendalikan diri dan menghargai diri sendiri. Bila hal ini dapat dilaksanakan, maka keselarasan hidup akan tercapai dan hidup akan selalu tenang. Untuk melaksanakan semua ini sebagai penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, rasa ingat atau eling kepada Tuhan Yang Maha Esa, hendaknya selalu diusahakan tumbuh dan mewarnai hidup. Sebaliknya, karena adanya rasa ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa keinginan

untuk berbuat salah yang tidak diinginkan oleh Tuhan Yang Maha Esa menjadi hilang dan diganti dengan perilaku yang baik yang disetujui oleh Tuhan Yang Maha Esa. Daya ingat kepada Tuhan selalu ada seperti dalam petunjuk Tuhan: *teakan ko dumupa-dupa ange mbayanai patun' ne ni mangesa-ngesa wia nyaku*, yang artinya: jangan engkau melupakan apa yang telah dipesan oleh Tuhan kepadamu dan yang diberikanNya kepadamu sampai pada cucu-cucumu turun temurun.

Pada hakekatnya pokok-pokok ajaran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Belajar untuk berbudi luhur dalam tata laku lahir dan batin demi keselamatan hidup di dunia dan di alam langgeng.
- 2) Jujur, bertanggung jawab, dapat memanfaatkan waktu dan tenaga, alam serta bertingkah laku yang sopan, rela berkorban, mampu menahan hawa napsu dan menjauhi diri dari perbuatan yang kotor baik melalui ucapan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama

1) Pribadi dalam keluarga

Ajaran mengenai pribadi dalam keluarga menurut organisasi ini adalah antara anggota keluarga seharusnya terdapat sikap terbuka dan jujur serta suka berbuat baik. Sifat ini harus dikembangkan dan ditumbuhkan dalam kehidupan keluarga, bahkan harus dimiliki setiap pribadi dalam keluarga, sehingga dalam kehidupan keluarga selalu tumbuh tingkah laku pribadi yang sesuai dengan petunjuk Tuhan. Dengan demikian keinginan berbuat yang tidak

baik yang tidak disetujui baik sesama manusia maupun oleh Tuhan Yang Maha Esa tidak akan ada.

2) Pribadi dalam masyarakat.

Berbuat baik dan menjadi pola anutan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan salah satu tuntutan dalam ajaran organisasi ini. Untuk melaksanakan ajaran tersebut, setiap warga penghayat organisasi Empung Lokon Esa harus selalu ingat atau eling kepada Tuhan. Eling kepada Tuhan Yang Maha Esa tersebut dapat menghilangkan perilaku pribadi yang tidak baik. Rasa ingat atau eling kepada Tuhan merupakan senjata ampuh bagi seorang penghayat untuk menantang segala kehendak pribadi yang tidak berkenan pada sesama warga masyarakat dan pada Tuhan Yang Maha Esa.

3) Pribadi dalam hubungan dengan bangsa dan negara.

Setiap pribadi warga penghayat organisasi Empung Lokon Esa dituntut dapat mengamalkan ajaran Tuhan Yang Maha Esa mulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat termasuk bangsa dan negara. Adapun ajaran tersebut adalah berbuat baik, taat dan menciptakan keamanan, mulai dari diri sendiri, terhadap sesama, keluarga dan masyarakat umum serta berpartisipasi secara aktif.

Saling bantu membantu dalam kehidupan bermasyarakat masih mewarnai prikehidupan warga penghayat ini sampai sekarang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya upacara ritual menolong mereka yang sakit, peletakan batu pertama bila hendak membangun atau mendi-

rikan rumah, upacara ritual menyambut tamu, memberantas hama dan lain sebagainya. Acara ritual merupakan salah satu kegiatan pokok penghayat organisasi Empung Lokon Esa untuk berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sebab berhasilnya pelaksanaan upacara ritual dalam suatu kegiatan merupakan tanda jawaban bahwa kegiatan yang akan dilaksanakan tersebut direstui oleh Tuhan Yang Maha Esa.

c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam

Warga penghayat organisasi Empung Lokon Esa meyakini bahwa alam ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai tempat tinggal dan sumber hidup manusia. Alam semesta dan segala isinya termasuk manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang sifatnya dogmatis, artinya kebenaran ini harus diimani tanpa mencari-cari bukti kebenaran dari penciptaan itu. Namun jelaslah bahwa Tuhan menciptakan alam semesta ini sebagai tempat tinggal dan sumber penghidupan manusia serta makhluk-mahluk lainnya.

Itulah sebabnya Tuhan Yang Maha Esa memberikan petunjuk pada manusia bagaimana menggunakan dan memanfaatkan kekayaan alam semesta ini termasuk segala isinya agar berguna bagi kehidupan manusia turun temurun. Dalam pelaksanaannya banyak sekali manusia salah menggunakan kekayaan alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk kelangsungan hidup, sehingga sejak dahulu tidak jarang terjadi peristiwa-peristiwa yang dapat membinasakan kelangsungan hidup dan kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa dimaksud antara lain gempa bumi, banjir, gunung meletus, wabah penyakit dan lain sebagainya.

Meskipun semua itu telah diajarkan dalam penghayatan ini, masih ada anggota penghayat yang melanggar petunjuk Tuhan tersebut. Peristiwa supernatural itu diyakini merupakan hukuman Tuhan pada manusia.

Menurut ajaran ini, manusia tidak boleh seenaknya mengolah alam semesta, apa lagi merusaknya, sebab akan merugikan manusia itu sendiri. Alam ini tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia dan demikian sebaliknya, sehingga manusia selalu dituntut untuk tetap menjaga dan memanfaatkan alam sebaik-baik serta menjaga kelestarian alam itu sendiri. Hal ini merupakan ajaran pokok dalam penghayatan organisasi ini jika hendak mengolah tanah untuk pertanian, membuka hutan, menebang kayu, membangun rumah, membangun desa dan lain sebagainya, manusia terlebih dahulu harus memohon petunjuk dari Tuhan, sebab alam semesta yang diciptakan Tuhan itu juga memiliki kehidupan sebagaimana kehidupan manusia. Oleh sebab itu manusia harus meminta petunjuk Tuhan dalam bentuk doa, meminta izin untuk mengolah tanah, menebang kayu atau mendirikan rumah dan sebagainya. Usaha ini dimaksudkan agar rencana tersebut dapat berjalan dengan baik. Apabila manusia tidak memohon petunjuk dan meminta izin, maka akan berakibat merugikan manusia itu sendiri, seperti jatuh sakit bila tinggal di rumah yang dibangun. Demikian juga untuk kegiatan lainnya. Jalan keluar untuk mengatasi hal-hal bila terjadi sesuatu dalam mengolah alam adalah mengadakan ritual khusus untuk minta maaf atas tindakan melanggar petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, yaitu mandi atau membersihkan diri dengan air yang telah dicampur dengan tumbuh-tumbuhan seperti bunga, tawang, jeruk dan dipimpin oleh Tonaas Walian.

E. ORGANISASI MASADE

1. Ajaran yang mengandung nilai religius

a. *Ajaran tentang Ketuhanan*

Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa ada ditemukan dalam ungkapan *Pangimang su mawu kasela heng mang sembau*, yang berarti percaya dan yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan ajaran tersebut warga penghayat Masade meyakini dan percaya bahwa yang menentukan panjang umur dan kesejahteraan hidup adalah Tuhan Yang Maha Esa. Organisasi ini juga mengajarkan Tuhan itu berada di tempat paling atas dan dapat menjelma menjadi manusia, tumbuh-tumbuhan, bintang dan lain sebagainya yang terdapat dalam alam semesta ini. Itulah sebabnya warga penghayat Masade percaya dan yakin bahwa Tuhan itu berada di mana-mana. Karena Tuhan berada di mana-mana, maka perbuatan baik buruk manusia selalu diketahui oleh Tuhan Yang Maha Esa. Itulah sebabnya menurut ajaran ini manusia selalu dituntut untuk berbuat baik dan tidak melakukan perbuatan yang tidak dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Sebagaimana telah diungkapkan di atas Tuhan berada di tempat paling atas dan selalu bersatu dengan isi alam semesta ini, sehingga Tuhan berada di mana-mana, termasuk di sekitar tempat tinggal manusia. Karena Tuhan Yang Maha Esa yang berada di tempat yang paling atas, maka kedudukan Tuhan pun paling atas dan tidak ada lagi yang melebihi kedudukan Tuhan. Dengan kedudukan Tuhan yang paling atas dan karena Tuhan berada di mana-mana, maka hanya kepada Tuhanlah manusia takut. Selain itu organisasi ini mengajarkan hanya Tuhanlah yang harus disembah,

sebab Tuhanlah yang menciptakan manusia dan alam dengan segala isinya.

c. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa

Organisasi ini mengajarkan bahwa kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa terhadap alam semesta dan semua ciptaanNya di bumi ini, termasuk manusia, tidak terbatas. Tuhanlah yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dan tidak ada seorangpun di muka bumi ini dapat melawan kehendak Tuhan. Karena itu manusia dituntut untuk selalu tunduk pada petunjuk Tuhan dan selalu melakukan perbuatan baik.

d. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa

Menurut ajaran organisasi ini Tuhan itu Maha Baik dan juga pemaarah. Maha Baik Tuhan berlaku bagi mereka yang taat dan patuh akan petunjuk dan ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan sifat pemaarah dapat dirasakan berupa gejala-gejala alam atau dapat dirasakan berupa gejala-gejala alam atau dapat dirasakan langsung oleh manusia seperti mendapat sakit, tidak berhasil dalam sesuatu kegiatan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu manusia hendaknya menghindari kegiatan yang tidak dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa dan selalu melakukan semua petunjukNya serta taat dan selalu memohon kekuatan dari Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan manusia.

e. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan

Kehidupan warga penghayat organisasi Masade harus selaras dengan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu warga penghayat Organisasi Masade harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Warga penghayat Masade harus selalu ingat dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) Penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa harus dinyatakan dalam sikap, ucapan dan tingkah laku sehari-hari yang terwujud dalam karya jasmani maupun rohani.
- 3) Karya tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan kepada sumber yang menghidupkan (Tuhan Yang Maha Esa), kepada sesama manusia termasuk dirinya sendiri dan kemudian kepada lingkungan sekitarnya.
- 4) Warga penghayat Masade dalam hidupnya harus selalu menjaga agar usaha dalam lingkungannya selalu memiliki keseimbangan lahir dan batin.
- 5) Mentaati dan menjalankan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa.
- 6) Setiap saat harus selalu mendekati diri pada Tuhan Yang Maha Esa, baik dilakukan sendiri maupun bersama-sama dengan warga penghayat lain.
- 7) Ingat, taat dan tunduk pada larangan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Ajaran yang mengandung nilai moral

a. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri*

Ciri pokok kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah penghayatan hidup abstrak dari pribadi yang tidak lepas dari hubungannya dengan kenyataan hidup abstrak yang luas dalam keterjalinan identitas asal, yang meningkatkan kesadaran dan pengertian bahwa dengan menekuni hidup dalam batasan kecil termasuk diri pribadi, akan semakin memahami asal kehidupan itu. Dengan menghayati ajaran Tuhan Yang Maha Esa akan semakin terbuka makna hidup yang luas hingga dalam batasan kecil termasuk diri pribadi.

Dalam keberadaan ajaran ini, dihayati keterjalinan hidup supra makro (sadar Tuhan) dan supra mikro (sadar pribadi). Hanya dengan mengenal diri sendiri akan mengenal Tuhan Yang Maha Esa yaitu sadar Tuhan atau merupakan pantulan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dengan menyadari asal kehidupan itu akan mengetahui makna hidup yang lebih luas, maka akan mengetahui tanggung jawabnya, kewajibannya yang telah dipercayakan Tuhan kepadanya apa yang harus dan tidak harus dilakukan dalam menjalani kehidupan di dunia. Hal-hal tersebut semuanya hanya dapat terlaksana bila setiap saat selalu eling atau ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang pemberi kehidupan manusia. Eling atau ingat selalu kepada Tuhan Yang Maha Esa akan menjadi kekuatan dan dorongan untuk tetap melakukan kehendak Tuhan Yang Maha Esa atau dengan kata lain untuk melakukan perbuatan yang tidak baik yang tidak berkenan kepada Tuhan Yang Maha Esa akan dijauhi.

Dari uraian-uraian di atas dapat diambil beberapa garis besarnya sebagai berikut :

- 1) Dengan menekuni diri pribadinya, maka dengan sendirinya akan menyadari akan keberadaannya dari mana diri atau pribadi ini berasal.
- 2) Karena sadar asal usulnya, akan menyadari bahwa hidup ini tidak milik sendiri dan bahwa bumi ini cukup luas.
- 3) Karena sadar akan diri pribadi dengan sendirinya akan selalu ingat atau eling kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama.

b. *Pribadi dalam keluarga*

Memberi motivasi yang baik agar dalam hidup dan penghidupan keluarga akan tercipta suatu suasana yang harmonis antara anggota keluarga. Sikap tersebut adalah :

- 1) Sadar Tuhan – Sadar pribadi
- 2) Sadar pribadi – Sadar sosial.

Dengan kata lain apabila seseorang telah sadar Tuhan ia juga sadar akan pribadinya atau akan mencapai tingkat kesadaran yang disebut horizontal yaitu kesadaran sosial.

c. *Pribadi dalam masyarakat*

Menurut ajaran Organisasi Masade, seorang pribadi dalam masyarakat haruslah :

- 1) Bertanggung jawab sebagai mahluk sosial.
- 2) Berusaha menambah sesuatu yang membuat dirinya menjadi manusia sempurna sesuai petunjuk Tuhan.
- 3) Jujur, saling ada penyesuaian antara pribadi yang satu dengan yang lainnya.
- 4) Suka menolong, bantu-membantu dalam melaksanakan kegiatan, suka menerima nasehat dan lain sebagainya.
- 5) Patuh dan taat terhadap segala peraturan dan selalu suka berbuat baik terhadap sesama.

d. *Pribadi dalam bangsa dan negara*

Tunduk dan patuh terhadap peraturan, hukum dan undang-undang yang diberlakukan serta mendukung dan bertanggung jawab dalam segala program pemerintah. Mewujudkan semangat gotong royong dalam pembangunan bangsa dan negara yang sekarang ini sedang

giat-giatnya dilakukan oleh pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia serta menciptakan hidup rukun yang dimulai dari lingkungan keluarga dan seterusnya kepada masyarakat umumnya serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

e. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam

Seperti manusia maka alam pun Tuhanlah yang menciptakannya. Sebagaimana terjadinya penciptaan manusia, menurut ajaran organisasi Masade alam diciptakan Tuhan Yang Maha Esa sebelum menciptakan manusia. Bagaimana proses penciptaan itu oleh Tuhan Yang Maha Esa tidak dijelaskan secara terperinci dalam ajaran ini. Namun dijelaskan bahwa alam diciptakan Tuhan Yang Maha Esa sebagai tempat tinggal manusia dan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa lainnya.

Dalam ajaran organisasi ini alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, Tuhanlah yang mengendalikan alam ini dan tidak ada suatu kekuatan lain yang berkuasa atau mengendalikan alam ini. Tidak ada kekuatan apapun sebenarnya yang terdapat pada alam semesta ini. Apa bila ada, maka semuanya itu Tuhan yang memberikannya karena hanya Tuhan yang memiliki kemampuan untuk itu.

Tuhan yang menciptakan dan Tuhan juga yang memberikan kekuatan serta mengendalikannya, maka Tuhan pula yang akan mengakhiri alam semesta ini. Dalam ajaran organisasi Masade tidak diajarkan suatu ramalan apa-apa tentang keberadaan dan akhir dari dunia ini. Organisasi Masade melalui penghayatannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, percaya bahwa dunia ini akan ada selama-lamanya bila manusia sebagai penghuni yang dilengkapi oleh Tuhan Yang Maha Esa akal

dan kemampuan, mampu mengolah dan menjaga alam ini sesuai petunjuk Tuhan. Sebaliknya, kalau dunia ini berakhir, maka itu semua diyakini dan dipercaya terjadi karena kehendak Tuhan. Itulah kemahakuasaan Tuhan dan itulah rahasia Tuhan.

Itulah sebabnya dalam ajaran ini manusia diharuskan selalu melakukan dan mewujudkan tingkah laku sesuai dengan ajaran ini yaitu taat dan selalu ingat atau eling kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila manusia melakukan perbuatan yang tidak layak di hadapan manusia terlebih lagi di harapan Tuhan Yang Maha Esa, maka Tuhan akan menyatakan kekuasaanNya melalui kekuatan yang ada dalam alam ini untuk mengingatkan dan sekaligus memberi hukuman. Kekuatan-kekuatan alam itu dapat nampak berupa gempa bumi, gunung meletus, banjir, longsor, angin ribut, topan, dan lain sebagainya.

Adapun alam ini diciptakan oleh Tuhan untuk manusia yang dapat dipisahkan dalam dua bagian pokok yaitu :

- 1) Alam dapat berupa sarana bagi manusia untuk meyakini akan adanya kekuasaan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya mata air yang dapat digunakan untuk diminum, mandi, cuci, pengairan pertanian dan lain sebagainya. Matahari, bulan dan bintang dapat memberikan rasa percaya dan keyakinan akan kekuasaan dan kebesaran Tuhan. Sedangkan bumi atau tanah bahkan alam semesta ini termasuk di dalamnya laut dengan segala isinya, merupakan sumber kehidupan manusia. Tanah dapat menjadi tempat mendirikan bangunan seperti rumah dan lain sebagainya, untuk pertanian dan lain sebagainya. Lautan menjadi sumber ikan dan lain sebagainya. Semuanya itu

tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia.

- 2) Dengan adanya alam yang dapat bermanfaat bagi manusia, maka manusia dapat menikmati kebesaran Tuhan Yang Maha Esa serta dapat hidup dari alam semesta ini.

BAB IV
MAKNA NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL
BANGSA

A. ORGANISASI ADAT MUSI

1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran tentang ke-Tuhanan

1) Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada.

Penghayat Adat Musi mengajarkan bahwa Tuhan adalah pencipta seluruh muka bumi termasuk manusia. Oleh karena itu setiap melakukan kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan selalu disertai dengan *paramisi* tanpa mengenal waktu dan tempat. Seorang petani dalam kegiatannya membuka kebun baru untuk pertanian, mulai dari pekerjaan membersihkan, menanam sampai pada panen, selalu memohon petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa. Seorang pegawai, pelajar bahkan karyawan/karyawati harus selalu melakukan *paramisi tuang* sejak dari meninggalkan rumah, di tengah perjalanan, tiba di tempat kerja, sebelum dan sesudah bekerja sampai kembali lagi ke rumah. Apabila manusia tidak melakukan *paramisi tuang*, maka

Tuhan Yang Maha Esa akan memberikan peringatan atau hukuman berupa penyakit, musibah dan lain sebagainya. Untuk menghilangkan atau menjauhkan hukuman Tuhan tersebut, manusia harus bertobat kemudian melakukan, mengamalkan *paramisi tuang* (ajaran Tuhan) dengan benar, sesuai kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

2) Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut ajaran organisasi ini, kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah di tempat yang paling tinggi, berada di atas segala-galanya dan tidak seorang pun dapat menyamainya. Apa pun yang dilakukan atau diusahakan manusia tidak akan dapat menyamai kedudukan Tuhan atau Mawu Ruata.

3) Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Mawu Ruata atau Tuhan Yang Maha Esa itu adalah Maha Kuasa, yang berkuasa atas bumi dan segala isinya. Mawu Ruata adalah yang menciptakan, menjaga, memelihara, melindungi sehingga manusia dapat hidup tentram, damai dan sejahtera. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa diartikan dengan pemilikan atas segala atau semua yang ada di atas bumi dan laut beserta dengan segala isinya. Untuk menghormati milik Tuhan Yang Maha Esa setiap kegiatan yang dilakukan oleh penghayat Adat Musi untuk pemenuhan kebutuhan selalu disertai dengan *paramisi tuang* tanpa mengenal waktu dan tempat.

4) Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa

Menurut ajaran organisasi Adat Musi, *Mawu Ruata* atau Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kesamaan dengan manusia. Namun roman muka Mawu Ruata dan segenap tubuhnya tidak dapat disaksikan karena dikelilingi dengan cahaya kebe-

sarannya. Mawu Ruata adalah segala-galanya bagi manusia, karena itu manusia tidak dapat menggambarkanNya.

5) Makna ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia mempunyai kewajiban untuk selalu menghayati dan mengamalkan *Paramisi Tuang* baik secara pribadi maupun secara bersama-sama, antara lain dengan :

- a) Harus mengakui kesalahan dan dosa serta tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan demikian manusia akan menjadi milik Tuhan Yang Maha Esa.
- c) Melakukan acara ritual setiap hari Sabtu secara bersama-sama dengan warga penghayat Adat Musi, dengan demikian Tuhan akan selalu mengabulkan permintaan yang disampaikan melalui doa.

2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral

a. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri*

Manusia harus dapat mengatasi dirinya sendiri, antara lain dengan sikap :

- 1) Harus rendah hati. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan tutur katanya. Manusia harus selalu mendahulukan perbuatan baik terhadap sesamanya dan suka memaafkan orang yang bersalah kepadanya.
- 2) Harus patuh dan taat. Dalam hal ini warga penghayat Adat Musi harus mematuhi dan mentaati se-

mua peraturan serta selalu ingat atau eling kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- 3) Harus hidup hemat, sederhana dan mempunyai pandangan ke masa depan.

b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama

Dalam rangka memelihara kerukunan, maka ditanamkan sifat dan perilaku untuk selalu berbuat baik terhadap sesama manusia tanpa memandang golongan, ras, adat istiadat dan status sosial. Semua diperlakukan sama dalam satu keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu satu dengan lainnya harus saling memaafkan.

c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta

Warga penghayat Adat Musi tidak dibenarkan menebang pohon secara sembarangan atau dengan kata lain merusak lingkungan hidup. Penebangan kayu diizinkan bila kayu tersebut dimanfaatkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan. Warga penghayat Adat Musi tidak diperkenankan membunuh hewan secara sembarangan dan tidak dimanfaatkan. Menurut ajaran organisasi Adat Musi, seseorang yang membunuh binatang secara sembarangan, akan dimusuhi oleh binatang atau hewan yang dibunuhnya.

Untuk memenuhi kebutuhan sebagai manusia, seorang petani sebelum memulai kegiatannya harus mengenal lebih dahulu makhluk yang ada di sekitar tempat usahanya, sehingga nantinya kegiatannya akan berjalan sesuai dengan harapan. Sebagaimana diketahui, makhluk yang ada dan yang hidup di bumi adalah ciptaan Tuhan. Mereka punya kekuatan sendiri-sendiri dan bila tidak diperhatikan oleh manusia, maka ke-

kuatan yang ada pada mereka digunakan untuk menghalang-halangi dan merusak usaha manusia.

B. ORGANISASI SI PAEMPUNGAN

1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius

a. *Ajaran tentang Ketuhanan*

Menurut warga penghayat Si Paempungan, *Opo Empung* atau Tuhan Yang Maha Esa adalah tempat meminta pertolongan, meminta berkat, meminta panjang umur dan memohon hidup sejahtera. *Opo Empung* dapat memberikan tanda-tanda berupa petunjuk-petunjuk, bahkan peringatan-peringatan berupa larangan-larangan kepada manusia dengan menggunakan hewan seperti burung, ular, cicak dan binatang-binatang lain. Namun dalam situasi dan kondisi tertentu, *Opo Empung* atau Tuhan Yang Maha Esa dapat memerintahkan arwah para leluhur untuk datang secara langsung kepada manusia dengan membawa petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa yang berkaitan dengan kehidupan dan penghidupan manusia yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kehadiran leluhur tersebut dapat terlaksana dalam acara doa atau ritual tertentu hanya dengan memakan sirih dan pinang yang dalam bahasa daerah Minahasa disebut *Tumenga*. Memakan sirih ini merupakan lambang hubungan langsung antara manusia dengan para leluhur sebagai perantara untuk mendapatkan petunjuk atau pesan dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam acara doa atau ritual khusus itu, kegiatan yang dapat dilakukan antara lain memohon petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa atas kehidupan seluruh warga penghayat, menyembuhkan orang sakit, melihat nasib seseorang dengan menggunakan hati babi dan lain sebagainya.

Dengan demikian manusia diingatkan agar selalu setia mendengarkan dan selalu menyerahkan seluruh keberadaan hidupnya kepada *Opo Empung* atau Tuhan Yang Maha Esa. Bila demikian maka Tuhan akan memberikan kepada manusia umur panjang, kesehatan, hidup yang layak dan lain sebagainya.

b. Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa

Menurut ajaran organisasi Si Paempungan, *Opo Empung* mempunyai kedudukan yang paling tinggi di atas segala-galanya. Hal ini disebabkan *Opo Empung* atau Tuhan Yang Maha Esa lah yang menciptakan alam semesta ini beserta seluruh isinya termasuk manusia. *Opo Empung* atau Tuhan Yang Maha Esa mengatur dan memelihara semua yang ada dan yang hidup di bumi ini termasuk manusia. Tuhan Yang Maha Esa memberikan semua keberadaan itu untuk dimanfaatkan oleh manusia sesuai dengan petunjuk dan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Itulah sebabnya menurut ajaran organisasi ini, hanya kepada *Opo Empung* atau Tuhan Yang Maha Esa manusia memohon melalui doa atau ritual secara sungguh-sungguh.

c. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa

Opo Empung atau Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kekuasaan yang paling tinggi dan tidak ada tandingannya. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan *Opo Mena Natase*, yang artinya Tuhan bertempat tinggal di tempat yang paling atas. Tuhan adalah pencipta alam semesta ini beserta seluruh isinya termasuk manusia. Dengan demikian Tuhanlah yang mengatur dan memelihara semua isi bumi ini termasuk peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia ini. Demikian halnya segala sesuatu yang ada di Bumi Malesung atau Minahasa, termasuk lingkungan hidupnya, semuanya

Tuhan yang menciptakan dan diberikan kepada manusia untuk dimanfaatkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya. Inilah yang menjadi dasar pelaksanaan penghayatan organisasi Si Paempungan. *Si Opo Empung* mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas pada penciptaan, melainkan juga memiliki kedudukan paling atas dalam mengatur dan menentukan segala yang akan terjadi di bumi tempat tinggal dan tempat melangsungkan kehidupan manusia. Karena itu Tuhan selalu memberi petunjuk bagaimana mengelola alam dengan baik.

2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral

a. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri*

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, manusia harus melakukan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa dengan sungguh-sungguh dan menjauhi kegiatan-kegiatan yang tidak dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa. Organisasi Si Paempungan mengajarkan manusia itu harus mampu menahan hawa napsunya, suka berbuat baik dan menjauhkan diri dari perbuatan yang kotor, baik melalui ucapan maupun dalam tingkah laku sehari-hari.

b. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama*

Dalam hidup bermasyarakat, manusia itu harus selalu melakukan perbuatan yang baik, jujur, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Hanya dengan berbuat baik kepada sesama, maka akan tercipta suatu sikap yang dikehendaki dan sesuai petunjuk Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu dengan hidup baik sesuai dengan petunjuk Tuhan, maka hidup manusia akan selalu aman dan tentram.

c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam

Organisasi Si Paempungan mengajarkan bahwa Tuhan menciptakan manusia sama seperti makhluk lain yang ada di atas bumi. Bedanya hanya dalam hal akal budi dan kodrat alamiahnya saja. Dengan demikian manusia dikodratkan sebagai makhluk yang berakal budi dan diharapkan untuk menghormati makhluk ataupun apa saja yang berada di sekitarnya, dengan alasan :

- 1) Alam/mahluk lain merupakan sumber kehidupan manusia. Mereka juga diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Tidak jarang manusia berlaku tidak sopan terhadap alam semesta, sehingga memperoleh hukuman dari Tuhan Yang Maha Esa melalui kekuatan yang ada pada alam itu sendiri.

C. ORGANISASI PAEMPUNGAN WIA SI OPO EMPUNG

1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran tentang ke Tuhanan

Menurut ajaran organisasi Paempungan Wia Si Opo Empung atau karunia Tuhan, *Opo Empung* atau Tuhan Yang Maha Esa itu ada di mana-mana. Dengan kata lain Tuhan berada di sekitar tempat tinggal manusia dan di seluruh alam semesta ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Karena Tuhan berada di mana-mana, maka baik ataupun buruknya manusia tidak dapat disembunyikan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Itulah sebabnya manusia dituntut untuk tidak melakukan hal yang tidak baik dan selalu ingat atau eling kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bila manusia tidak lagi ingat kepada Tuhan, maka perbuatan yang tidak baik itu selalu menggoda manusia.

b. Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa

Opo Empung atau Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran organisasi Paempungan Wia So Opo Empung mempunyai kedudukan yang maha tinggi. Ajaran ini pula mengajarkan pula bahwa di atas bumi ini tidak ada makhluk yang sempurna kecuali Tuhan Yang Maha Esa. Mengenai kedudukan Tuhan Yang Maha Esa ini dihayati hal-hal sebagai berikut:

”Tuhan Yang Maha Esa ada sebelum segalanya ada. Tuhan menentukan hidup matinya mahluk yang hidup di atas bumi ini. Tuhan adalah empunya segala-galanya, isi dunia dan seluruh jagat raya. Tuhan menjadikan siang dan malam dan segala waktu dan musim. Tuhan melindungi dan memelihara segala ciptaannya. Tuhan mempunyai kuasa segala kuasa di muka bumi ini. Tuhan adalah yang paling sempurna, yang tidak dapat dibandingkan dengan siapa pun di atas bumi ini”.

c. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa

Bagi penghayat Kepercayaan Paempungan Wia Si Opo Empung kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa tidak terbatas. Tuhanlah yang memiliki dan menguasai segala-galanya termasuk manusia, Tuhan Yang Maha Esa kaya dan mendapat tempat teratas, yaitu tempat yang tidak ada penghalangnya.

Tuhanlah Sang Pencipta dan ini berarti Tuhanlah yang memiliki dan berkuasa atas segala ciptaanNya. Sebagai penguasa, Tuhan dapat saja marah kepada ciptaanNya yang tidak taat dan tidak setia pada Tuhan Yang Maha Esa. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa merupakan lambang kebesaran dan kemuliaan manusia yang tidak dapat diungkapkan melalui kata-kata, namun dapat dirasakan melalui penghayatan terhadap tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.

d. *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Opo Empung atau Tuhan adalah maha tinggi dan pencipta segala-galanya. Membicarakan sifat Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran organisasi Paempungan Wia Si Opo Empung tidak dapat dipisahkan dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa dan kedudukan Tuhan Yang Maha Esa, sukar untuk dipisahkan karena sifat dan kedudukan menunjukkan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

e. *Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Dalam ajaran Paempungan Wia Si Opo Empung, manusia mempunyai kewajiban untuk percaya kepada *Opo Empung* atau Tuhan Yang Maha Esa dan melakukan kehendaknya. Penghayat Opo Empung harus meyakini akan kuasa-kuasa yang diajarkan, antara lain menolong orang sakit atau mengobati orang sakit. Semua itu harus dilaksanakan dengan baik sesuai ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan manusia dengan *Opo Empung* akan terjalin apabila manusia tetap ingat dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam keadaan apa saja, saat melakukan tugas maupun beristirahat. Apabila manusia berbuat baik kepada sesamanya, maka dengan sendirinya dia sudah melakukan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. *Opo Empung* atau Tuhan Yang Maha Esa akan marah dan memberikan hukuman bagi mereka yang tidak melaksanakan ajaranNya dengan baik.

2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral

a. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri*

Manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia percaya dan yakin bahwa Tuhan Yang

Maha Esa itu ada. Oleh sebab itu manusia harus selalu menjaga dirinya agar tidak berbuat perbuatan yang tidak disukai oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia harus dapat menahan diri dari segala godaan yang datang dari diri sendiri. Manusia tidak boleh mengingini milik orang lain, tidak boleh membenci apa lagi dendam kepada sesama ataupun perbuatan lain yang dapat merusak diri sendiri. Organisasi ini mengajarkan agar seseorang menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik. Caranya adalah dengan selalu ingat atau eling kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bila manusia selalu ingat atau eling kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan sendirinya Tuhan Yang Maha Esa akan menyertai hidup dan kehidupannya sehingga kemungkinan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik akan semakin jauh.

b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama

Dalam hidup bermasyarakat manusia dengan sesamanya harus saling tolong menolong. Pekerjaan besar maupun kecil harus dikerjakan secara bersama-sama, sehingga pekerjaan tersebut meskipun berat akan menjadi ringan. Selain itu dianjurkan pula agar di antara sesama kita harus saling mengasihi, sehingga tercipta suatu suasana yang rukun dan damai. Jauhkan diri dari perbuatan yang dapat melunturkan persatuan dan kesatuan, mulai dari keluarga, tetangga dan masyarakat.

c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta

Alam dengan manusia tidak dapat dipisahkan sebagai hasil ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Alam dicipt-

takan Tuhan selain untuk tempat tinggal manusia juga untuk memenuhi kebutuhan hidup atau sebagai sumber hidup manusia. Karena alam merupakan sumber penghidupan dan sebagai tempat tinggal manusia, maka manusia harus memperlakukan alam sebagaimana mustinya. Dengan kata lain manusia harus menjaga kelestarian alam dari kerusakan baik disengaja maupun tidak. Menjaga kelestarian alam berarti melaksanakan ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Merawat alam berarti setia dan taat pada ajaran Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus merupakan ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu menuntun kehidupan manusia.

D. ORGANISASI EMPUNG LOKON ESA

1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius

a. *Ajaran tentang ke Tuhanan*

Menurut kepercayaan penghayat Empung Lokon Esa Tuhan disebut *Opo Empung Wailan*. *Opo Empung Wailan* ada di mana-mana dan satu-satunya yang disembah. Karena Tuhan berada di mana-mana, Tuhan Yang Maha Esa selalu dekat dengan manusia. Oleh karena itu manusia harus selalu mawas diri dan melakukan sesuatu baik dalam menjalankan tugas untuk kepentingan diri sendiri, keluarga bahkan masyarakat. Dengan mawas diri dan selalu eling atau ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, seseorang akan terhindar dari godaan-godaan untuk berbuat yang tidak baik. Organisasi ini mengharuskan warga organisasi Empung Lokon Esa untuk taat pada petunjuk Tuhan Yang Maha Esa dan selalu berbuat baik.

b. *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Penghayat kepercayaan Empung Lokon Esa mengajarkan bahwa *Opo Empung Wailan* atau Tuhan Yang

Maha Esa adalah yang teratas dari segala-galanya. Berikutnya adalah *Tonaas Walian* (para leluhur), yang menjadi perantara atau alat Tuhan Yang Maha Esa untuk menyampaikan berita secara langsung melalui percakapan kepada manusia. Namun hubungan langsung itu dapat dilakukan oleh mereka yang berkenan untuk berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui para leluhur. Sedangkan bagi warga penghayat organisasi Empung Lokon Esa yang tidak dapat melaksanakan hubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa, dapat melaksanakannya melalui manembah atau berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa atau menyampaikan maksud tersebut melalui mereka yang dapat melaksanakan hubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa

Opo Empung Wailan mempunyai kedudukan dan kekuasaan yang paling atas dari segala kuasa yang ada di atas bumi. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa tidak terbatas atas semua makhluk yang hidup di atas bumi, sebab alam semesta dan segala isinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Kekuasaan yang ada pada manusia hanya bersifat sementara dan itupun menurut ajaran ini merupakan pemberian Tuhan Yang Maha Esa untuk digunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Kekuasaan itu dapat saja hilang secara tiba-tiba sebab Tuhan mencabutnya. Bila Tuhan sudah mencabut kekuasaan yang ada pada manusia, maka manusia sudah tidak dapat berbuat apa-apa kecuali jika dia sadar bahwa dirinya telah berbuat kesalahan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

d. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa

Menurut ajaran organisasi penghayat kepercayaan Empung Lokon Esa Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat :

- 1) *Si Opo Empung Wailan si mangesa-ngesa wo mapekasa umbaya-waya*, yang artinya Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Tinggi itu satu-satunya yang Maha Kuasa, yang mengatur dan yang menentxkan segala sesuatu.
- 2) *Si Opu Empung Wailan Si Pareges-reges uman*, yang artinya Tuhan Yang Maha Tinggi itu ada di mana-mana bagaikan angin yang dapat dirasakan tetapi tidak dapat dilihat dan dipegang.
- 3) *Si Opo Empung Wailan Si Renga-rengan, Akipepuuna akad kaure-ure*, yang artinya Tuhan Yang Maha Tinggi adalah awal dari segala kejadian dan keberadaannya, sudah sejak dahulu dan kekal sampai selama-lamanya.
- 4) *Si Opo Empung Wailan Si Papekasaan waya u leos*, yang artinya Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber dari segala yang baik karena Tuhan adalah pribadi Yang Maha Baik dan Maha Benar, Maha Mengetahui, Maha Kasih dan sebagainya.

e. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa harus sadar bahwa manusia itu mempunyai tugas dan kewajiban kepada sesama, alam semesta dan terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut ajaran organisasi penghayat kepercayaan Empung Lokon Esa, tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah :

- 1) Harus selalu sadar dan ingat atau eling serta ma-nembah atau berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Harus dengan tulus dan ikhlas menerima dan me-laksanakan ajaran Tuhan Yang Maha Esa dengan sungguh-sungguh tanpa pamrih.
- 3) Harus selalu *mangalei* (berdia, memohon) tuntunan serta pemeliharaan Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Harus selalu menikmati dan mensyukuri segala sesuatu yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) Harus selalu *manginamat* (pasrah, menyerahkan segala-galanya) kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 6) Harus selalu mengakui kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dan selalu berusaha melakukan perbuatan yang terpuji serta menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik dan tidak disenangi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

E. ORGANISASI MASADE

1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius.

a. *Ajaran tentang ke Tuhanan*

Menurut ajaran organisasi penghayat kepercayaan Masade, Tuhan Yang Maha Esa ada sejak manusia itu dilahirkan. Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dilengkapi dengan keyakinan dan kepercayaan ke-pada Tuhan Yang Maha Esa. Itulah sebabnya menurut ajaran penghayat kepercayaan Masade, Tuhan Yang Maha Esa itu adalah satu-satunya yang dalam ajaran ini disebut *Mawu Ruata*.

b. *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Organisasi ini mengajarkan hanya Tuhan Yang Maha Esa atau *Mawu Ruata* yang mempunyai kedu-dudukan paling tinggi di atas segala-galanya dan kedu-

dukan tersebut kekal selama-lamanya serta tidak dapat direbut oleh siapa pun termasuk manusia. Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa atau *Mawu Ruata* yang paling tinggi ini harus diyakini dan tidak perlu dibuktikan secara ilmiah. Dengan demikian warga penghayat kepercayaan organisasi Masade tidak mempersoalkannya, sehingga siapa saja yang menjadi pemimpin ataupun sesepuh Masade diyakini dan dipercayai sebagai pemberian Tuhan atau Mawu Ruata.

c. *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan Tuhan Yang Maha Esa dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa itu adalah segala-galanya dan kekal selama-lamanya. Karena kekuasaan Tuhan adalah segala-galanya dan kekal selama-lamanya, maka manusia harus tunduk dan taat pada segala petunjuk Tuhan Yang Maha Esa.

d. *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran organisasi penghayat kepercayaan Masade adalah :

- 1) Tuhan Yang Maha Esa atau *Mawu Ruata* adalah Maha Kuasa, sehingga Tuhan dapat menentukan kehidupan manusia sesuai dengan kehendak dan kemauannya.
- 2) Tuhan Yang Maha Esa atau *Mawu Ruata* adalah Maha Kasih dan Tuhan hanya mengasihi mereka yang setia dan taat akan perintahNya.
- 3) Tuhan Yang Maha Esa atau *Mawu Ruata* adalah Maha Pelindung dan Tuhan hanya melindungi mereka yang selalu taat kepadaNya.
- 4) Tuhan Yang Maha Esa atau *Mawu Ruata* adalah penyayang dan Tuhan hanya menyayangi mereka yang setia dan taat akan kehendakNya.

e. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Menurut ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Masade, manusia mempunyai kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kewajiban tersebut harus dilaksanakan dan bila manusia dapat melaksanakannya Tuhan atau *mawu Ruata* akan memberikan pahala berupa berkat. Sebaliknya, bila manusia tidak melaksanakan kewajibannya, Tuhan akan memberikan hukuman.

Manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai ciptaan Tuhan, maka kewajiban manusia adalah :

- 1) Selalu ingat atau eling kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Tuhan Yang Maha Esa atau *Mawu Ruata* adalah satu-satunya yang disembah.
- 3) Tunduk dan taat melaksanakan perintahNya.

2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral

a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri

Nilai yang terkandung dalam ajaran tentang moral yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah unsur ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia sadar bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan sendirinya manusia harus mewujudkan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa atau *Mawu Ruata*. Dengan kesadaran tersebut, manusia harus senantiasa menyembah dan bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar kepercayaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi lebih kuat. Sembah sujud tersebut haruslah spontan dan keluar dari lubuk hati. Itulah sebabnya dalam

penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa manusia dituntut untuk menghilangkan hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi sewaktu berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama

Dengan keyakinan bahwa manusia berasal dari satu asal yaitu Tuhan Yang Maha Esa, manusia terhadap sesamanya haruslah melaksanakan kewajiban yang lebih diarahkan pada kepentingan dan kegunaan bersama. Hal ini tentunya dimulai dan berangkat dari lingkungan sendiri, kemudian dikembangkan pada masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pribadi atau individu dalam hubungannya dengan sesama haruslah :

- 1) Tulus ikhlas berbuat baik dalam melakukan sesuatu pekerjaan/kegiatan.
- 2) Bantu membantu tanpa mengharapkan imbalan.
- 3) Bersatu padu dan tunjang menunjang dalam menghadapi semua hal.

c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta

Menyadari bahwa alam tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia dan merupakan bagian dari kehidupan manusia, maka sejak masa kanak-kanak manusia wajib disadarkan bahwa manusia adalah mahluk yang mendapat tempat dan kedudukan yang paling baik di antara mahluk-mahluk lainnya di bumi ini. Sejak anak-anak manusia harus membiasakan diri untuk selalu memperlakukan alam sesuai dengan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, menjaga alam serta mencintai alam mulai dari sekitar tempat tinggalnya.

Kepada mereka perlu ditanamkan kesadaran yang mendalam sehingga timbul keinginan untuk memiliki alam dan melestarikannya. Selanjutnya manusia dididik untuk memanfaatkan alam sesuai petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, yaitu tidak berlebihan dalam memanfaatkan alam. Dalam hal ini anak-anak warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Masade telah sedini mungkin diajari bagaimana mengendalikan diri dan menahan diri dalam memanfaatkan alam. Pewarisan ajaran ini dimaksudkan agar sejak dini para warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Masade tidak serakah dalam memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhannya, sebab alam itu adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada manusia untuk diolah dan dimanfaatkan dengan baik. Menurut ajaran organisasi ini setiap warga wajib menjaga dan merawat alam dengan baik. Sebab menurut ajaran organisasi Masade dengan merawat alam berarti sudah melaksanakan sebagian dari ajaran Tuhan. Merawat alam merupakan perwujudan kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus merupakan ucapan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan alam semesta ini untuk digunakan manusia dalam memenuhi kebutuhannya.

BAB V

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Dari hasil pengkajian terhadap organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Sulawesi Utara, khususnya terhadap organisasi penghayat kepercayaan Adat Musi, Si Paempungan, Paempungan Wia Si Opo Empung, Empung Lokon Esa dan Masade, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kenyataan menunjukkan bahwa keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan bagian dari kebudayaan bangsa secara historis telah ada dan dihayati oleh sebagian masyarakat Indonesia. Demikian pula halnya masyarakat di Propinsi Sulawesi Utara kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah ada dan bertumbuh sebagaimana halnya dengan masyarakat di daerah-daerah lainnya yang tersebar di wilayah Republik Indonesia.

Sejarah kelahiran organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Sulawesi Utara dapat dikatakan, mulai tumbuh dan berkembang setelah GBHN 1978 dan pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia di depan sidang DPR. Meskipun pada kenyataannya jauh se-

belum itu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di daerah Propinsi Sulawesi Utara sudah ada, namun pertumbuhannya masih bersifat perorangan atau bila dalam bentuk kelompok jumlah anggotanya masih sangat terbatas dan belum menetap. Kelima organisasi penghayat kepercayaan yang menjadi obyek pengkajian pada umumnya pembentukan organisasinya setelah adanya pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia tanggal 16 Agustus 1978.

Adapun nilai-nilai luhur budaya spiritual yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa dapat dijelaskan sebagai berikut: Tuhan Yang Maha Esa itu ada sebelum segala-galanya ada, yang menjadikan dan yang menentukan hidup dan matinya segala mahluk termasuk di dalamnya manusia, yang empunya segala isi dunia dan jagad raya atau alam semesta, yang menjadikan siang dan malam dan segala waktu serta musim. Tuhan yang melindungi dan Tuhan yang menuntut, Tuhan adalah sesuatu yang sempurna yang tidak dapat dilihat. Tuhan juga merupakan awal dan akhir dari segala-galanya yang terjadi di atas bumi.

Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah mutlak dan tertinggi, serta sebagai penguasa dari segala yang ada di jagad raya ini. Karena kedudukan dan kekuasaanNya itu maka banyak sebutan-sebutan untuk mengungkapkan dan mengagungkan namaNya seperti *Mawu Ruata* (bagi penghayat di daerah Sangihe - Talaud) *Opo Empung Wailan*, *Opo Rengan-rengan*, *Opo Si Pangenarisan Ne Tou*, *Opo Wana Natase* (bagi penghayat kepercayaan di daerah Minahasa) dan masih banyak lagi.

Tuhan Yang Maha Esa memberikan tuntunan melalui perantara yaitu *Mawu Ruata*, *Bawangin* (bagi penghayat kepercayaan di daerah Sangihe-Talaud) disebut *Walian* (bagi penghayat kepercayaan di daerah Minahasa). Mereka inilah yang menjabarkan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa dan menyampaikannya kepada warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tuntunan Tuhan Yang Maha Esa diterima oleh para perantara tersebut melalui suara-suara hewan (burung, ular),

melalui mimpi, dan tanda-tanda lainnya sesuai dengan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian itu semua dijabarkan dalam bentuk ajaran yang berupa nasehat, larangan, petunjuk yang semuanya dapat dijadikan pegangan dalam rangka kehidupan dan penghidupan manusia menurut penghayatannya.

Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa dalam pengkajian/penelitian kelima organisasi tersebut pada hakekatnya sama yaitu kedudukan Tuhan dan sifat-sifat Tuhan dapat disimpulkan tidak dapat dipisahkan kedua-duanya, sebab pada sifat maupun kedudukan Tuhan Yang Maha Esa menunjukkan akan adanya kekuasaan.

Dengan demikian para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berkeyakinan adanya keesaan dan ketunggalan Tuhan. Di samping kedudukan Tuhan Yang Maha Esa yang serba maha tersebut, Tuhan Yang Maha Esa juga mempunyai sifat yang serba Maha yaitu Maha Esa, Maha Tunggal, Maha Kuasa, Maha Karsa, Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Pengucap, Maha Murah, Maha Kasih, Maha Luhur, Maha Penyayang dan Maha Tinggi. Sifat yang serba Maha tersebut menunjukkan bahwa kebesaran Tuhan Yang Maha Esa tidak terbatas oleh ruang gerak dan waktu. Dengan demikian hakekat Tuhan Yang Maha Esa merupakan sumber pokok dari segala sifat-sifat arif dan bijaksana.

Manusia diciptakan Tuhan Yang Maha sebagai mahluk yang paling sempurna yang memiliki kelengkapan akal, rasa dan kehendak yang tidak dimiliki oleh mahluk-mahluk Tuhan Yang Maha Esa lainnya. Untuk itu manusia wajib mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai rasa ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia mempunyai tugas dan kewajiban untuk selalu takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu dengan jalan selalu ingat atau eling dan manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa, taat melakukan segala perintahNya, selalu berusaha berbuat baik dan menjauhkan diri untuk melakukan segala larangan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun ajaran yang mengandung nilai moral dalam ajaran kelima organisasi yang menjadi obyek pengkajian/penelitian ini pada hakekatnya adalah sama, yaitu manusia dituntut untuk selalu ingat atau eling kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu manusia selalu dituntut bertindak jujur, adil, bijaksana, dan cinta terhadap sesamanya. Dengan demikian manusia harus dapat mengayomi sesamanya terutama terhadap mereka yang lemah.

Di sini manusia dituntut pula untuk dapat mengembangkan jiwa sosialnya, guna membantu dan mengangkat mereka yang dalam berkekurangan.

Sedangkan terhadap alam manusia mempunyai tugas dan kewajiban merawat, menjaga, melestarikan dan mengamankan alam ini dari kerusakan-kerusakan. Karena bagaimana pun juga alam adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa untuk kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia.

Demikian pula halnya dengan nilai yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama, diungkapkan dalam pembentukan-pembentukan pribadi baik dalam lingkungan keluarga, dalam masyarakat, maupun peran pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin/negara/bangsa. Dalam pembentukan pribadi dalam keluarga juga ditekankan adanya rasa hormat terhadap orang tua. Dalam hubungannya dengan sesama, nilai yang terkandung ialah adanya kasih, tolong-menolong, jiwa gotong royong, hidup rukun bersama-sama. Dan dalam hubungan dengan pemimpin/negara/bangsa terlihat adanya pengabdian terhadap bangsa atau negara. Bentuk pengabdian ini terlihat dalam ajaran-ajaran untuk mentaati peraturan negara, menjaga persatuan dan kesatuan serta bekerja dan berjuang untuk negara tanpa pamrih.

Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, pada hakekatnya manusia dalam kehidupan sehari-hari bersikap pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu manusia diharapkan memiliki sifat tekun bekerja

keras dan percaya pada diri sendiri. Nilai luhur lainnya adalah kata dan perbuatan dalam bertindak harus dipikirkan terlebih dahulu baik buruknya. Manusia hendaknya senantiasa selalu dapat menjaga keserasian, keselarasan dan keseimbangan di dalam menjalani kehidupannya baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan sesama.

Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama khususnya dalam hubungannya dengan keluarga adalah manusia selalu mengutamakan keluhuran budi dan ketulusan hati yang terpancar dari keberadaan pribadi yang dalam. Diutamakan sifat saling hormat menghormati, selalu berani dan jujur menyatakan kesalahan, selalu menjaga kerukunan dan ketentraman keluarga, jujur, adil, bijaksana, sabar dan siap meninggalkan perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam, mengandung pengertian bahwa manusia hidup di dunia tidak dapat dilepaskan dengan alam. Alam sebagai tempat tinggal, bernaung, berlindung dan sebagai sumber penghidupan, oleh sebab itu maka manusia harus menjaga dan jangan merusak alam, berbuat sewenang-wenang terhadap alam, serta menjadi kewajiban bagi manusia untuk memelihara, merawat dan melestarikan kehidupan alam itu.

Semuanya itu tinggal bagaimana pengamalan dalam kehidupan pribadi bagi seseorang penghayat dapat diwujudkan dalam sikap jujur, ikhlas, sabar, taat dan sikap-sikap positif lainnya yang dapat dijadikan panutan bagi keluarga, masyarakat dan bangsa.

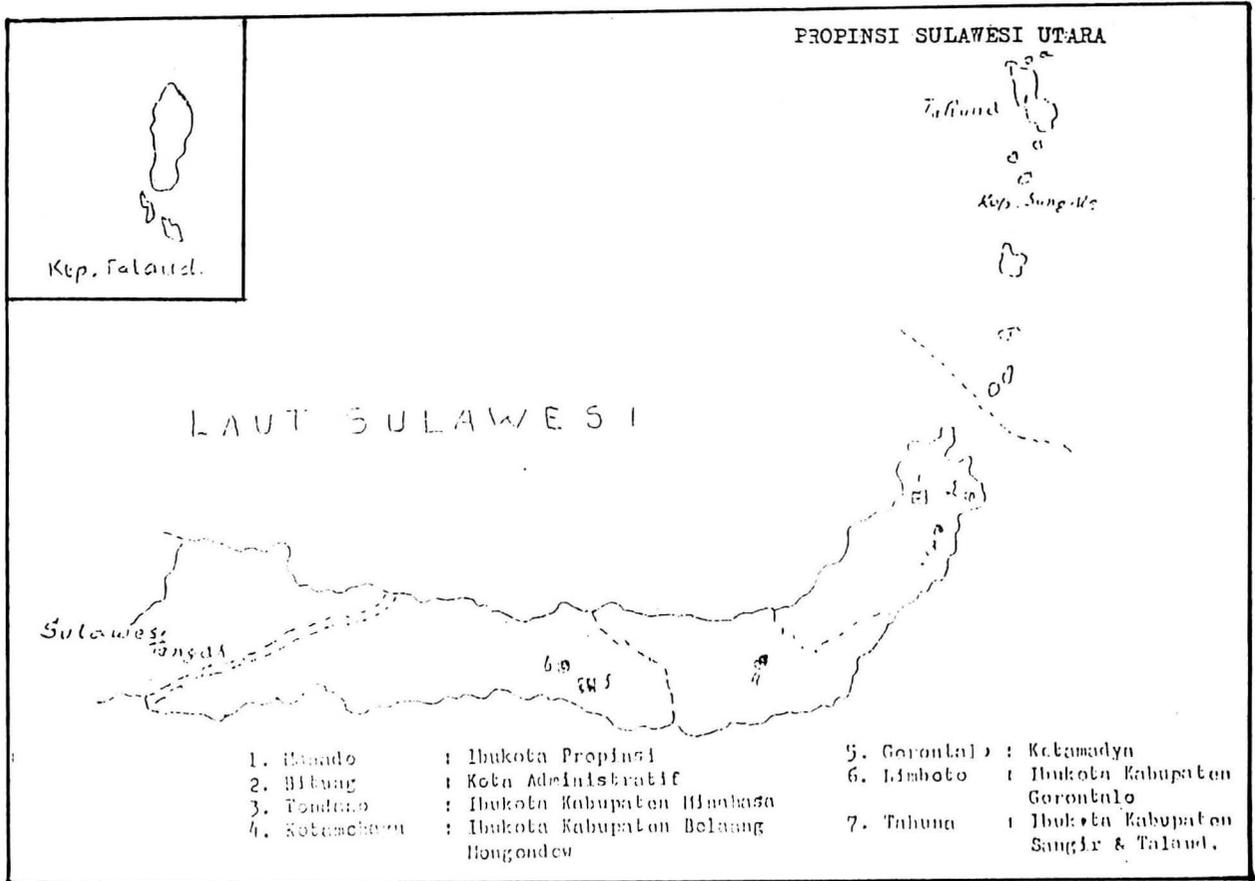
B. S A R A N

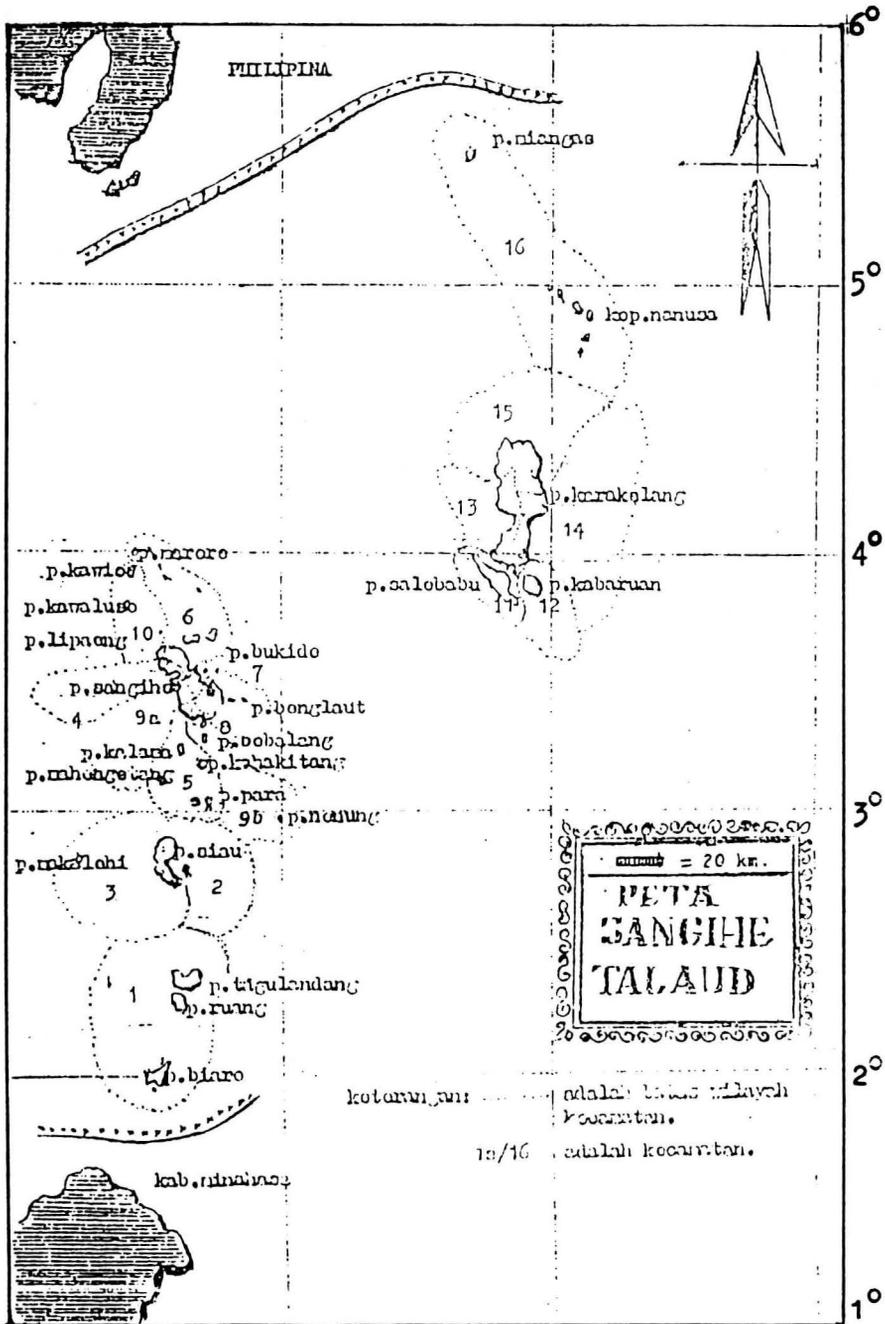
Di Propinsi Sulawesi Utara masih terdapat sebagian penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang belum dapat dijangkau oleh pembina. Sebaliknya ada penghayat perorangan, kelompok/organisasi penghayat kepercayaan terhadap

Tuhan Yang Maha Esa yang sudah diinventarisasi dan dibina, namun belum mampu untuk memenuhi persyaratan sebagai penghayat perorangan, kelompok atau organisasi penghayat kepercayaan antara lain belum dapat mengungkapkan atau menulis ajarannya dalam bentuk naskah budaya spiritual.

Untuk itulah bila masih dilanjutkan kegiatan pengkajian/ penelitian seperti ini disarankan sebagai berikut :

1. Kegiatan pengkajian/penelitian organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa seperti ini masih perlu dilanjutkan, sebagai bahan bantuan bagi pembina di daerah dalam mengungkapkan/menulis ajaran khusus bagi organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang belum dapat mengungkapkan/menulis ajarannya.
2. Mohon waktu yang diberikan untuk kegiatan seperti ini di tahun-tahun mendatang dapat diperpanjang.
3. Mohon dana penunjang kegiatan pengkajian/penelitian seperti ini di masa mendatang ditambah jumlahnya.





100

126°

127°

1°

2°

3°

4°

5°

6°

LAMPIRAN : SUSUNAN PENGURUS ORGANISASI

No.	N a m a	Alamat	Jabatan dalam Umur Organisasi	Pendidikan
1	2	3	4	5
1.	Organisasi Adat Musi			
1.	Arpax Nahor Sapoh	Desa Musi	Pelindung/Penasehat	35 SMEA
2.	Gayus Paraisu	Desa Musi	Pelindung/Penasehat	65 SD
3.	Larauba Panahal	Desa Musi	Pemimpin	80 SD
4.	Arnol Panahal	Desa Musi	Ketua Satu	34 SMA
5.	Hurenso Mamentiwalo	Desa Musi	Ketua Dua	37 BSC
6.	Alwein Mamalango	Desa Musi	Sekretaris Satu	25 SMP
7.	Ditje Panahal	Desa Musi	Sekretaris Dua	26 SMA
8.	Lies Sewaen	Desa Musi	Bendahara	51 SD
9.	Podi Manimbaga	Musi	Anggota	74 -
10.	Margareta Panahal	Musi	Anggota	89
11.	Ernes. L. Mamalango	Musi	Anggota	66 SD
12.	Pande Lalisang	Musi	Anggota	71 SD
13.	Wellem Sasongke	Musi	Anggota	50
14.	Josef Sewaen	Musi	Anggota	49 SD
15.	P.R.A. Undengung	Musi	Anggota	42 SMP
16.	Sintje Panahal	Musi	Anggota	30 SD
17.	Natje Tumanum	Musi	Anggota	33 SMP
18.	Karlos Lalisang	Musi	Anggota	32 SD
19.	Andris Lalisang	Musi	Anggota	43 SD
20.	Mien Sawutu	Musi	Anggota	34 SMEA
21.	Manuel Sariu	Musi	Anggota	35 SMP
22.	Yulman Mamalango	Musi	Anggota	23 SMA
23.	Ani Manimbaga	Musi	Anggota	32 SMP

1	2	3	4	5
II.	Organisasi Si Paempungan			
1.	Arnold T. Pandean	Rap-rap	K e t u a	
2.	Anthonius J.H. Runtu	Airmadidi	Sekretaris	
3.	Ruth Pandean	Rap-rap	Bendahara	
4.	Soedijono	Rap-rap	Anggota	
5.	Josep O. Runtu	Rap-rap	Anggota	
6.	Julliana Calalo	Rap-rap	Anggota	
7.	Lelly Runtu	Rap-rap	Anggota	
8.	Gradijola Runtu	Rap-rap	Anggota	
9.	Asterry Runtu	Rap-rap	Anggota	
10.	Mariana Mandagi	Rap-rap	Anggota	
III.	Organisasi Paempungan Wia Si Opo Empung			
1.	Johan Tololiu	Woloan II	K e t u a	48 SD
2.	Jopie Pandey	Woloan II	Sekretaris	37 SMP
3.	Andri F. Tololiu	Woloan II	Bendahara	28 SMP
4.	J. Mandagi	Woloan II	Anggota	37 SMP
5.	J. Kapoh	Woloan II	Anggota	38 SMP
IV.	Organisasi Empung Lokon Esa			
1.	J.L. Weku	Wangurer	Ketua Umum	70 SLA
2.	B. Mende	Wangurer	Ketua I	50 SLA
3.	Drs. Freddy Rantung	Manado	Sekretaris	48 Sarjana
4.	Adolf Weku	Wangurer	Anggota	38 D II
5.	Josis Repi	Wangurer	Anggota	50 SMP
6.	Piet Tumbol	Wangurer	Anggota	36 SMP
7.	H. Rantung	Wangurer	Anggota	38 SMP
V.	Organisasi Masade			
1.	Nius Kirimang	Lenganeng	Ketua Umum	51
2.	K. Hariduminggu	Lenganeng	Ketua I	63
3.	O. Rumiki	Lenganeng	Ketua II	
4.	J. Harindah	Lenganeng	Sekretaris I	
5.	N. Masihor	Lenganeng	Sekretaris II	
6.	D.K. Sikape	Lenganeng	Bendahara	
7.	A. Takaweian	Lenganeng	Anggota	
8.	P. Rumiki	Lenganeng	Anggota	
9.	L. Makaluase	Lenganeng	Anggota	
10.	R. Yakob	Lenganeng	Anggota	

**ANGGARAN DASAR, ANGGARAN RUMAH TANGGA
ORGANISASI PENGHAYAT KEPERCAYAAN
ADAT MUSI**

Tentang : Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga Organisasi Penghayat Kepercayaan Adat Musi.

Badan Pimpinan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Adat Musi.

- Menimbang** :
1. Bahwa secara kenyataan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Adat Musi yang dibangun Banwangin Panahal sesuai perintah dan kehendak Tuhan Yang Maha Esa, telah terbentuk lahir dan berdiri serta melaksanakan tugas dan kegiatan pelayanannya kepada anggota penghayat dan umat manusia sejak tanggal 30 Agustus 1884 di Desa Musi Kecamatan Lirung Kabupaten Sangihe Talaud, Propinsi Sulawesi Utara dan di Indonesia pada umumnya.
 2. Bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Adat Musi berdiri melaksanakan kegiatan dan tugas pelayanannya sejak masa penjajahan Belanda dengan ber besluit tertanggal 6 Juni 1888 (besluit tersebut musnah saat perang dunia ke II yaitu masa pendudukan Jepang).
 3. Bahwa Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Adat

Musi tahun 1983 dengan Surat Keputusan Nomor: 13/A/1983 perlu adanya penyesuaian dengan Undang-Undang yang berlaku sekarang ini di Negara Republik Indonesia.

- Mengingat** :
1. Pancasila dan UUD 1945.
 2. Ketetapan MPR nomor: II/MPR/1978 tentang: P4 dan Ketetapan MPR nomor: IV/MPR/1978 tentang: GBHN.
 3. Ketetapan MPR nomor: II/MPR/1983 tentang GBHN.
 4. Keputusan Presiden Republik Indonesia:
 - a. No: 44 dan 45 tahun 1974 tentang: Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. No: 27 dan 40 tahun 1978 tentang Direktorat Jenderal Kebudayaan.
 - c. No: 7 tahun 1978 tentang Pelita III.
 5. UU No: 8 tahun 1985 jo PP RI No: 18 tahun 1986 tentang organisasi kemasyarakatan jo peraturan Mendagri No: 5 Tahun 1986 tentang: ruang lingkup, tata cara pemberitahuan kepada pemerintah serta papan nama dan lambang organisasi kemasyarakatan.
 6. Keputusan Direktur Jenderal Kebudayaan No: 021/A/I/1980 tentang pedoman pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Adat Musi sebagai berikut :

BAB I

Nama, Waktu dan Kedudukan

Pasal 1

Organisasi ini bernama Adat Musi (Adat Dalam Tubuh) adalah merupakan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Adat Musi.

Pasal 2

1. Penghayat kepercayaan Adat Musi dibentuk dan didirikan tanggal 30 Agustus 1884 setelah Bawangin Panahal diangkat naik ke Surga, kemudian kembali ke bumi dan Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada tanggal 31 Desember 1983 dengan tanda inventarisasi nomor: I.015/F.3/N.1.1/1980.
2. Tuntunan luhur yang diterima oleh Bawangin berupa ilham dari Tuhan Yang Maha Esa di Wuidduanne.
3. Wuidduanne adalah tempat sejarah suci bagi penghayat kepercayaan Adat Musi.
4. Kepercayaan Adat Musi berkedudukan di Desa Musi Kecamatan Lirung Kabupaten Sangihe-Talaud Propinsi Sulawesi Utara.
5. Organisasi Penghayat Kepercayaan Adat Musi mengembangkan sifat "Patturut tita, paimanna ara'u Ruata" Patuh dan taat pada Pemerintah terlebih beriman dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

BAB II **Azas dan Tujuan**

Pasal 3

Organisasi penghayat Kepercayaan Adat Musi berazaskan Pancasila.

Pasal 4

Organisasi penghayat kepercayaan Adat Musi percaya pada Mawu Ruata Na'ola'a, Mawu ualuada, haraho naukkassa (Tuhan pencipta, roh suci).

Pasal 5

Organisasi penghayat kepercayaan Adat Musi mendukung dan mewujudkan tujuan Nasional seperti termaktup dalam pembukaan UUD 1945.

- a. Pengertian iman, dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, pengenalan dan pengamalan ajaran Tuhan Yang Maha Esa melalui Bawangin dalam persatuan dan perdamaian atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya.
- b. Mempertinggi cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segenap tubuh dan jiwa serta sesama manusia.
- c. Mempertinggi rasa kekeluargaan dalam membantu setiap orang yang wajib ditolong seperti:
 - Kematian.
 - Yatim piatu atau janda/duda.
 - Kecelakaan dan kesakitan.
 - Dan hal-hal lainnya.
- d. Mempertinggi cara tolong menolong dan sifat gotong royong untuk kebutuhan diri anggota, masyarakat, bangsa dan negara.
- e. Mempertinggi moral untuk; Patturut tita, paimana ara'u Ruata (Patuh dan taat kepada Pemerintah serta yakin dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa) agar menjadi

warga negara yang bertanggung jawab material dan spiritual guna mewujudkan keselamatan, kerukunan masyarakat, ketertiban dan persatuan sesama umat di dunia ini.

- f. Anggota penghayat menjadi "Mattingkatulida, mannattullu salla" atau orang yang benar dan bertobat.

BAB III

Organisasi dan Penyebarannya

Pasal 6

Organisasi penghayat kepercayaan Adat Musi dalam pengakuannya adalah suatu organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Adat Musi berdiri sendiri dari persekutuan anggota penghayat di Musi dan di wilayah lainnya.

Organisasi penghayat kepercayaan Adat Musi senantiasa memelihara hubungan antar umat yang percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa demi terwujudnya Tri kerukunan.

Organisasi penghayat kepercayaan Adat Musi mempunyai bendera putih sesuai petunjuk Tuhan sebagai tanda kesucian.

Pasal 7

Amanat dan panggilan organisasi penghayat kepercayaan Adat Musi adalah :

- a. Pemberitaan ajaran Tuhan Yang Maha Esa melalui Bawangin sesuai dengan kesaksian ilham yang diterimanya dengan Bahasa suku Talaud dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.
- b. Tata cara kepercayaan organisasi penghayat kepercayaan Adat Musi adalah pelaksanaan; ::Paramisi Tuang" (ajaran Tuhan) Kegiatan paramisi anggota yang membutuhkan paramisi atau doa.

- c. Pelayanan paramisi bagi anggota yang membutuhkan paramisi atau doa.
- d. Organisasi penghayat kepercayaan Adat Musi senantiasa memelihara dan melaksanakan dan mengembangkan paramisi Tuhan.
- e. Mengadakan saksi kepada Pemerintah, bangsa dan negara tentang pekerjaan Tuhan Yang Maha Esa dalam hal; kebenaran, keadilan, kemurahan, sejahtera dan sentosa dalam masyarakat.

BAB IV

Keanggotaan, Pengurus dan Badan Pimpinan

Pasal 8

1. Keanggotaan penghayat kepercayaan Adat Musi terdiri dari anggota-anggota penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Adat Musi yang dipimpin oleh suatu pengurus penghayat.
2. Yang dapat menjadi anggota penghayat ialah :
 - a. Orang-orang yang mau mengakui dosanya dan bertobat atas keinginan sendiri.
 - b. Anak-anak dari anggota penghayat kepercayaan Adat Musi.
3. Hilang syaratnya menjadi anggota jika telah meninggal dunia dan menyatakan diri keluar atas permohonan sendiri.

Pasal 9

1. Organisasi penghayat kepercayaan Adat Musi sehari-hari diurus dan dipimpin oleh badan pemimpin yang diangkat dari anggota oleh rapat anggota dengan masa kerja 5 (lima) tahun.
2. Setelah masa kerja berakhir pimpinan dapat dipilih kembali.

3. Rapat anggota dapat memberhentikan anggota pimpinan meskipun masa kerja belum habis dalam hal :
 - a. Atas permintaan sendiri.
 - b. Karena tindakan yang terbukti merugikan organisasi.
 - c. Karena tindakan atau sikap yang terbukti bertentangan dengan kepentingan negara.
4. Rapat anggota tersebut pada pasal 9 (3) dapat menetapkan pengganti anggota pimpinan yang diberhentikan.
5. Setiap permulaan tahun diadakan rapat anggota dengan mengikut sertakan badan pimpinan dan anggota untuk meninjau :
 - a. Laporan tahunan badan pimpinan.
 - b. Membuat rencana kerja berselang.
 - c. Mensahkan pertanggung jawaban keuangan tahun silam dan membuat anggaran belanja dan pendapatan tahun berjalan.
 - d. Pemilihan badan pimpinan baru bila telah genap lima tahun.
6. Setiap anggota berhak bersuara dan setiap anggota yang berumur 18 tahun keatas berhak satu suara.
7. Rapat anggota dinyatakan sah jika jumlah anggota hak suara yang menghadiri rapat sesuai daftar hadir sebanyak 50% ditambah satu termasuk badan pimpinan.
8. Keputusan rapat anggota senantiasa diambil dengan kata sepakat.
9. Pemungutan suara secara tertulis hanya ditempuh dalam keadaan luar biasa, keputusan sah bila 2/3 dari anggota hak suara memutuskan setuju.
10. Rapat anggota dipimpin oleh badan pimpinan.

Pasal 10

1. Badan pimpinan seperti dimaksud dalam pasal 9 ayat 1 di atas sekurang-kurangnya 5 (lima) orang. Badan pim-

pinan terdiri atas seorang pemimpin dan yang lainnya adalah ketua I, ketua II penulis, bendahara dan seksi-seksi.

2. Pemimpin adalah :
 - a. Seorang anggota yang masih mempunyai keturunan dengan Bawangin Panahal menurut garis lurus, yang patuh dan taat pada Paramisi Tuang.
 - b. Orang yang dipimpin oleh ruh yang dapat mengungkapkan paramisi tanpa mempelajari lebih dahulu.
 - c. Yang menang undian.
3. Pemimpin adalah pelaksana umum pimpinan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan bertanggung jawab kepada rapat anggota.
4. Ketua I bertugas membantu pemimpin dan mengkoordinir tugas bidang organisasi dan pelayanan.
5. Ketua II bertugas membantu pemimpin dan mengkoordinir tugas penghayatan.
6. Sekretaris bertugas membantu pemimpin dan mengkoordinir tugas bidang administrasi dan umum.
7. Bendahara bertugas membantu pemimpin dan mengkoordinir tugas bidang keuangan dan perbendaharaan.
8. Pemimpin boleh menyerahkan tugas kepada seseorang untuk sesuatu urusan.
9. Badan pimpinan bertanggung jawab atas harta benda organisasi penghayat kepercayaan Adat Musi.
10. Badan pemimpin yang karena tindakan-tindakan tidak sesuai hukum peraturan organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, atau karena kelalaian kewajiban atas tugas yang diberikan kepadanya langsung ataupun tidak langsung telah menimbulkan kerugian bagi organisasi penghayat kepercayaan Adat Musi, diwajibkan mengganti kerugian tersebut.

11. Badan pimpinan setelah mendapat persetujuan dan izin dari pemerintah dapat melaksanakan dalam hal membentuk dan mendirikan wilayah penghayat yang baru.
12. Badan pimpinan dengan mendapat persetujuan dari rapat anggota, dalam hal ini membeli, menjual, membebaskan atau mendapatkan, melepaskan hak atas barang-barang yang tidak bergerak dan hal-hal yang perlu.
13. Ketua I, ketua II, dan sekretaris serta bendaharawan, seksi-seksi dalam hal tugasnya bertanggung jawab kepada pimpinan dan anggota.
14. Badan pemimpin berhak atas jasa, sepanjang hal tersebut dapat memungkinkan.

Pasal 11

Hal-hal yang belum diatur dalam anggaran dasar ini akan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

BAB V **Anggaran Rumah Tangga**

Pasal 12

1. Tempat persetujuan diselenggarakan oleh pimpinan dan seluruh anggota organisasi penghayat kepercayaan Adat Musi.
2. Acara ritual dilaksanakan di tempat persetujuan dan di tempat lain bilamana perlu.
3. Tempat persujudan tidak boleh dipakai untuk sesuatu yang bukan ritual.
4. Peralatan di tempat persujudan tidak boleh dikeluarkan dari tempat persujudan kecuali ada izin dari pimpinan.

Pasal 13

Pemimpin dapat mengangkat pelayan untuk memelihara tempat persujudan dan kepadanya dipertanggungkan lagi, ruang lingkup kerjanya diatur oleh pimpinan.

BAB VI

Perbendaharaan dan Keuangan

Pasal 14

Semua perbendaharaan tempat persujudan ada dalam penyenggaraan bendahara yang bertanggung jawab kepada pimpinan penghayat kepercayaan Adat Musi.

Pasal 15

Keuangan yang masuk atau diterima menjadi uang kas ialah :

- a. Persembahan syukur.
- b. Wuantinggorrane = bantuan ucapan syukur hasil usaha.
- c. Bantuan lainnya yang tidak mengikat.

BAB VII

Anggaran Belanja dan Pendapatan

Pasal 16

1. Anggaran belanja dan pendapatan tahunan disusun dan ditetapkan oleh pimpinan organisasi penghayat kepercayaan Adat Musi atas dasar musyawarah untuk mufakat.
2. Setiap anggota organisasi penghayat kepercayaan Adat Musi wajib menanggung pembiayaan umum.
3. Bila ada sisa pengeluaran keuangan, disimpan pada Bank yang ditentukan oleh pimpinan.

BAB VIII

P e m b u k u a n

Pasal 17

Tahun Buku mulai 1 Januari sampai dengan 31 Desember tahun berjalan.

BAB IX

Upah Pimpinan

Pasal 18

Upah pimpinan berupa tenaga yang sewaktu-waktu diperlukan dengan tetap mengutamakan sifat ualiu atau gotong royong.

BAB X

P e k a b a r a n

Pada buku pembawa damai Bawangin dikatakan bahwa ajaran dengan berani hati dan janganlah membedakan muka orang. Pimpinan dan anggota organisasi penghayat kepercayaan Adat Musi bertugas membawa ajaran Tuhan atatulida atau keselamatan dengan mengaku kesalahan dan bertobat mengaku kesalahan dimana saja ia berada di muka bumi ini.

- a. Di tempat persujudan mengaku salah dan dosa setiap hari Jumat malam.
- b. Waktu menikah.
- c. Pengakuan kesalahan sesaat sesudah pertemuan atau saat sesudah melakukan pekerjaan.
- d. Mandamme kawasa.

BAB XI

Hari Perhentian dan Tata Cara Ritual

Pasal 20

1. Hari suci dan hari perhentian ialah hari Sabtu. Hari Sabtu terhitung dari hari Jumat jam 18.00 sampai dengan hari Sabtu jam 18.00.
2. Tatacara ritual terdiri dari upacara-upacara pokok sebagai berikut :
 1. Upacara hari Jumat malam, waktu pelaksanaannya yaitu hari Jumat jam 19.30 sampai dengan selesai.

2. Pokok upacara adalah pengakuan dosa di hadapan Tuhan Yang Maha Esa dengan acara :
 - a. Pembukaan doa syukur.
 - b. Nasihat sesuai Paramisi Tuang.
 - c. Mohon pengampunan dosa.
 - d. Lain-lain/selesai.
3. Dalam mengikuti acara ritual tempat duduk laki-laki tersendiri terpisah dari tempat duduk perempuan masing-masing menghadap pemimpin.
4. Tidak menggunakan lagu-lagu dan musik dalam acara ritual.
5. Pada hari ritual atau hari Sabtu, tidak boleh melakukan pekerjaan seperti berkebun, nelayan dan pekerjaan apa saja, kecuali menolong orang sakit atau celaka dan orang mati.

Pasal 21

1. Ajaran organisasi penghayat kepercayaan Adat Musi berpedoman pada : Ilham Tuhan Yang Maha Esa yang diterima langsung Bawangin dari Tuhan.
2. Organisasi penghayat Adat Musi menghayati ajaran Tuhan Yang Maha Esa yang diterima oleh Bawangin dari Tuhan.
3. Percaya pada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan 10 petunjuk Tuhan Yang Maha Esa.
4. Taat pada peraturan Pemerintah.

Pasal 22

Paramisi atau doa/sembayang, berdoa dengan sebutan map-paramisi setiap saat tidak mengenal tempat dan waktu.

Pasal 23

Tata cara perkawinan anggota organisasi penghayat kepercayaan Adat Musi sebagai berikut :

1. Mangonok atau meminang.
2. Jalan suara atau kawin famili.
3. Acara perkawinan.

Pasal 24

Penyerahan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Seorang anak yang baru pertama kali diberi makan, mulai bertambahnya anggota organisasi penghayat kepercayaan Adat Musi Paramisi atau doa sembayang : Mohon berkat kesucian Tuhan Yang Maha Esa atas hambanya yang kecil ini, serta mohon berkat atas kelangsungan hidup senantiasa dalam berkat Tuhan.

Pertobatan ini diadakan setelah/sesudah nikah dan bukan nikah:

- a. Pertobatan setelah perkawinan anggota penghayat kepercayaan Adat Musi setelah 24 jam telah lewat baru diadakan acara pertobatan.
- b. Sesudah pemberkatan nikah kemudian selambat-lambatnya 24 jam diadakan pertobatan dan penghapusan dosa.

Pasal 25

1. Di tempat persujudan tempat duduk wanita dan pria terpisah, sebab tidak diperkenankan pria atau sebalik saling bersentuhan.
2. Datang atau pun pulang di tempat persujudan tidak boleh berjabat tangan.

Pasal 26

Pelaksanaan ritual di tempat persujudan atau di tempat lain bila diperlukan.

Pasal 27

Semua buku upacara hanya diadakan secara ramah tamah, sederhana dan bertanggung jawab.

Pasal 28

1. Anggota penghayat kepercayaan Adat Musi dinyatakan telah meninggal dunia bila sudah dikuburkan dan sesuai paramisi.
2. Penguburan orang mati dilakukan didalam lubang tanah, penimbunan oleh keluarga dan keluarga bila hendak pulang dilarang menoleh ke belakang.
3. Kubur tidak boleh dibuat dari bahan-bahan berupa semen.
4. Pakaiian kematian mulai dari keluarga bahkan anggota penghayat adat musi adalah warna putih.

Pasal 29

1. Makanan yang dilarang adalah daging babi, penyu, ikan hiu, ikan paus dan daging binatang buas.
2. Minuman yang dilarang adalah yang mengandung alkohol.

Pasal 30

1. Setiap warga penghayat Adat Musi taat dan tunduk pada hukum Tuhan Yang Maha Esa.
2. Melangkahi hukum Tuhan adalah dosa.
3. Melangkahi hukum negara adalah dosa.
4. Mereka yang melanggar hukum negara yang menyelesaikan adalah pemerintah.
5. Setiap masalah yang terjadi diselesaikan dengan musyawarah untuk mencapai mufakat.
6. Menjadi kewajiban warga penghayat Adat Musi memelihara lingkungan, menciptakan keamanan, ketertiban dan penuh kedamaian.
7. Warga penghayat Adat Musi yang ternyata melakukan pelanggaran Paramisi Tuang wajib mendapat hukuman yaitu keluar dari desa Musi dan dapat kembali setelah memperbaiki kesalahannya.

Pasal 31

Bertobat dan mengaku kesalahan dapat dilakukan melalui upacara ritual organisasi penghayat Adat Musi.

Setelah mengaku kesalahan kepada pemerintah dapat melaksanakan pertobatan (Pasal 24).

Pasal 32

1. Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Rumah Tangga ini akan diatur dalam ketentuan-ketentuan tersendiri.
2. Dengan diberlakukannya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ini maka Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang lama sudah tidak digunakan lagi.
3. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ini disusun oleh pewaris ajaran Bawangin Panahal atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa.
4. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ini dinyatakan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Musi
pada tanggal, 5 Maret 1987

Pengurus Organisasi Penghayat
Kepercayaan Terhadap Tuhan
Yang Maha Esa Adat Musi
Ketua Umum,

ttd.

Larauba Panahal

**ANGGARAN DASAR
ORGANISASI PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
SI PAEMPUNGAN**

M U K A D I M A H

Rahayu !

Dengan rahmat TUHAN YANG MAHA ESA serta didorong oleh rasa budi luhur maka organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa SI PAEMPUNGAN merasa berkewajiban melestarikan Kebudayaan Nasional khususnya Kebudayaan Spiritual dalam rangka mengisi Pembangunan Nasional Indonesia.

Untuk memudahkan dan memperlancar pelayanan pembinaan secara berkesinambungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa SI PAEMPUNGAN maka dirasa perlu untuk dihimpun dalam wadah organisasi, agar materi pembinaan yang berpokok pada mewujudkan budi luhur bangsa, dapat dihayati secara murni dan bertanggung jawab.

Untuk menjamin hak dan kewajiban pada melakukan penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, perlu diatur didalam suatu peraturan yang disebut Anggaran Dasar yang isinya adalah sebagai berikut :

**BAB I
NAMA, DASAR, AZAS DAN SIFAT**

Pasal 1

Organisasi ini diberi nama: "SI PAEMPUNGAN".

Pasal 2

Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa SI PAEMPUNGAN berdasarkan Pancasila.

Pasal 3

Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa SI PAEMPUNGAN bersifat sosial, kekeluargaan dan tidak terikat serta tidak berlindung pada suatu aliran, golongan dan partai politik apapun.

BAB II TEMPAT KEDUDUKAN DAN WAKTU

Pasal 4

Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa SI PAEMPUNGAN berkedudukan di Kelurahan RAP-RAP Kecamatan AIRMADIDI, Kabupaten Daerah Tingkat II Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara, sebagai tempat kedudukan Badan Pengurus.

Pasal 5

Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa SI PAEMPUNGAN, didirikan pada tanggal dalam jangka waktu yang tidak ditentukan.

BAB III TUJUAN DAN USAHA

Pasal 6

Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa SI PAEMPUNGAN bertujuan :

- a. Membina para anggota, agar dengan sadar dan selalu berupaya untuk mewujudkan rasa budi luhur.
- b. Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
- c. Mempererat hubungan kekeluargaan antar sesama, demi kokohnya persatuan dan kesatuan bangsa.
- d. Melestarikan kebudayaan bangsa, khususnya kebudayaan spiritual.

Pasal 7

Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa SI PAEMPUNGAN mengadakan usaha-usaha sebagai berikut :

- a. Setiap hari Minggu petang selama dua jam melaksanakan ritual spiritual, kemudian dilanjutkan dengan pembinaan tentang bagaimana mewujudkan serta langkah-langkah yang harus ditempuh demi mencapai budi luhur.
- b. Mengadakan pengobatan secara tradisional bagi mereka yang memintanya, dengan rasa sosial kemanusiaan.
- c. Membantu pemerintah dalam berbagai bidang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

BAB IV KEANGGOTAAN

Pasal 8

Anggota organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa SI PAEMPUNGAN terdiri dari para Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan anak-anak mereka.

BAB V ORGANISASI

Pasal 9

Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa SI PAEMPUNGAN melayani daerah kerja meliputi AIRMADIDI KOTA, yang terletak didalam wilayah Kecamatan AIRMADIDI, Kabupaten Dati II Minahasa Propinsi Sulawesi Utara.

Pasal 10

Struktur organisasi adalah sebagai berikut :

- Ketua
- Wakil Ketua
- Sekretaris
- Bendahara
- Pembantu I
- Pembantu II

BAB VI KEKUASAAN DAN KEPUTUSAN

Pasal 11

- a. Kekuasaan tertinggi berada didalam musyawarah anggota.
- b. Keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan musyawarah mufakat, dalam bentuk kekeluargaan.

BAB VII KEUANGAN

Pasal 12

Keuangan diperoleh dari :

- a. Iuran anggota.
- b. Sumbangan yang tidak mengikat.
- c. Usaha lain yang tidak bertentangan dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi SI PAEMPUNGAN.

BAB VIII PERUBAHAN ANGGARAN DASAR

Pasal 13

Anggaran Dasar hanya dapat diubah berdasarkan keputusan yang diambil :

- a. Melalui musyawarah mufakat dari seluruh anggota.
- b. Melalui pengambilan jumlah suara yang sekurang-kurangnya 2 per 3 dari jumlah anggota.

BAB IX
PERATURAN TAMBAHAN

Pasal 14

Kepentingan yang belum sempat diatur dalam Anggaran Dasar ini, selanjutnya akan diatur dan ditetapkan di dalam Anggaran Rumah Tangga organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa SI PAEMPUNGAN.

BAB X
P E N U T U P

Demikianlah Anggaran Dasar dari organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa SI PAEMPUNGAN ini telah dibuat atas kehendak musyawarah yang dicapai didalam forum mufakat dari seluruh anggota sebagai pedoman gerak organisasi.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa melindungi dan memberkati kita sekalian. Rahayu.

AIRMADIDI/RAP-RAP,

Pengurus Organisasi
Penghayat Kepercayaan Terhadap
Tuhan Yang Maha Esa
SI PAEMPUNGAN

K e t u a ,

Sekretaris,

ttd.

ttd.

(A.T. PANDEAN)

(A.J.H. RUNTU)

**ANGGARAN RUMAH TANGGA
ORGANISASI PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
SI PAEMPUNGAN**

**BAB I
KEANGGOTAAN**

Pasal 1

Rahayu !

Anggota Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa SI PAEMPUNGAN adalah warga negara Indonesia yang berpenghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang bertempat tinggal di AIRMADIDI–KOTA, Kecamatan AIRMADIDI, Kabupaten Dati II Minahasa Propinsi Sulawesi Utara.

**BAB II
HAK DAN KEWAJIBAN ANGGOTA**

Pasal 2

Setiap anggota mempunyai hak :

- a. Mengajukan pendapat yang baik, serta usul-usul yang baik demi kemajuan organisasi.
- b. Mendapatkan perlindungan dan bantuan sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan yang ada.
- c. Mendapatkan pelayanan spiritual.
- d. Mendapatkan pembinaan budi luhur.

Pasal 3

Setiap anggota mempunyai kewajiban :

- a. Mentaati dan mengikuti semua yang diatur didalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
- b. Menjaga dan melindungi nama baik organisasi.

- c. Membantu pemerintah sesuai kemampuan.
- d. Melakukan pekerjaan yang bersifat sosial kemanusiaan terhadap sesama, tanpa pamrih.
- e. Selalu berusaha mewujudkan upaya-upaya yang baik di kalangan masyarakat melalui: sifat, perbuatan, tingkah-laku, tata tutur sehari-hari.

BAB III

STRUKTUR ORGANISASI DAN KEPENGURUSAN

Pasal 4

Struktur organisasi terdiri dari :

- Ketua
- Wakil Ketua
- Sekretaris
- Bendahara
- Pembantu I
- Pembantu II

Anggota yang menempati kedudukan dalam struktur ini disebut Badan Pengurus. Dan Badan Pengurus ini dipilih oleh anggota dalam forum Rapat Anggota.

Lamanya masa menduduki jabatan Badan Pengurus tidak ditentukan karena telah terwujud suatu rasa kebersamaan dan saling bantu-membantu serta tolong-menolong.

Nanti akan ada pemilihan, apabila ada anggota Badan Pengurus yang meninggal dunia atau ada yang berhalangan jangka panjang ataupun menarik diri dengan alasan tertentu.

Dalam pemilihan, dicapai suara terbanyak melalui musyawarah mufakat dalam bentuk kekeluargaan.

Pasal 5

Anggota Badan Pengurus diwajibkan mengurus segala hak dan kewajiban para anggota serta mengendalikan organisasi

secara baik dan teratur, berpedoman pada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi.

Selalu menghubungi pemerintah setempat demi kelancaran program kerja.

Pasal 6

Anggota Badan Pengurus diwajibkan memimpin para anggota untuk mengadakan ritual spiritual setiap minggu petang melakukan ritual spiritual, jika ada anggota yang meninggal, ataupun ada permintaan dari anggota karena merasakan dapat berkat dari Tuhan Yang Maha Esa, dan lain-lainnya.

BAB IV KEUANGAN

Pasal 7

Keuangan diperoleh dari :

- a. Uang iuran anggota
- b. Sumbangan dari anggota
- c. Sumbangan/bantuan dari bukan anggota yang tidak mengikat
- d. Usaha-usaha yang wajar dan sah.

BAB V PERUBAHAN ANGGARAN RUMAH TANGGA

Pasal 8

Anggaran Rumah Tangga ini dapat diubah apabila :

- a. Tidak sesuai lagi dengan jalannya perkembangan situasi dan kondisi.
- b. Dikehendaki oleh seluruh anggota karena ada hal-hal yang perlu disempurnakan.

Pasal 9

Perubahan Anggaran Rumah Tangga ini dinyatakan sah apabila dalam pemungutan suara terdapat sekurang-kurangnya

dua pertiga suara, dari seluruh suara yang diberikan oleh keseluruhan anggota untuk menyetujuinya.

BAB VI PERATURAN TAMBAHAN

Pasal 10

Kepentingan yang belum tercakup dalam Anggaran Rumah Tangga ini akan dilakukan dan ditetapkan oleh anggota Badan Pengurus untuk segera diberlakukan.

BAB VII PEMBUBARAN ORGANISASI

Pasal 11

Organisasi dapat dibubarkan apabila :

- Dikehendaki oleh sejumlah besar anggota dengan alasan-alasan yang sangat mendasar dan dapat diterima oleh akal sehat dan wajar.
- Sebelum organisasi dibubarkan, terlebih dahulu dilaporkan dan dikonsultasikan dengan pemerintah setempat.
- Pembubaran dilakukan di hadapan pemerintah.

Pasal 12

Setelah pembubaran organisasi dilakukan, dan bila ternyata bahwa masih ada sisa harta kekayaan, baik yang bergerak ataupun yang tidak bergerak, maka kesemuanya itu disumbangkan kepada lembaga sosial melalui pemerintah setempat.

BAB VIII P E N U T U P

Pasal 13

Demikianlah Anggaran Rumah Tangga Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa SI PAEMPUNGAN ini

telah dibuat, atas hasil musyawarah dalam mufakat oleh seluruh anggota untuk diberlakukan dan ditaati.

Pengurus Organisasi
Penghayat Kepercayaan Terhadap
Tuhan Yang Maha Esa
SI PAEMPUNGAN

K e t u a ,

Sekretaris,

ttd.

ttd.

(A.T. PANDEAN)

(A.J.H. RUNTU)

**ANGGARAN DASAR
ORGANISASI PAEMPUNGAN WIA SI OPO EMPUNG
(KARUNIA TUHAN)**

**BAB I
NAMA, DASAR, AZAS DAN SIFAT**

Pasal 1

Organisasi ini diberi nama: "Paempungan Wia Siopo Empung".

Pasal 2

Organisasi Penghayat Paempungan Wia Siopo Empung berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pasal 3

Organisasi Paempungan Wia Siopo Empung berazaskan "Pancasila".

Pasal 4

Organisasi Penghayat Paempungan Wia Siopo Empung merupakan Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa bersifat sosial kekeluargaan dan tidak terikat atau berlandung pada suatu aliran golongan partai politik apapun.

**BAB II
TEMPAT, KEDUDUKAN DAN WAKTU**

Pasal 5

Organisasi Penghayat Paempungan Wia Siopo Empung didirikan di Desa Woloan II Kecamatan Tomohon Kabupaten Daerah Tingkat II Minahasa Propinsi Sulawesi Utara sebagai tempat kedudukan Pengurus Pusat.

Pasal 6

Organisasi Penghayat Paempungan Wia Siopo Empung didirikan pada tahun 1962 bulan April untuk jangka waktu yang tidak ditentukan.

BAB III TUJUAN DAN WAKTU

Pasal 7

Organisasi Penghayat Paempungan Wia Siopo Empung :

- a. Menyumbangkan penghayatan yang dimiliki untuk membantu/menolong setiap orang yang membutuhkan bantuan/pertolongan seperti :
 - kesehatan
 - membuka kebun baru
 - peletakan batu pertama
 - naik rumah baru
 - ucapan syukur waktu pemetikan hasil kebun
 - dan lain-lain.
- b. Mempererat hubungan kekeluargaan baik terhadap sesama penghayat maupun terhadap penghayat dan bukan penghayat.
- c. Melaksanakan pertemuan dengan anggota.

Pasal 8

Untuk mencapai tujuan pasal 7 di atas Organisasi Penghayat Paempungan Wia Siopo Empung melaksanakan usaha-usaha sebagai berikut :

- a. Melaksanakan acara ritual pada setiap hari Selasa, Kamis, Sabtu dan pada setiap Bulan Purnama.
- b. Melaksanakan pertemuan dengan anggota sebulan sekali.
- c. Melaksanakan usaha-usaha yang membantu Pemerintah Desa dan Daerah Sulawesi Utara.

BAB IV KEANGGOTAAN

Pasal 9

Keanggotaan Organisasi Penghayat Paempungan Wia Siopo Empung terdiri dari para Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

BAB V ORGANISASI

Pasal 10

Organisasi Penghayat Paempungan Wia Siopo Empung dalam kegiatan operasional mempunyai organisasi tingkat :

- a. Pusat dipimpin oleh Pengurus Pusat atau disebut Tonaas.
- b. Cabang dipimpin oleh penturus cabang atau disebut Walian.

Pasal 11

Struktur organisasi di Tingkat Pusat dan Cabang pada dasarnya sama dan dapat dilaksanakan sesuai dengan keadaan.

BAB VI KEKUASAAN DAN KEPUTUSAN

Pasal 12

- a. Kekuasaan tertinggi Organisasi Paempungan Wia Siopo Empung berada pada Pengurus Pusat.
- b. Keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan musyawarah mufakat dan kekeluargaan.

BAB VII KEUANGAN

Pasal 13

Keuangan Organisasi Penghayat Paempungan Wia Siopo Empung diperoleh dari uang iuran anggota, sumbangan dan

usaha-usaha kami tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar dan Rumah Tangga organisasi.

BAB VIII PERUBAHAN ANGGARAN DASAR

Pasal 14

Anggaran Dasar hanya dapat dirubah berdasarkan keputusan Pengurus Pusat dengan persetujuan sekurang-kurangnya 2 per 3 dari jumlah anggota.

BAB IX PERATURAN TAMBAHAN

Pasal 15

Hal-hal yang belum sempat diatur dalam anggaran dasar ini selanjutnya diatur dan ditetapkan dalam Anggaran Rumah Tangga Organisasi Paempungan Wia Siopo Empung.

BAB X P E N U T U P

Pasal 16

Demikian Anggaran Dasar Organisasi Penghayat Paempungan Wia Siopo Empung ini disusun untuk menjadi pedoman gerak organisasi.

Rahayu Tuhan Yang Maha Esa melindunginya.

Woloan II, 1 September 1986

Pengurus Organisasi
Paempungan Wia Siopo Empung

K e t u a ,

Sekretaris,

ttd.

ttd.

JOHAN TOLOLIU.

JOPIE PANDY.

**ANGGARAN RUMAH TANGGA
ORGANISASI PAEMPUNGAN WIA SIOPO EMPUNG
(KARUNIA TUHAN)**

**BAB I
KEANGGOTAAN**

Pasal 1

Anggota Organisasi Penghayat Paempungan Wia Siopo Empung adalah warga negara Indonesia Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Tomohon dan sekitarnya.

**BAB II
HAK DAN KEWAJIBAN ANGGOTA**

Pasal 2

Setiap anggota mempunyai hak :

- a. Setiap anggota berhak mendapat bantuan dan perlindungan dari organisasi sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan yang ada.
- b. Ikut serta secara aktif dalam kegiatan organisasi.
- c. Dapat mengajukan pendapat, usul lisan atau tertulis dalam pengembangan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan demi kemajuan organisasi.

Pasal 3

Setiap anggota mempunyai kewajiban :

- a. Mentaati dan melaksanakan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta peraturan-peraturan lainnya dari organisasi.
- b. Membayar uang yuran dan pungutan-pungutan lainnya yang sah dari organisasi.
- c. Menjunjung tinggi nama baik organisasi dan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

BAB III

STRUKTUR ORGANISASI DAN KEPENGURUSAN

Pasal 4

Yang dimaksud dengan cabang adalah meliputi suatu wilayah tertentu minimal wilayah administrasi Pemerintah Desa dan sekurang-kurangnya mempunyai 10 (sepuluh) anggota.

Pasal 5

Baik Tingkat Pusat (Tonaas) maupun tingkat Cabang (Walian) dipimpin oleh pengurus Pusat dan pengurus Cabang. Pengurus Pusat terdiri dari Ketua Umum, Sekretaris, Bendahara dan Cabang terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara.

Pasal 6

- a. Pengurus Pusat dipilih berdasarkan tuntunan dan penghayatannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam waktu yang tidak ditentukan.
- b. Pengurus Cabang dipilih/ditunjuk oleh Penturus Pusat (Tonaas) berdasarkan tuntunan dan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta dikukuhkan oleh Pengurus Pusat (Tonaas).

Pasal 7

Hak dan kewajiban Pengurus Pusat :

- a. Melaksanakan acara ritual di tingkat pusat dan di tingkat cabang baik secara rutin maupun sesuai pemerintah dan kebutuhan anggota.
- b. Bertindak ke dalam dan ke luar atas nama organisasi sesuai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
- c. Pengurus Pusat mempersiapkan pertemuan-pertemuan bulanan, tahunan dan sewaktu-waktu sesuai kebutuhan acara ritual.

- d. Pengurus Pusat memonitor kegiatan-kegiatan disetiap cabang atau Walian-Walian.

Pasal 8

Hak dan kewajiban cabang :

- a. Melaksanakan ritual secara rutin dan memberikan bantuan kepada anggota sesuai kebutuhan.
- b. Pengurus Cabang berkonsultasi dengan Pengurus Pusat dan melaporkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di tiap cabang.
- c. Memimpin Cabang berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi.

BAB IV KEUANGAN

Pasal 9

1. Setiap anggota diwajibkan membayar uang yuran yang besarnya ditetapkan oleh pengurus berdasarkan kebutuhan organisasi.
2. Selain uang yuran, keuangan organisasi diperoleh dari usaha-usaha lain yang sah dan bantuan-bantuan suka rela yang tidak mengikat.

BAB V PERUBAHAN ANGGARAN RUMAH TANGGA

Pasal 10

- a. Anggaran Rumah Tangga ini hanya dapat dirubah bila tidak sesuai lagi dengan pelaksanaan kegiatan organisasi.
- b. Perubahan Anggaran Rumah Tangga ini dinyatakan sah apabila disetujui oleh sekurang-kurangnya 2 per 3 dari jumlah anggota.

BAB VI
PERATURAN TAMBAHAN

Pasal 11

Hal-hal yang belum tercakup dalam Anggaran Rumah Tangga ini akan diatur dan ditetapkan oleh Pengurus Pusat Organisasi Penghayat Paempungan Wia Siopo Empung.

BAB VII
P E N U T U P

Pasal 12

Demikian Anggaran Rumah Tangga Organisasi Penghayat Paempungan. RAHAYU.

Woloan II, 1 September 1986.

Pengurus Organisasi
Paempungan Wia Siopo Empung

K e t u a ,

Sekretaris,

ttd.

ttd.

JOHAN TOLOLIU

JOPIE PANDY

ANGGARAN DASAR ORGANISASI PENGHAYAT EMPUNG LOKON ESA

M U K A D I M A H

Bahwa sesungguhnya dengan didorong oleh rasa tanggung jawab terhadap pelestarian kebudayaan Nasional khususnya kebudayaan daerah yang merupakan puncak-puncak dari kebudayaan Nasional dan dalam rangka mengambil bagian secara nyata dalam mengisi pembangunan Bangsa dan Negara Indonesia; dengan hasrat berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengungkapkan budaya spiritual daerah yang mulai dilupakan; serta dengan hasrat mewujudkan kebersamaan dalam penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang terpencair di wilayah Kecamatan Likupang, Airmadidi. Dimembe dan sekitarnya, maka dirasa perlu para penghayat tersebut untuk menghimpun diri dalam suatu wadah organisasi, yang anggaran dasarnya sebagai berikut:

BAB I NAMA, DASAR, AZAS DAN SIFAT

Pasal 1

Organisasi ini diberi nama "Empung Lokon Esa".

Pasal 2

Organisasi penghayat Empung Lokon Esa berazaskan Pancasila.

Pasal 3

Organisasi penghayat Empung Lokon Esa merupakan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bersifat sosial kekeluargaan dan tidak terikat atau berlindung pada suatu aliran, golongan partai politik apapun.

BAB II TEMPAT, KEDUDUKAN DAN WAKTU

Pasal 4

Organisasi penghayat Empung Lokon Esa berkedudukan di Desa Wangurer Kecamatan Likupang Daerah Tingkat II Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara sebagai tempat kedudukan pengurus pusat.

Pasal 5

Organisasi penghayat Empung Lokon Esa didirikan pada tanggal 13 Juni 1982 untuk jangka waktu yang tidak ditentukan.

BAB III TUJUAN DAN USAHA

Pasal 6

Organisasi penghayat Empung Lokon Esa :

- a. Menyumbangkan penghayatan yang dimiliki untuk membantu/menolong setiap anggota yang membutuhkan bantuan/menolong setiap anggota yang membutuhkan bantuan/pertolongan ataupun siapa saja yang meminta bantuan/pertolongan dalam hal-hal :
 - Kssakitan
 - Membuka kebun
 - Mendirikan rumah baru
 - Penjemputan tamu
 - Dan lain-lain.
- b. Mempererat hubungan kekeluargaan baik terhadap antar sesama penghayat maupun terhadap penghayat dengan mereka yang bukan penghayat.
- c. Meningkatkan ketakwaan anggota terhadap penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pasal 7

Untuk mencapai tujuan tersebut pada pasal 7 di atas, organisasi penghayat Empung Lokon Esa melaksanakan usaha-usaha sebagai berikut :

- a. Melaksanakan kegiatan ritual pada setiap hari Selasa, hari Kamis, hari Saatu dan pada setiap bulan purnama serta pada hari/waktu tertentu disesuaikan dengan kebutuhan.
- b. Melaksanakan pertemuan-pertemuan dengan anggota setiap bulan 2 (dua) kali secara rutin.
- c. Melaksanakan usaha-usaha yang membantu Pemerintah Desa dan Daerah Sulawesi Utara.

BAB IV KEANGGOTAAN

Pasal 8

Keanggotaan organisasi penghayat Empung Lokon Esa terdiri dari penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan anak-anak para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

BAB V ORGANISASI

Pasal 9

Organisasi penghayat Empung Lokon Esa dalam kegiatan Organisasi mempunyai organisasi tingkat :

- a. Pusat, dipimpin oleh pengurus pusat atau disebut Tonaas dan
- b. Cabang, dipimpin oleh pengurus cabang atau disebut Walian-Walian.

Pasal 10

Struktur organisasi di tingkat pusat dan cabang pada dasarnya sama dan dapat dilaksanakan sesuai dengan keadaan.

BAB VI KEKUASAAN DAN KEPUTUSAN

Pasal 11

- a. Kekuasaan tertinggi organisasi Empung Lokon Esa berada pada pengurus pusat dan
- b. Keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan musyawarah mufakat dan kekeluargaan.

BAB VII KEUANGAN

Pasal 12

Keuangan organisasi penghayat Empung Lokon Esa diperoleh dari uang yuran anggota, sumbangan dan usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi.

BAB VIII PERUBAHAN ANGGARAN DASAR

Pasal 13

Anggaran Dasar hanya dapat dirubah berdasarkan keputusan pengurus pusat dengan persetujuan sekurang-kurangnya 2/3 dari jumlah anggota.

BAB IX PERATURAN TAMBAHAN

Pasal 14

Hal-hal yang belum sempat diatur dalam Anggaran Dasar ini selanjutnya diatur dan ditetapkan dalam Anggaran Rumah Tangga organisasi Empung Lokon Esa.

BAB X
P E N U T U P

Pasal 15

Demikian Anggaran Dasar organisasi penghayat Empung Lokon Esa ini disusun untuk menjadi pedoman gerak organisasi, Rahayu Tuhan Yang Maha Esa melindunginya.

Wangurer, 23 April 1986

Pengurus Organisasi Penghayat
Empung Lokon Esa

K e t u a ,

Sekretaris,

ttd.

ttd.

J.L. W E K U

Drs. EDY RANTUNG

ANGGARAN RUMAH TANGGA ORGANISASI PENGHAYAT EMPUNG LOKON ESA

BAB I KEANGGOTAAN

Pasal 1

Anggota organisasi penghayat Empung Lokon Esa adalah warga Negara Indonesia penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang bertempat tinggal di wilayah kecamatan Likupang, Dimembe, Airmadidi dan sekitarnya.

BAB II HAK DAN KEWAJIBAN ANGGOTA

Pasal 2

Setiap anggota mempunyai hal :

- a. Setiap anggota berhak mendapat bantuan dan perlindungan dari organisasi sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan yang ada.
- b. Ikut serta secara aktif dalam kegiatan organisasi.
- c. Dapat mengajukan pendapat atau usul lisan atau tertulis dalam pengembangan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan demi kemajuan organisasi.

Pasal 3

Setiap anggota mempunyai kewajiban :

- a. Mentaati dan melaksanakan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta peraturan-peraturan lainnya dari organisasi.
- b. Membayar uang yuran dan pungutan-pungutan lainnya yang sah dari organisasi.
- c. Menjunjung tinggi dan menjaga nama baik organisasi dan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

BAB III

STRUKTUR ORGANISASI DAN KEPENGURUSAN

Pasal 4

Yang dimaksud dengan cabang adalah meliputi suatu wilayah tertentu, minimal wilayah administrasi pemerintahan desa dan sekurang-kurangnya mempunyai 10 (sepuluh) anggota.

Pasal 5

Baik di tingkat pusat (Tonaas) maupun di tingkat cabang (Walian) dipimpin oleh pengurus yaitu pengurus pusat dan pengurus cabang.

Pengurus pusat terdiri dari ketua umum, sekretaris dan bendahara, dan cabang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara.

Pasal 6

- a. Pengurus dapat dipilih/diambil berdasarkan tuntunan, dan penghayatannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam waktu yang tidak ditentukan.
- b. Pengurus cabang dipilih/ditunjuk oleh pengurus pusat (Tonaas) berdasarkan tuntunan dan penghayatannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta dikukuhkan oleh pengurus pusat (Tonaas).

Pasal 7

Hak dan kewajiban pengurus pusat :

1. Melaksanakan ritual di tingkat pusat dan di tingkat cabang baik secara rutin maupun sesuai permintaan dan kebutuhan anggota.
2. Bertindak kedalam dan keluar atas nama organisasi sesuai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
3. Pengurus dapat mempersiapkan pertemuan-pertemuan bulanan tahunan, dan sewaktu-waktu sesuai kebutuhan melalui acara ritual.

4. Pengurus pusat memonitor kegiatan-kegiatan disetiap cabang atau Walian-walian.

Pasal 8

Hak dan kewajiban Cabang :

1. Melaksanakan ritual secara rutin dan memberikan bantuan kepada anggota sesuai kebutuhan.
2. Pengurus cabang berkonsultasi dengan pengurus pusat dan melaporkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di tingkat cabang.
3. Memimpin cabang berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi.

BAB IV KEUANGAN

Pasal 9

- a. Setiap anggota diwajibkan membayar uang yuran yang besarnya ditetapkan oleh pengurus berdasarkan kebutuhan organisasi.
- b. Selain uang yuran, keuangan organisasi diperoleh dari usaha-usaha lain yang sah dan bantuan-bantuan sukarela yang tidak mengikat.

BAB V PERUBAHAN ANGGARAN RUMAH TANGGA

Pasal 10

- a. Anggaran Rumah Tangga ini hanya dapat dirubah bila tidak sesuai lagi dengan pelaksanaan kegiatan organisasi penghayat Empung Lokon Esa.
- b. Perubahan Anggaran Rumah Tangga dinyatakan sah apabila disetujui oleh sekurang-kurangnya $\frac{2}{3}$ dari jumlah anggota.

BAB VI
PERATURAN TAMBAHAN

Pasal 11

Hal-hal yang belum tercakup dalam Anggaran Rumah Tangga ini akan diatur dan ditetapkan oleh pengurus pusat organisasi penghayat Empung Lokon Esa.

BAB VII
P E N U T U P

Pasal 12

Demikian Anggaran Rumah Tangga organisasi penghayat Empung Lokon Esa. R a h a y u.

Wangurer, 23 April 1986

Pengurus Organisasi Penghayat
Empung Lokon Esa

K e t u a ,

Sekretaris,

ttd.

ttd.

J.L. W E K U

Drs. EDY RAIN TUNG

ANGGARAN DASAR ORGANISASI MASADE

BAB I NAMA, WAKTU DAN KEDUDUKAN

Pasal 1

Organisasi ini bernama: PENGHAYAT MASADE.

Disesuaikan dengan nama pengembangnya yaitu almarhum MAWU MASADE, dikembangkan dari Pulau Tubis Mindanao Selatan sedangkan beliau adalah putra Sangir asli asal Tabukan Lama tempat PUMAUGE.

Pasal 2

Organisasi Penghayat Masade dibentuk atas dasar musyawarah oleh seluruh Pimpinan Jemaat pada tanggal: 26 Februari 1984.

Pasal 3

Organisasi Penghayat Masade berkedudukan Pusat Pengurusnya di :

Desa : Lenganeng
Kecamatan : Tabukan Utara
Kabupaten : Daerah Tingkat II Sangir Talaud
Propinsi : Sulawesi Utara

BAB II ASAL DAN TUJUAN

Pasal 4

Organisasi Penghayat Masade berasaskan PANCASILA.

Pasal 5

Organisasi Penghayat Masade bertujuan :

1. Membela, mempertahankan, mengamalkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

2. Menghayati dan mengamalkan norma-norma perikehidupan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
3. Memelihara budi kemanusiaan yang luhur.
4. Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
5. Menjalin dan menyalurkan kerja sama yang baik dengan masyarakat lainnya serta pemerintah.

BAB III
P R O G R A M
Pasal 6

U M U M

1. Organisasi Penghayat Masade mempunyai Program Umum:
 - a. Melindungi segenap Bangsa dan Wilayah Republik Indonesia.
 - b. Memajukan kesejahteraan umum.
 - c. Mencerdaskan kehidupan bangsa.
 - d. Turut melaksanakan ketertiban dunia.
2. Organisasi Penghayat Masade dalam rangka mencapai tujuan tersebut pada pasal 6 di atas, maka setiap tahun melaksanakan musyawarah dalam rangka pemantapan program.
3. Perincian program lebih lanjut dijabarkan dalam lampiran program.

BAB IV
FUNGSI, HAK DAN KEWAJIBAN

Pasal 7

1. Organisasi Penghayat Masade berfungsi sebagai sarana penghimpun bagi anggota-anggotanya serta wilayah/desa pengembangannya.

2. Mendorong para anggotanya untuk memupuk rasa persatuan dan kesatuan dengan masyarakat Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan masyarakat lainnya dan pemerintah.
3. Dalam melaksanakan fungsi tersebut organisasi Penghayat Masade selalu berpedoman pada azas kerukunan dan kedamaian atas dasar musyawarah dan mufakat dengan mengingat jiwa serta azas tunggal yaitu Pancasila.

Pasal 8

1. Organisasi Penghayat Masade berhak untuk mengabdikan diri khususnya di Bidang Budaya Spiritual dalam rangka penghayatan pengamalan serta ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Sebagai anggota berhak :
 - a. Hak bicara.
 - b. Hak memilih dan dipilih.
 - c. Hak membela diri dan mendapat pembelaan.

Pasal 9

1. Organisasi Penghayat Masade berkewajiban mempunyai/ memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
2. Bekerja sama dengan golongan lainnya dan pemerintah sepanjang tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
3. Menjunjung tinggi nama baik organisasi.
4. Mentaati Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
5. Mentaati segala keputusan-keputusan musyawarah.
6. Memikul sarana dan biaya-biaya yang diperlukan organisasi.
7. Setia mengikuti Upacara Ritual setiap hari Ibadah.
8. Menghadiri musyawarah anggota yang diselenggarakan oleh organisasi.

9. Bersedia menerima teguran dan pembinaan dari Pimpinan.
10. Tidak melakukan tindakan/perbuatan yang merugikan organisasi.
11. Menghargai dan Patuh terhadap Pimpinan.
12. Setia dan patuh terhadap perintah Pimpinan dalam menjalankan kewajiban sebagai anggota.

BAB V KEANGGOTAAN

Pasal 10

Keanggotaan Organisasi Penghayat Masade terdiri dari :

- a. Warga Negara Republik Indonesia.
- b. Atas dasar kemauan sendiri.
- c. Anak-anak dari anggota Penghayat Masade sendiri.

Ketentuan tentang syarat keanggotaan akan dijabarkan dalam Anggaran Rumah Tangga.

BAB VI STRUKTUR ORGANISASI

Pasal 11

Organisasi Penghayat Masade karena terhimpun dalam satu wadah Nasional H.P.K. maka kepengurusannya juga sebagai Pengurus H.P.K.

1. Pengurus H.P.K. (susunan Pengurus terlampir).
2. Pengurus Harian dan
3. Pengurus tiap-tiap jemaat.
Pengurus Harian dijabarkan dalam Anggaran Rumah Tangga sedangkan Nama Pengurus Harian disebutkan dalam formulir "A" (Pengurus Inti).

BAB VII RUANG LINGKUP

Pasal 12

1. Organisasi Penghayat Masade mempunyai ruang lingkup atau wilayah dan Desa pengembangannya di : 4 (empat) Wilayah Kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Sangir Talaud, Propinsi Sulawesi Utara. Dan tersebar di 12 Desa dan 1 Kelurahan dengan mempunyai Rumah Ibadah sebanyak 16 buah (gedung).
2. Susunan/nama Wilayah dan Desa akan dijabarkan dalam Anggaran Rumah Tangga.

BAB VIII KEUANGAN

Pasal 13

Keuangan organisasi Penghayat Masade diperoleh dari :

- a. Iuran dari Anggota (disebut uang bulanan).
- b. Sumbangan yang tidak mengikat.
- c. Usaha-usaha lain yang sah.
- d. Ketentuan tentang keuangan akan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

BAB IX PERIBADATAN

Pasal 14

1. Setiap wilayah pengembangan dari penghayat Masade mempunyai rumah-rumah Ibadah yang disebut ”-PENGA-MALENG-”.
2. Ibadah dilaksanakan setiap hari Jumat dimulai tepat pukul 11.00 WITA.
3. Selain pelaksanaan Ibadah tiap-tiap hari Jumat juga dilaksanakan Ibadah di tiap-tiap rumah anggota secara bergan-

tian untuk memantapkan anggota dalam ketakwaan dan pengenalan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Juga dilaksanakan Ibadah-ibadah :
 - a. Pengucapan Syukur.
 - b. Pemberkatan Perkawinan.
 - c. Pemakaman Mayat.
 - d. Hari-hari kelahiran/ulang tahun.
 - e. Hari-hari peringatan/besar/Nasional.
 - f. Dan lain-lain sebagainya.

BAB X PAPAN NAMA DAN LAMBANG ORGANISASI

Pasal 15

Organisasi Penghayat Masade belum mempunyai lambang.
Papan Nama Organisasi sementara dilaksanakan pembuatannya.

BAB XI LAIN-LAIN

Pasal 16

1. Apabila dalam Anggaran Dasar ini terdapat kekeliruan akan diadakan pembetulan seperlunya.
2. Dalam Anggaran Dasar ini memuat garis-garis besarnya.
3. Segala ketentuan dan peraturan yang belum termuat akan dicantumkan kemudian merupakan lampiran.

Lenganeng, 12 Mei 1987

Lenganeng, 12 Mei 1987

Penyusun

Ketua Umum/Penanggung jawab,

ttd.

(N. KIRIMANG)

ANGGARAN RUMAH TANGGA ORGANISASI M A S A D E

BAB I KEANGGOTAAN

Pasal 1

1. Yang diterima menjadi anggota sebagaimana telah ditentukan dalam Anggaran Dasar Bab V Pasal 10 maka ada syarat-syarat lain yang harus dipatuhi/ditaati dan dilaksanakan antara lain :
 - a. Umur serendah-rendahnya 15 tahun dinyatakan sebagai anggota (anggota sunat).
 - b. Bersedia menerima/melaksanakan pengkhitanan selama 3 hari (melaksanakan puasa sunat).
 - c. Melaksanakan semua tanggung jawab yang dibebankan pada setiap anggota.

BAB II KEWAJIBAN DAN HAK ANGGOTA

Pasal 2

Setiap anggota berkewajiban :

- a. Menghayati dan mengamalkan norma-norma kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menghayati dan mengamalkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- c. Melaksanakan semua keputusan dan program organisasi.
- d. Membantu Pimpinan dalam melaksanakan tugas organisasi.
- e. Mentaati Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi.
- f. Tidak melakukan tindakan yang merugikan kelangsungan organisasi.

- g. Menunjang sarana dan biaya yang diperlukan organisasi.
- h. Menghadiri musyawarah dan rapat yang diselenggarakan oleh organisasi.

Pasal 3

Setiap anggota penghayat Masade berhak :

- a. Memperoleh perilaku yang sama.
- b. Memperoleh perlindungan, pembelaan dan bimbingan.
- c. Mengajukan pendapat usul dan saran-saran demi kepentingan organisasi.
- d. Mengajukan, memilih dan dipilih menjadi anggota pengurus.
- e. Menghadiri musyawarah dan rapat organisasi yang ketentuannya diatur dalam peraturan organisasi.

BAB III BERHENTI SEBAGAI ANGGOTA

Pasal 4

Berhenti sebagai anggota karena :

- a. Organisasinya bubar, membubarkan diri atau dibubarkan oleh pemerintah.
- b. Atas permintaan sendiri secara lisan atau dengan tulisan.
- c. Diberhentikan.
- d. Meninggal dunia.

BAB IV KEPENGURUSAN

Pasal 5

- 1. Bekas anggota partai terlarang tidak dibenarkan menjadi Anggota Pengurus (Pimpinan).
- 2. Pengurus H.P.K.

3. Penturus Harian.
4. Susunan Pengurus Harian adalah :
 - a. Ketua Umum/Penanggung Jawab.
 - b. Ketua I.
 - c. Ketua II.
 - d. Sekretaris.
 - e. Bendahara.
 - f. Koordinator Urusan Kebatinan/Penghayatan.
5. Tiap-tiap jemaat juga mempunyai Pengurus Khusus.

BAB V DAFTAR NAMA PENGURUS HARIAN

Pasal 6

1. Ketua Umum/ Penanggung Jawab : NIUS KIRIMANG
2. Ketua I : KALONGE HARIDUMINGGU
3. Ketua II : HANSANG PANDENBERA
4. Sekretaris : NURLING MASIHOR
5. Bendahara : Ny. DALIMA K. SIKAPE
6. Koordinator Peng- hayatan :
 - a. KALONGE HARIDUMINGGU
 - b. ARUHING TAKAWAIAN
 - c. LASARUS MAKALUASE
 - d. PAPIA RUMIKI

Pasal 7

Pengurus atau Pimpinan Jemaat adalah :

- a. Pimpinan Jemaat.
- b. Wakil Pimpinan Jemaat.
- c. Sekretaris Jemaat.
- d. Bendahara Jemaat.
- e. Ketua Pembangunan Jemaat.

Pasal 8

1. Setiap Jemaat susunan Pengurusnya adalah sama.

2. Pengurus/Pimpinan Jemaat bertanggung jawab kepada Pengurus Harian.
3. Pengangkatan dan pergantian Pengurus/Pimpinan Jemaat atas kewenangan Ketua Umum/Penanggung jawab.

BAB VI KEUANGAN DAN PENGGUNAANNYA

Pasal 9

1. Besarnya keuangan yaitu ditetapkan dalam forum musyawarah Pimpinan (Pengurus Harian dan Pimpinan Jemaat) dengan menetapkan iuran bulanan yaitu Rp 50,- untuk setiap anggota sunat.
2. Sumbangan yang tidak mengikat serta usaha lainnya yang sah diatur dalam forum musyawarah.
3. Hal-hal yang menyangkut pemasukan dan pengeluaran keuangan Organisasi dipertanggungjawabkan dalam rapat-rapat Pimpinan/Pengurus.

Pasal 10

1. Penggunaan keuangan (iuran bulanan).
 - a. Kepentingan-kepentingan Organisasi.
 - b. Kepentingan-kepentingan tugas keluar untuk Pengurus.

BAB VII MUSYAWARAH DAN RAPAT

Pasal 11

1. Musyawarah Pengurus H.P.K.
2. Musyawarah/Rapat Pengurus Harian dengan Pimpinan Jemaat.
3. Rapat/Musyawarah Anggota.

Pasal 12

Pelaksanaan Musyawarah/Rapat ditentukan oleh Ketua Umum sekaligus Pimpinan Musyawarah/Rapat.

BAB VIII WILAYAH PENGEMBANGAN

Pasal 13

1. Kecamatan Tabukan Utara :
 - a. Desa Lenganeng
 - b. Desa Kalekube Towo E.
 - c. Desa Kalekube Moade
 - d. Desa Mala
 - e. Desa Beha
 - f. Desa Nonang
 - g. Desa Nanedakele
 - h. Desa Nanedakele wilayah Parurung
 - i. Desa Nanedakele wilayah Bebitung
 - j. Desa Nusa
 - k. Desa Enggohe.
2. Kecamatan Tabukan Tengah :
 - l. Desa Sensong.
3. Kecamatan Lirung Talaud :
 - m. Desa Bowongbaru
 - n. Desa Ambella.
4. Kecamatan Tahuna :
 - o. Kelurahan Dumuhung.
5. Kecamatan Kendahe :
 - p. Desa (pulau) Kawaluso.

BAB IX KEPERCAYAAN

Pasal 14

Organisasi Penghayat Masade percaya bahwa :

1. Mangimang Dingangu Mekekaliomaneng Su Mawu Kaselaheng Mang Sembau Nendiadi Langi Dingangi Dunia Mase Patiku Daholone.
*** Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menjadikan langit dan bumi serta segala isinya.
2. Tawe Mawu Baline Pangimangeng Ketaeng Mawu Kaselaheng Sesane.
*** Tiada Allah lain yang disembah hanya Allah Yang Esa.
3. Mangimang U Nabi Muhammad Kai Rarolohangu Mawu.
*** Percaya bahwa Nabi Muhammad adalah pesuruh Allah.

BAB X A J A R A N

Pasal 15

Ajaran bagi Penghayat Masade berpedoman pada sepuluh penyuruhan Tuhan.

1. Akulah Tuhan Allahmu yang telah menjadikan langit dan bumi dan segala isinya.
2. Jangan ada Allah lain dihadapan hadiratku, jangan kamu menyembah/membuat patung ukiran atau yang semacamnya baik di langit maupun di bumi serta jangan menyembah akan dia.
3. Jangan kamu menyebut nama Tuhan Allah dengan sia-sia.
4. Ingat dan sucikan akan hari sabat karena selama enam hari lamanya Tuhan telah menjadikan langit dan bumi serta segala isinya dan hari ke tujuh Allah berhenti dari pekerjaannya hingga pada hari itu disucikan Allah dan diberkati.
5. Hormati akan ibu bapamu supaya engkau dilanjutkan umur usiamu yang dianugerahkan kepadamu.
6. Jangan engkau membunuh.
7. jangan engkau berzinah.

8. Jangan engkau mencuri.
9. Jangan engkau naik saksi dusta.
10. Jangan engkau inginkan barang sesamamu manusia baik hamba laki-laki baik perempuan baik binatangnya, tetapi sayangilah dan kasihanilah serta hormati seperti mengasihani dan menghormati dirimu sendiri.

BAB XI PERKAWINAN

Pasal 16

1. Pelaksanaan perkawinan bagi Penghayat Masade dewasa ini dilaksanakan menurut Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 dan Peraturan Pemerintah nomor 9 tahun 1975.
2. Pelaksanaan pemberkatan perkawinan dilaksanakan oleh Pimpinan Jemaat dalam hal ini salah satu Koordinator Penghayatan.
3. Tidak ada perkawinan menurut Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa selain yang telah ditetapkan dan diatur oleh Peraturan yang mengaturnya.
4. Tidak membenarkan adanya perceraian karena disatukan oleh Allah hanya Allah juga yang menceraikannya yaitu kematian.

BAB XII MAKANAN DAN MINUMAN

Pasal 17

Setiap makanan dan minuman dapat dimakan oleh Anggota Penghayat Masade kecuali melarang dan haram untuk memakan/meminum :

- a. Daging babi.
- b. Daging anjing.
- c. Kura-kura.

- d. Tikus-tikus.
 - e. Ular.
 - f. Dan lain-lainnya yang dianggap haram.
- Pemakaian minuman yang mengandung alkohol sangat dilarang.

BAB XIII **L A R A N G A N**

Pasal 18

Pembinaan terhadap anggota terutama generasi muda mengutamakan pemantapan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Organisasi Masade antara lain dalam pelarangan terhadap kenakalan remaja.

- a. Pemakaian alkohol.
- b. Penyabungan ayam.
- c. Penjudian.
- d. Dan kenakalan-kenakalan yang menentang hukum Allah/kepercayaan apalagi hukum Pemerintahan/Negara.

Demikianlah apa yang dapat kami kemukakan dalam Anggaran Rumah Tangga ini dan hal-hal yang belum termuat akan dilaporkan kemudian serta hal-hal yang ada kekeliruannya akan diadakan pembetulan seperlunya.

Lenganeng, 12 Mei 1987

P e n y u s u n a n
Penanggung jawab/Ketua Umum
Organisasi Penghayat Masade,

ttd.

(N. KIRIMANG)

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Arnol Panahal
Umur : 34 tahun
Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa : –
Alamat : Desa Musi Kecamatan Lirung
Kabupaten Sangihe Talaud
Kedudukan dalam organisasi : Ketua I
2. Nama : Gayus Paraisu
Umur : 65 tahun
Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa : –
Alamat : Desa Mxsi Kecamatan Lirung
Kabupaten Sangihe Talaud
Kedudukan dalam organisasi : Pelindung/Penasehat
3. Nama : Larauba Panahal
Umur : 80 tahun
Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa : –
Alamat : Desa Musi Kecamatan Lirung
Kabupaten Sangihe Talaud

- Kedudukan dalam organisasi : Ketua Umum
4. Nama : A.J.H. Runtu
 Umur : 60 tahun
 Agama : Kristen Protestan
 Alamat : Airmadidi Bawah Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa
 Kedudukan dalam organisasi : Sekretaris
5. Nama : J.O. Runtu
 Umur : 53 tahun
 Agama : Kristen Protestan
 Alamat : Kelurahan Rap-Rap Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa
 Kedudukan dalam organisasi : Anggota
6. Nama : Arnol Pandean
 Umur : 80 tahun
 Agama : Kristen Protestan
 Alamat : Kelurahan Rap-Rap Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa
 Kedudukan dalam organisasi : Anggota
7. Nama : J. Tololiu
 Umur : 48 tahun
 Agama : Kristen Protestan
 Alamat : Desa Woloan II Kecamatan Tomohaon Kabupaten Minahasa
 Kedudukan dalam organisasi : Ketua Organisasi
8. Nama : Jopie Pandy
 Umur : 37 tahun
 Agama : Kristen Protestan

- Alamat : Desa Woloan II Kecamatan Tomohon Kabupaten Minahasa
- Kedudukan dalam organisasi : Sekretaris
9. Nama : J.L. Weku
- Umur : 70 tahun
- Agama : Kristen Protestan
- Alamat : Desa Wangurer Kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa
- Kedudukan dalam organisasi : Ketua Organisasi
10. Nama : B. Mende
- Umur : 50 tahun
- Agama : Kristen Protestan
- Alamat : Manado
- Kedudukan dalam organisasi : Ketua I
11. Nama : Adolf Weku
- Umur : 38 tahun
- Agama : Kristen Protestan
- Alamat : Desa Wangurer Kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa
- Kedudukan dalam organisasi : Anggota
12. Nama : Nius Kirimang
- Umur : 51 tahun
- Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa : —
- Alamat : Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Sangihe Talaud
- Kedudukan dalam organisasi : Ketua Umum

13. Nama : K. Hariduminggu
Umur : 63 tahun
Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa : —
Alamat : Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Sangihe Talaud
Kedudukan dalam organisasi : Ketua I

SUSUNAN TIM
PENGAJIAN NILAI–NILAI LUHUR
BUDAYA SPIRITUAL BANGSA DAERAH
SULAWESI UTARA

1. Drs. H. KAPANTOW : KETUA/ANGGOTA
2. Drs. S. MAKAL : SEKRETARIS/ANGGOTA
3. Drs. M.L. WANTANIA : ANGGOTA
4. Drs. A.J. RUMINTJAP : ANGGOTA

**PROGRAM KERJA TIM PENGAJIAN
NILAI-NILAI BUDAYA BANGSA
DAERAH PROPINSI SULAWESI UTARA**

NO.	KEGIATAN/WAKTU	JUNI				JULI				AGUSTUS				SEPT.				OKT.				NOP.			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan. 1. Pengarahan 2. Studi Kepustakaan 3. Penentuan Organisasi Obyek Pengkajian 2. Pengumpulan Data 3. Pengolahan Data 4. Penyusunan Laporan 5. Pengetikan/Pencetakan 6. Penyampaian Laporan ke Jakarta																								

Manado, 18 Juni 1990

Ketua Tim,

ttd.

Drs. HARMEN KAPANTOW

NIP. 130 221 059.

PENGGAMBIAN NILAI-NILAI LUTHER HUDAHA SPIRITUAL BANGSA



**Perpustakaan
Jenderal Ke**

899...

KA

UTARA